

***DESCHOOLING* SUKU BAJO SAMPELA
DALAM BUDAYA LAUT**

**(Studi Etnografi Komunikasi Tentang *Deschooling* Sebagai Upaya Transfer
Pengetahuan Budaya Melaut Oleh Orang Tua Kepada Anak Pada Suku Bajo
Sampela Di Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara)**

OLEH:

**Wa Ode Sitti Nurhaliza
210120140021**

TESIS

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi
Program Pendidikan Magister Program Studi Media dan Komunikasi**



PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS PADJADJARAN

BANDUNG

2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jatinangor, Februari 2016

Yang Membuat Pernyataan,

(Wa Ode Sitti Nurhaliza)

NPM. 210120140021

ABSTRACT

Wa ode Sitti Nurhaliza, 210120140021, Master Program in Communication Sciences, the faculty of communication, University of Padjadjaran. Research is called “ deschooling the bajo sampela in culture the sea ,a study ethnography communication about deschooling as an effort to transfer cultural knowledge at sea by parents to children in the community bajo sampela in wakatobi the province of southeast sulawesi” with tutors Dr .Atwar Bajari , M.Si ,as the head of commission mentor and Dr.Hj .Ninis Agustini, D.,M.Lib, as a member of supervising commission.

This research was intended to understand the meaning of culture at sea to the community the bajo sampela, communication family of parents and children in learning culture at sea to the community the bajo sampela and cultural activities at sea involving of parents and children to the community the bajo sampela .Approach that is used is qualitative to the study ethnography communication. Data obtained by conducting observations , interviews and study documents on 7 speakers.

The results showed that (1) For the Bajo Sampela society, culture of fishing is defined as the source of life, life savings in which the object to meet the needs of a family,(2) communication family in a learning process culture at sea which was carried out by parents against children until now operate effectively. Of a tribal society bajo sampela which is marginalised people and it is far from modern living in fact able to develop the format of education independently that are packed simple through a process deschooling namely cultural knowledge transfer at sea of parents to the son , (3) cultural activities at sea as the implementation of the process deschooling in relation to in a parental manner educating children and cultural knowledge transfer at sea which was carried out by parents against children .The output of the process of dechooling seen from skillfulness a child in conducting any activity at sea with her parents. In any fishing cultural activities of parents and children communicate in another atmosphere of harmonious.

Keywords: Fishing Culture, Deschooling, Communication, Parents, Children.

ABSTRAK

Wa Ode Sitti Nurhaliza., 210120140021. Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Penelitian ini berjudul “*Deschooling* Suku Bajo Sampela Dalam Budaya Laut, sebuah Studi Etnografi Komunikasi Tentang *Deschooling* Sebagai Upaya Transfer Pengetahuan Budaya Melaut Oleh Orang Tua Kepada Anak Pada Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara” dengan pembimbing Dr. Atwar Bajari, M.Si, selaku ketua komisi pembimbing dan Dr.Hj. Ninis Agustini, D., M.Lib, selaku anggota komisi pembimbing.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami makna budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela, komunikasi keluarga orang tua dan anak dalam pembelajaran budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela dan kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak pada masyarakat suku Bajo Sampela. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen pada 7 narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bagi masyarakat suku bajo Sampela budaya melaut dimaknai sebagai sumber kehidupan, tabungan hidup yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (2) Komunikasi keluarga dalam proses pembelajaran budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak hingga saat ini berjalan efektif. Masyarakat suku bajo Sampela yang merupakan orang-orang terpinggirkan dan jauh dari hidup modern pada kenyataannya mampu mengembangkan format pendidikan secara mandiri yang dikemas sederhana melalui proses *deschooling* yakni transfer pengetahuan budaya melaut dari orang tua kepada anak, (3) Kegiatan budaya melaut sebagai implementasi dari proses *deschooling* dalam kaitannya dengan cara orang tua mendidik anak dan transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Output dari proses *dechooling* dilihat dari kemahiran anak dalam melakukan kegiatan melaut bersama orang tuanya. Dalam setiap kegiatan budaya melaut orang tua dan anak saling berkomunikasi dalam suasana yang harmonis.

Kata kunci: Budaya Melaut, *Deschooling*, Komunikasi, Orang Tua, Anak

LEMBAR PERSEMBAHAN

“.....Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat....” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Kupersembahkan karya ini untuk kedua Orang tua ku, kedua kakaku (uly dan any) yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan do'anya buat aku.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas ridho dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “*Deschooling Suku Bajo Sampela Dalam Budaya Laut*” dapat diselesaikan.

Tesis ini dibuat untuk memenuhi prasyarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata dua (S2) di Universitas Padjadjaran. Sebagai sebuah karya ilmiah yang akan dipublikasikan dan akan dibaca oleh banyak pihak yang mempunyai fokus yang sama, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar penyusunan karya ilmiah berikutnya dapat lebih baik lagi.

Teristimewa rasa terima kasihku yang mendalam dan ku persembahkan tesis ini kepada ayahanda tercinta **Drs. La Ode Musia** dan ibunda **Sitti Nursiah, K.**, yang mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis serta memberi dorongan baik moril maupun materil yang di'iringi dengan doa dan kasih sayang dalam menyelesaikan studi ini. Kepada kedua saudara penulis **Sitti Nurnaluri, S.E., M.Si.**, dan **Wa Ode Sitti Nurinsani, S.E.**, yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga kasih sayang dan pengorbanannya dapat menjadikan penulis menjadi anak yang berbakti, Amin.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Atwar Bajari M.Si, selaku ketua komisi pembimbing yang telah mengarahkan, memberikan masukan, nasihat, motivasi serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar.
2. Dr. Hj. Ninis Agustini Damayani, M.Lib selaku anggota komisi pembimbing yang telah membantu, memotivasi, mengarahkan, dan meluangkan waktu guna membimbing penulis.
3. Dr. Dadang Sugiana, M.Si, selaku penguji memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penelitian ini.
4. Dr. H. Pawit M Yusuf, M.S selaku penelaah dalam sidang usulan penelitian yang telah memberikan banyak masukan yang sangat berarti dalam penelitian ini.
5. Dr. Asep Suryana, M.Si sebagai penelaah dalam sidang usulan penelitian yang telah memberikan banyak masukan yang berguna dalam penelitian ini.
6. Dr. Dadang Rahmat Hidayat.M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Komunikasi.
7. Dr. Suwandi Sumartias, M.Si., selaku Ketua Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
8. Para dosen pengajar yang telah memberikan perkuliahan kepada penulis yang tidak sempat disebutkan satu-persatu. Ilmu dan pengajaran yang diberikan oleh Ibu dan Bapak sungguh menambah ilmu dan memperkaya

wawasan penulis sehingga memotivasi penulis untuk dapat mempelajari ilmu lebih banyak lagi tentang ilmu pengetahuan sosial pada umumnya, khususnya pada bidang ilmu komunikasi.

9. Para informan penelitian (masyarakat suku bajo Sampela) yang telah memberikan berbagai informasi dan keterangan yang dibutuhkan selama penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Terima kasih atas segala informasi, pengetahuan, dan pengertian yang diberikan kepada penulis serta bantuan lainnya yang tak ternilai dengan meluangkan waktu di sela kesibukan pekerjaan masing-masing.
10. Rekan-rekan seperjuangan, Neng Nurul yang kulitnya sehalus Neng Nadine, teh Lulu ibu guru nyai pesantren terkemuka di Ciamis, bunda Tami, sist Ojan, umi Thalita, sahabat Arif Mulizar yang super sekali, guru besar pak Mikel Rajamuda Bataona dari NTT, bang eman blonda, bang rama (daeng makassar), mba vina (biduan magelang), teh mia, teh risky, bang risky (papa Raufan), mas ali, dan Kang Ridwan serta teman-teman di Program Magister Fikom Unpad angkatan 2014 atas dukungan, semangat juang bersama, kebersamaan, serta pelajaran kehidupan selama masa studi di program magister ilmu komunikasi. Selamat mengarungi jalan masing-masing di masa depan. Semoga petunjuk, berkah, dan rahmat Allah SWT senantiasa menaungi kita semua.
11. Sahabat-Sahabat kepompong (Tuty, Wilma, Intan dan Siska) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan terhadap penulis.

12. Teman-teman semasa kuliah S1 di Universitas Halu Oleo Kendari (Nining, Ayu, Kiki, Iis, Bia) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
13. Seluruh sahabat dan keluargaku yang ada di Wakatobi (Bapa Landy, Mama landy, Mama Pita, Mama Rudi, Mama Ebi, Pak Maharusu, Ibu Nela, Pak Salam) dan tidak sempat kusebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bantuan selama peneliti berada di lokasi penelitian.
14. Seluruh karyawan dan karyawan Program Pascasarjana Unpad Jatinangor atas bantuan, pengarahan, dan pelayanan yang diberikan kepada penulis.
15. Saudara dan keluargaku yang tidak sempat kusebutkan satu-persatu, yang tanpa sepengetahuanku mendoakanku dalam diamnya, dengan tulus memanjatkan doa untuk kebaikan kehidupanku. Semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang jauh lebih baik untuk kalian.
16. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan dan penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis panjatkan doa agar Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti. Aamiin.

Bandung, Januari 2016

Penulis

Wa Ode Sitti Nurhaliza

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	9
1.1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.1.3 Manfaat Penelitian.....	10
1.1.3.2 Manfaat Teoritis.....	11
1.1.3.1 Manfaat Praktis.....	11
1.2 Kajian Literatur	12
1.2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
1.2.2 Kerangka Teoritis.....	23
1.2.2.1 Pola Komunikasi Instruksional.....	23
1.2.2.2 Etnografi Komunikasi.....	26
1.2.2.3 Bahasa Sebagai Pesan.....	32
1.2.2.4 Identitas Budaya.....	35
1.2.2.5 Konstruksi Sosial Atas Relaitas.....	37
1.2.3 Kerangka Konseptual.....	42
1.2.3.1 Konsep Pendidikan Menurut Ivan Illich.....	42

1.2.3.2 Komunikasi Antarpribadi.....	48
1.2.3.3 Komunikasi Kelompok.....	50
1.2.3.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	52
1.2.3.5 Komunikasi, Budaya dan Keluarga.....	55
1.2.4 Kerangka Pemikiran.....	56
1.3 Subjek, Objek Dan Metode Penelitian	
1.3.1 Subjek dan Objek Penelitian.....	60
1.3.2 Metode Penelitian.....	61
1.3.2.1 Jenis Penelitian.....	61
1.3.2.2 Pendekatan Penelitian Kualitatif.....	62
1.3.2.3 Metode Penelitian Etnografi Komunikasi.....	63
1.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	64
1.3.4 Metode Analisis Data.....	67
1.3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	69
1.3.6 Lokasi Penelitian.....	71
1.3.7 Jadwal Penelitian.....	71
BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
2.1 Hasil Penelitian.....	72
2.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	72
2.1.2 Sejarah Singkat Suku Bajo Sampela.....	74
2.1.3 Potret Sosial Budaya.....	77
2.1.3.1 Stratifikasi Sosial.....	77
2.1.3.2 Tempat Hunian Suku Bajo Sampela.....	78
2.1.3.3 Agama dan Kepercayaan.....	79
2.1.3.4 Mata Pencaharian Suku Bajo Sampela.....	85
2.1.3.5 Transportasi Laut Masyarakat Suku Bajo Sampela.....	87
2.1.3.6 Perkembangan Pendidikan di Suku Bajo Sampela.....	91
2.1.4 Akses Data dan Profil Informan.....	95
2.1.5 Makna Budaya Melaut Bagi Masyarakat	

Suku Bajo Sampela.....	100
2.1.6 Komunikasi Keluarga antara orang tua dan anak dalam pembelajaran budaya melaut pada Suku Bajo Sampela.....	109
2.1.6.1 Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran Budaya Melaut.....	109
2.1.6.2 Komunikasi Antar Tetangga Dalam Budaya Melaut.....	127
2.1.6.3 Komunikasi Antar Anak Dalam Budaya Melaut.....	135
2.1.7 Kegiatan Budaya Melaut yang Melibatkan Orang Tua dan Anak.....	140
2.1.7.1 Aktivitas Komunikasi Budaya Melaut Orang Tua dan Anak.....	140
1) Aspek Situasi Komunikasi Terkait Budaya Melaut yang dilakukan oleh orang tua dan anak	139
2) Aspek Peristiwa Komunikasi Terkiat Budaya Melaut yang dilakukan oleh Orang tua dan Anak.....	153
3) Aspek Tindak Komunikatif terkait Budaya Melaut yang dilakukan oleh Orang tua dan Anak.....	155
2.1.7.2 Komponen-Komponen Komunikasi dalam Etnografi Komunikasi terkait Kegiatan Budaya Melaut.....	157
2.1.7.3 Hubungan antar komponen komunikasi dalam peristiwa komunikatif yang membentuk pola-pola komunikasi.....	161

2.2 Pembahasan Hasil Penelitian

2.2.1 Makna Budaya Melaut Bagi Masyarakat

Suku Bajo Sampela..... 171

2.2.2 Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran Budaya Melaut

pada masyarakat Suku Bajo Sampela..... 179

2.2.3 Kegiatan Budaya Melaut Pada Masyarakat

Suku Bajo Sampela..... 204

2.2.3.1 Aktivitas Komunikasi Budaya Melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak..... 204

1. Situasi Komunikasi terkait budaya melaut

Yang melibatkan orang tua dan anak..... 206

2. Peristiwa Komunikasi terkait budaya melaut

Yang melibatkan orang tua dan anak..... 211

3. Tindak Komunikatif terkait budaya melaut

Yang melibatkan orang tua dan anak..... 214

2.1.7.2 Komponen-Komponen Komunikasi dalam

Etnografi Komunikasi terkait Kegiatan

Budaya Melaut..... 217

2.1.7.3 Hubungan antar komponen komunikasi

dalam peristiwa komunikatif yang membentuk

pola-pola komunikasi..... 226

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan..... 231

3.2 Saran..... 233

DAFTAR PUSTAKA..... 234

LAMPIRAN..... 238

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Matriks Penelitian Terdahulu.....	19
2.1 Tabel Informan Pendukung.....	96
2.2 Tabel Informan Kunci.....	98
2.3 Tabel Proses Pembelajaran Budaya Melaut oleh Orang Tua terhadap Anak Di Suku Bajo Sampela.....	123
2.4 Tabel Komunikasi Antar Tetangga Dalam Budaya Melaut.....	134
2.5 Tabel Komunikasi Antar Anak Dalam Budaya Melaut.....	139
2.6 Tabel Kegiatan Budaya Melaut yang Melibatkan Orang Tua dan Anak dalam Budaya Melaut.....	160
2.7 Tabel Simbol Verbal dalam Budaya Melaut di suku bajo Sampela.....	164
2.8 Tabel Simbol Nonverbal dalam Budaya Melaut di suku bajo Sampela.....	166

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Kerangka Pemikiran.....	59
2.1 Gambar <i>Leppa</i> (Sampan).....	88
2.2 Gambar <i>Solo-Solo</i> (Katinting/Perahu Motor).....	88
2.3 Gambar <i>Bodi</i>	89
2.4 Gambar <i>Jojolor</i>	90
2.5 Gambar Aktivitas Penyiapan Jaring.....	143
2.6 Gambar Kegiatan Melaut (Menurunkan Jaring).....	144
2.7 Gambar Alat Panah Ikan.....	146
2.8 Gambar Kegiatan Memanah Ikan.....	147
2.9 Gambar Alat Menyulu (Tombak).....	149
2.10 Gambar Menyulu (Menombak Ikan).....	150
2.11 Gambar Alat Pancing.....	151
2.12 Gambar Kegiatan Memancing.....	153
2.13 Makna Budaya Melaut suku Bajo Sampela.....	178
2.14 Jalinan Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	183
2.15 Komunikasi Nonverbal Orang Tua dan Anak.....	184
2.16 Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Budaya Melaut.....	185
2.17 Komunikasi Nonverbal dalam Transfer Pengetahuan Budaya Melaut.....	187
2.18 Jalinan Komunikasi Antar Tetangga.....	192
2.19 Komunikasi Nonverbal Antar Tetangga.....	193
2.20 Jalinan Komunikasi Antar Anak.....	196
2.21 Komunikasi Nonverbal Antar Anak.....	197
2.22 Proses <i>Deschooling</i> Dalam Transfer Pengetahuan Budaya Melaut Oleh Orang Tua Terhadap Anak di Suku Bajo Sampela.....	203
2.23 Pola Komunikasi Dalam Kegiatan Budaya Melaut.....	230

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wakatobi merupakan sebuah kabupaten yang terkenal dengan taman laut nasionalnya. Wakatobi terdiri dari beberapa pulau yang dikelilingi laut dan terdapat berbagai jenis suku yang tinggal didalamnya. Penduduk Wakatobi sebagian ada yang tinggal di daratan dan ada pula di pesisir pantai bahkan ditengah laut. Masyarakat yang hidup ditengah laut ini sungguh unik. Mereka disebut suku Bajo yang dikenal sebagai pelaut tangguh. Beberapa suku Bajo yang mendiami wilayah ini misalnya Suku Bajo Sampela, Suku Bajo Mantigola, Suku Bajo Loha dan sebagainya.

Suku Bajo Sampela adalah salah satu suku bajo unik dan belum tersentuh oleh modernitas yang terletak di desa Sama Bahari kecamatan Kaledupa. Rumah suku Bajo Sampela berbentuk panggung yang berdiri di tengah laut dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Dindingnya terbuat dari kombinasi kayu dan anyaman bambu serta atap terbuat dari daun rumbia.

Penduduk suku Bajo Sampela hidupnya dikenal dengan istilah “Negeri di atas Karang”. Secara umum, suku Bajo Sampela beragama Islam dan memegang teguh budaya leluhurnya. Masyarakat suku Bajo Sampela percaya pantangan meminta minyak tanah, garam, air atau apapun setelah magrib dan juga percaya dengan upacara tebus jiwa. Melempar sesajen ayam ke laut. Artinya kehidupan

pasangan itu telah dipindahkan ke binatang sesaji. Ini dilakukan oleh pemuda yang ingin menikahi perempuan yang lebih tinggi status sosialnya.

Kehidupan suku Bajo tidak ditemukan pada pola kehidupan pada suku-suku lain. Kegiatan sehari-hari pada masyarakat suku Bajo Sampela sungguh khas, mereka sangat bergantung pada alam. Setiap hari mereka pergi melaut. Sehingga para orang tua kurang memperhatikan pendidikan formal bagi anak-anaknya. Hal ini menyebabkan suku Bajo Sampela tidak semua mengecap pendidikan di bangku SD, SMP bahkan SMA. Anak-anak lebih senang pergi melaut. Menurut Bu Nining yang merupakan salah seorang guru SMP di Desa Sama Bahari menyatakan bahwa:

“sejak beberapa tahun lalu sekolah itu sudah ada di Bajo Sampela. Hanya saja anak-anak disana tidak suka belajar di kelas. Mereka lebih senang pergi melaut dengan bapaknya. Anak perempuan lebih sering ikut Ibunya mencari air bersih di daratan.. Padahal guru-guru sudah berupaya agar anak-anak ini mau sekolah, tapi mau di apa orang tuanya juga tidak suruh anaknya ke sekolah. Sampe ada sekolah On Off tapi tetap saja anak – anak tidak mau sekolah, mereka lebih senang bermain di laut”¹

Berdasarkan wawancara tersebut memberikan makna bahwa pihak pemerintah setempat (pemda Wakatobi) telah menyediakan beberapa sekolah formal mulai tingkat SD, SMP dan SMA bahkan terdapat sekolah “*On Off*” untuk menarik minat anak-anak bersekolah. Namun, hingga saat ini para orang tua dan anak-anak belum menyadari pentingnya mengecap pendidikan formal. Kehadiran sekolah tersebut tidak menjadi motivasi bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

¹Wawancara, Nining 10 Januari 2015

Setiap masyarakat tentunya memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri demi kelangsungan hidupnya, maka masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Melalui komunikasi pula orang tua dapat mengajarkan berbagai kebiasaan kepada anak-anaknya. Sebab, komunikasi selalu hadir dalam lingkungan hidup kita. Tanpa terkecuali dalam lingkup hidup masyarakat suku bajo sampela. Komunikasi yang terjalin dalam komunitas suku bajo Sampela sangat efektif termasuk komunikasi yang terjadi dalam keluarga.

Beberapa hal yang menjadi alasan bagi anak suku bajo untuk tidak mengikuti pelajaran disekolah adalah tidak ada motivasi sekolah karena budaya tentang mencari rezeki di laut, kemudian harus segera membantu orang tua sehingga bisa cepat memperoleh uang. Mereka sangat menghargai laut, karena diyakini sebagai tempat nenek moyang mereka yang dipercaya sebagai penguasa laut.

Salah satu kebiasaan yang dianut oleh masyarakat suku Bajo Sampela adalah ketika seorang anak menangis, maka orang tua akan menampar anak tersebut memakai uang, dengan tujuan agar anak termotivasi untuk mencari uang. Ditambah lagi, ketika seorang anak menghasilkan uang, maka uang tersebut digunakan untuk khitanan anak dan mengajarkan kemandirian pada seorang anak. Bahkan, ketika seorang anak lahir ke dunia, beranjak umur 3 bulan mulai dimandikan dengan air laut dengan tujuan agar jiwa anak tersebut menyatu dengan alam.

Hal ini pula berkaitan dengan kebiasaan yang menjadi budaya unik masyarakat suku Bajo Sampela dalam mengikuti aturan/kebiasaan orang tua, karena walaupun sekolah tinggi kalau tidak jujur tetap saja dianggap sia-sia. Apabila orang tuanya melarang ke sekolah maka anak tersebut tidak akan ke sekolah, dan membantu orang tuanya untuk melaut. Bagi orang Bajo menamatkan sekolah juga pasti pada akhirnya cari uang. Sementara bagi mereka untuk cari uang tidak perlu sekolah tinggi, cukup mencari ikan di lautan luas, menjualnya untuk mendapatkan uang.

Kebiasaan lainnya yang melekat pada suku Bajo juga adalah mengaji. Bagi masyarakat Bajo Sampela anak-anak penting mengenal huruf Qur'an dan itu sudah cukup. Beberapa alasan inilah yang menguatkan para anak-anak di suku Bajo tidak tertarik untuk memperoleh pendidikan formal. Baginya, yang penting menghasilkan uang dan pintar mengaji itu sudah cukup.

Keunikan lain yang dimiliki oleh suku Bajo Sampela adalah mereka memiliki budaya tertentu ketika pergi melaut, melihat cuaca, cara mendidik anak-anaknya supaya menjadi pelaut tangguh. Hal ini dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak. Budaya ini telah lama ada dan terus dilakukan hingga saat ini. Masyarakat suku Bajo Sampela sangat mempercayai adanya roh-roh halus di laut sebagai penjaga laut, sehingga mereka sering menyiapkan sesajen untuk dibawa di tengah laut sebagai persembahan untuk roh penjaga laut. Budaya tersebut tentunya berkaitan dengan ideologi masyarakat suku Bajo Sampela.

Masyarakat suku Bajo Sampela berprofesi sebagai nelayan dan bersahabat dengan alam bawah laut serta kelangsungan hidupnya pun tergantung

dari hasil melaut yang diperoleh setiap hari. Mulai dari anak kecil sampai dewasa pergi melaut setiap harinya. Bagi anak laki-laki ketika berumur 5 tahun, anak-anak mulai dibiasakan untuk ikut orang tuanya (bapak) pergi melaut. Sedangkan bagi anak perempuan dibiasakan mengikuti ibunya untuk mencari air bersih, kayu bahan memasak dan sebagainya. Pemandangan seperti inilah yang kerap terlihat dalam kehidupan masyarakat suku Bajo Sampela.

Orang bajo sejak lahir sudah dikenal dengan kehidupan di atas permukaan air. Dalam pandangan masyarakat Bajo Sampela, meninggalkan cara hidup di laut sama halnya dengan meninggalkan adat istiadat hidup mereka. Bagi masyarakat Bajo, laut merupakan tempat satu-satunya untuk menetap dan tinggal. Sebagai komunitas yang tidak terpisahkan dari laut, masyarakat Suku Bajo Sampela menolak untuk menetap hidup didaratan. Sebab, tinggal di laut telah menjadi ritus bagi suku Bajo Sampela secara turun temurun.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat suku Bajo Sampela belajar di kelas bukanlah satu-satunya seorang anak memperoleh pengetahuan dan menjadi pintar. Akan tetapi, melalui kebiasaan yang diajarkan orang tua seperti cara menghargai laut, menjalankan ritual, adat istiadat dan sebagainya secara tidak langsung telah menjadi pengetahuan di suku Bajo Sampela. Melalui fenomena-fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua menjadi nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada anaknya. Peneliti akan fokus pada gaya komunikasi yang khas yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan dan membimbing anak sehingga terbangun karakter anak sesuai dengan keinginan orang tua yakni menjadi pelaut tangguh.

Hal ini berkaitan dengan kebiasaan melaut yang dihidupi dan bersifat kental telah menjadi budaya dalam masyarakat suku Bajo Sampela. Suku Bajo Sampela mempelajari tata cara menikmati hidup dengan hanya mengais rezeki dari hasil melaut. Hasil melaut mereka dapat menopang kebutuhan ekonominya. Sehingga, suku Bajo Sampela setiap hasil laut yang diperoleh ditukar dengan barang (kebutuhan makan sehari-hari misalnya beras, sayuran dan sebagainya). Hal ini menunjukkan masih terjadinya sistem barter dalam jual beli di suku Bajo Sampela. Sisa hasil tangkapan ikannya dijual ke nelayan lain untuk menghasilkan uang.

Budaya yang dianut oleh suku Bajo Sampela merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan masyarakatnya, yakni melalui norma dan nilai yang menjadi landasan dalam berinteraksi secara turun temurun ketika proses komunikasi berlangsung dan berkesinambungan. Nilai-nilai dan norma yang melekat tersebut dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat suku Bajo Sampela dalam berperilaku dengan masyarakat lainnya dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Secara keseluruhan, nilai dan norma dalam budaya suku Bajo Sampela adalah landasan fundamental bagi masyarakat dalam berperilaku sehari-hari.

Komunikasi merupakan bagian terpenting dari seluruh aktivitas manusia, baik secara perorangan maupun berkelompok dalam komunitas suku bajo Sampela. Transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan orang tua kepada anak terjalin melalui komunikasi yang baik. Terjadinya komunikasi yang baik dikarenakan adanya kesefahaman antara orang tua (bapak) dan anak dalam pembelajaran budaya melaut. Dalam hal ini orang tua memiliki kemampuan

berkomunikasi yang baik, dimana orang tua menjadi komunikator dan anak komunikan. Banyak nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak melalui proses komunikasi.

Kebiasaan tersebut akan mempengaruhi pola komunikasi keluarga dan lingkungan sekitar (dalam komunitas suku Bajo Sampela). Komunikasi yang diterapkan oleh keluarga dalam satu komunitas tentu dipengaruhi oleh keberadaan komunitas itu. Sehingga, cara berpikir tentang dirinya dengan alamnya akan terbentuk dari cara komunikasi yang dilakukan oleh sesama masyarakat suku Bajo Sampela. Pola-pola komunikasi inilah membentuk ideologi masyarakat di suku Bajo Sampela.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat suku Bajo Sampela. Dimensi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam keseharian suku Bajo Sampela akan menjadi perhatian peneliti. Pembelajaran budaya melaut yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak akan dilihat dari cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak akan berdampak pada kemajuan perekonomian suku Bajo Sampela. Hal ini disebabkan oleh budaya melaut yang diajarkan kepada anak berkaitan dengan budaya laut (cara memperoleh ikan di laut) untuk menghasilkan uang. Bahasa yang dipakai orang tua terhadap anak dalam proses transfer pengetahuan melaut, cara memaknai laut, menghargai laut sampai kegiatan melaut yang tujuannya untuk menopang eksistensi budaya laut pada masyarakat suku Bajo Sampela.

Kegiatan melaut yang menjadi kebiasaan dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela telah ada dan dihidupi oleh komunitas ini dari nenek moyangnya yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini berkaitan dengan lokasi tempat tinggal suku Bajo Sampela berada di tengah laut yang mendukung masyarakat untuk terus melaut. Segala aspek kehidupan suku Bajo Sampela berhubungan dengan laut. Sehingga setiap orang tua di suku Bajo Sampela melakukan transfer pengetahuan dalam hal budaya melaut kepada anaknya.

Penelitian ini akan mengkaji sebuah realita bahwa terdapat suku atau kebudayaan di wakatobi (suku Bajo Sampela) yang tidak melaksanakan sekolah formal tetapi melakukan *deschooling* (transfer pengetahuan budaya melaut) bisa memproduksi manusia-manusia yang hidup selaras dengan alam dan juga selaras dengan sesama. Hal ini bukan berarti pendidikan formal tidak baik, tetapi pendidikan bagi suku Bajo Sampela penting sejauh mana mereka merasa nyaman, artinya jika tidak mengakomodir watak alami masyarakatnya sebagai anak laut (tidak mengakomodir kebutuhan berenang, mancing, santai dan sebagainya) artinya masyarakat suku Bajo Sampela tidak suka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat suku Bajo Sampela mengajarkan anak untuk melaut.

Masyarakat suku bajo Sampela memberikan pengajaran budaya melaut kepada anak sebagai bekal masa depannya. Hal inilah yang menyebabkan orang tua di suku bajo Sampela tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Konsep *Deschooling* yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah penerapan kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak melalui transfer pengetahuan budaya melaut. Karena tidak ada ketertarikan orang tua maupun anak untuk

mengikuti pendidikan formal sehingga aktivitas budaya melaut dijadikan pengetahuan atau pembelajaran yang diperoleh anak dari orang tua. Budaya melaut yang diwariskan sejak nenek moyang orang Bajo hingga saat ini terus dipertahankan melalui proses *deschooling* (transfer pengetahuan budaya melaut) terhadap anak yang selalu dilakukan setiap hari oleh orang tua.

Pendekatan etnografi komunikasi dipakai peneliti yang akan fokus pada kajian perilaku komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang melibatkan bahasa dan budaya dalam transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada suku Bajo Sampela. Penelitian berusaha menemukan makna budaya melaut yang dipahami oleh masyarakat suku Bajo Sampela, komunikasi yang diterapkan orang tua dan anak ketika transfer pengetahuan melaut hingga pada kegiatan melaut yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela. Dengan demikian, pentingnya untuk dikaji “proses *deschooling* dalam kaitannya dengan transfer pengetahuan suku Bajo Sampela dalam budaya melaut”.

1.1.1 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan orang tua ke anak suku bajo Sampela melalui proses *deschooling* dalam kaitannya dengan transfer pengetahuan budaya melaut. Peneliti bermaksud memahami komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mengajarkan cara melaut. Kajian penelitian ini adalah kajian penelitian subjektif bersifat kualitatif yang akan dikaji secara etnografi komunikasi. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memahami proses

pembelajaran budaya melaut yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam budaya laut. Suku Bajo disini adalah sekelompok suku yang bermukim di tengah laut di wilayah kecamatan Kaledupa. Adapun fokus penelitian ini adalah “bagaimana proses *deschooling* dalam transfer pengetahuan budaya melaut oleh orang tua terhadap anak disuku Bajo Sampela?”

Untuk lebih menguraikan masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela?
2. Bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pembelajaran budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela?
3. Bagaimana kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak pada masyarakat suku Bajo Sampela?

1.1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang penelitian sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk mengkaji serta memahami transfer pengetahuan Suku Bajo Sampela dalam budaya melaut di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk memahami makna budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela.
2. Untuk memahami komunikasi keluarga orang tua dan anak dalam pembelajaran budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela.

3. Untuk memahami kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak pada masyarakat suku Bajo Sampela.

1.1.3 Manfaat Penelitian

1.1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya tentang etnografi komunikasi dalam kajian pola komunikasi suku Bajo Sampela dalam budaya Melaut. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui pola komunikasi pada suku Bajo Sampela dalam Budaya laut. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain yang menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

1.1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat suku Bajo untuk meningkatkan sekolah alam (*deschooling*) yakni proses transfer pengetahuan budaya melaut melalui proses komunikasi ke anak atau sesama masyarakat suku Bajo. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui nilai-nilai penting dalam pembelajaran budaya melaut.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian literatur berisi uraian singkat mengenai tinjauan penelitian, dalam penelitian ini berupa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu menggambarkan berbagai variasi metode penelitian, analisis dan hasil penelitian serta mempunyai perbedaan dalam tujuan penelitian, penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1.) **“Komodifikasi Ritual Duata Pada Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara”
Oleh : Irsyan Basri , Tesis, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Udayana. 2014.**

Penelitian ini bertujuan proses komodifikasi ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara? (2) faktor apakah yang menyebabkan komodifikasi ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara? (3) bagaimanakah dampak dan makna komodifikasi ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara? (4) bagaimana strategi pewarisan ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan kajian budaya yang bersifat kritis, interdisipliner, multidimensional. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan

kuantitatif sedangkan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasilnya disajikan secara formal dan informal. Komodifikasi ritual duata dalam penelitian ini bukan hanya menjadikan ritual duata yang sebelumnya bukan barang komoditi menjadi barang komoditi tetapi komodifikasi berkaitan pula dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Faktor penyebab komodifikasi ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sifat masyarakat yang terbuka, dan kreativitas masyarakat, media massa, ekonomi dan pariwisata.

Dampak dan makna komodifikasi ritual duata yaitu berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang cenderung merugikan setelah ritual duata dikomodifikasi seperti adanya komersialisasi ritual duata dan kaburnya identitas budaya. Adapun makna komodifikasi ritual duata yaitu sebagai bagian dari pelestarian budaya, identitas budaya dan kreativitas. Disamping itu strategi pewarisan ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dilakukan dalam tiga bentuk yaitu (1) pemberdayaan (2) doku mentasi dan (3) pengembangan.²

Penelitian ini mempunyai relevansi dari penelitian penulis yakni sama-sama suku Bajo meskipun wilayahnya yang berbeda, tujuan peneliti berbeda, begitu pula metode penelitiannya. Penelitian terdahulu mengkaji bagaimana proses komodifikasi ritual duata pada

²Irsyan Basri. 2014. Komodifikasi Duata Pada Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara. Universitas Udayana.

etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Sedangkan penulis mengkaji cara komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam kaitannya dengan proses pentransferan pengetahuan budaya melaut.

2.) “Komunikasi Budaya Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)”
Oleh : St. Harmin, Disertasi, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola komunikasi dalam masyarakat suku Bajo terkait pemenuhan Gizi Balita. Penelitian ini difokuskan pada ibu-ibu suku Bajo yang mempunyai anak balita, di Desa Bajo Indah dan Desa Leppe, kecamatan Soropia, kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, dengan menggunakan metode etnografi komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola komunikasi dalam masyarakat suku Bajo terkait pemenuhan Gizi Balita yaitu terdiri dari beberapa pola komunikasi yaitu: (1) pola komunikasi keluarga *batih* (komunikasi keluarga inti) terdiri dari ayah, ibu dan anak, (2) pola komunikasi keluarga *maluah* (keluarga luas) yang terdiri dari ayah, ibu, anak, orang tua, mertua, adik, ipar, kakek, nenek, paman dan tante. (3) pola komunikasi keluarga *asadiri* (komunikasi keluarga campuran) yang terdiri dari keluarga *batih* (keluarga inti), keluarga *maluah* (keluarga luas), dan keluarga lainnya dari luar. (4) pola komunikasi

pelayanan balita. (5) pola komunikasi dengan tetangga, (6) pola komunikasi dengan petugas kesehatan, (7) pola komunikasi dengan tokoh masyarakat.

Selanjutnya, dalam pemenuhan gizi balita, keluarga tersebut terjadi kesefahaman dalam setiap aktivitas komunikasi, mulai dari persiapan bahan makanan, pengolahan makanan hingga pemberian atau penyusunan balita.

Selain itu, aktivitas komunikasi menunjukkan perbedaan bergantung pada tempat dan lokasi komunikasi tentang Gizi Balita sehingga situasi, peristiwa dan tindak komunikasi berbeda pula pada setiap tempat tersebut misalnya, *susunan medialang rumah* (komunikasi di dalam rumah), *susunan maijja rumah* (komunikasi di samping rumah), *susunan mobunda rumah* (komunikasi di depan rumah), *susunan mabuku rumah* (komunikasi di belakang rumah), bahkan *susunan madilao* (komunikasi di pinggir pantai).³

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti suku Bajo walaupun lokasinya berbeda, objek yang diteliti juga berbeda tetapi sama menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian terdahulu fokus pada ibu-ibu suku Bajo yang mempunyai anak balita terkait komunikasi budaya dalam pemenuhan gizi balita. Sedangkan peneliti fokus pada gaya

³St.Harmin. 2011. *Komunikasi Budaya Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)* Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2011.

komunikasi khas yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam kaitannya dengan proses transfer pengetahuan budaya melaut.

3.) “Orang Bajo Berese”, Adaptasi pada Pemukiman Orang Bajo di Wilayah Pesisir Desa Holimombo Kabupaten Dati II Buton, Oleh: La Ode Dirman, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. 1999.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan ekologi budaya dengan karakteristik metodologinya adalah Historis, komparatif, dan holistik. Holistik memandang bahwa elemen-elemen budaya saling ketergantungan, namun secara spesifik memusatkan perhatian pada inti kebudayaan mencakup pola-pola sosial, kepercayaan dan politik, karena sangat berkaitan aspek teknologi eksploitasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Bajo Berese dalam kehidupannya sebagai pemukim menetap di wilayah pesisir Holimombo secara umum adaptif. Sedangkan yang tidak adaptif adalah yang melakukan pengembaraan yang menetap di wilayah pesisir lainnya dan tidak kembali lagi. Indikator keberhasilan adaptasi terlihat :

(1) Meningkatnya populasi mereka, tercatat tahun 1990-1991 berjumlah 189 orang sedangkan tahun 1996-1997 berjumlah 332 orang, (2) Semakin meningkatnya *incame* perkapita yang terlihat dari tingkat pengeluaran, baik untuk konsumsi langsung rumah tangga, pakaian, perumahan maupun pemilik alat lengkap, (3) Kesehatan meningkat yang terlihat dari tingginya tingkat lahir-hidup bayi yakni 0-5 tercatat

31 persen dari jumlah penduduk Bajo Berese; (4) Pengembangan cara hidup sebagai strategi adaptasi sosial maupun fisik.⁴

Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian penulis yakni subjek penelitian sama-sama orang Bajo, meskipun wilayahnya berbeda. Objek yang diteliti juga berbeda. Pada penelitian terdahulu fokus pada Adaptasi pada Pemukiman Orang Bajo di Wilayah Pesisir Desa Holimombo Kabupaten Dati II Buton, sedangkan peneliti fokus pada gaya atau cara komunikasi suku bajo dalam budaya melaut.

**4.) “Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre”
Oleh : Uniawati, 2007, Program Pascasarjana Universitas
Diponegoro, Semarang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam mantra melaut suku Bajo melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, menentukan matriks dan model yang terdapat dalam mantra melaut, dan menemukan hubungan intertekstual mantra melaut dengan teks lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dengan memanfaatkan teori semiotik Riffaterre.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap mantra melaut suku Bajo merepresentasikan konstruksi realitas dan identitas dalam kehidupan masyarakat suku Bajo. Masyarakat suku Bajo sebagai penutur mantra melaut

⁴La Ode Dirman, 1999. *Orang Bajo Berese*, Adaptasi pada Pemukiman Orang Bajo di Wilayah Pesisir Desa Holimombo Kabupaten Dati II Buton, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

memperlihatkan adanya multietnis yang tumbuh dalam lingkungannya melalui teks-teks yang digunakan dalam mantra melaut, yakni etnis Bugis dan Arab.

Kajian intertekstual terhadap mantra melaut suku Bajo memperlihatkan adanya hubungan dengan teks Al-Quran yang merepresentasikan isi mantra pada wacana religius keislaman. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam sepuluh (10) mantra melaut suku Bajo menggambarkan pula kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi, keberadaan nabi-nabi, dan adanya makhluk gaib dan kekuatan gaib.⁵

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti suku Bajo. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semiotika dengan fokus kajian pada Mantra Melaut Suku Bajo. Sedangkan peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi yang fokusnya pada cara/gaya komunikasi khas yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mengajarkan budaya melaut.

Untuk lebih ringkas, maka kajian penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk matriks berikut ini:

⁵Uniawati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

TABEL 1.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Tesis Penulis
1.	Komodifikasi Ritual Duata Pada Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara (Irsyan Basri, Tesis)	Metode kualitatif, dengan pendekatan kajian budaya yang bersifat kritis, interdisipliner, multidimensional	<p>Hasilnya disajikan secara formal dan informal. Komodifikasi ritual duata dalam penelitian ini bukan hanya menjadikan ritual duata yang sebelumnya bukan barang komoditi menjadi barang komoditi tetapi komodifikasi berkaitan pula dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Faktor penyebab komodifikasi ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sifat masyarakat yang terbuka, dan kreativitas masyarakat, media massa, ekonomi dan pariwisata.</p> <p>Dampak dan makna komodifikasi ritual duata yaitu berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang cenderung merugikan setelah ritual duata dikomodifikasi seperti adanya komersialisasi ritual duata dan kaburnya identitas budaya. Adapun makna komodifikasi ritual duata yaitu sebagai bagian dari pelestarian budaya, identitas budaya dan kreativitas. Disamping itu strategi pewarisan ritual duata pada etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara dilakukan dalam tiga bentuk yaitu (1) pemberdayaan (2) doku mentasi dan (3) pengembangan</p>	Fokus penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu fokus pada satu ritual sedangkan peneliti fokus pada transfer pengetahuan budaya melaut yang menjadi proses <i>deschooling</i> di suku bajo Sampela. Selain itu, metode yang dipakai juga berbeda, subjek penelitian sama walaupun lokasinya berbeda.

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Tesis Penulis
2.	Komunikasi Budaya Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)”: (St. Harmin, Disertasi)	Etnografi Komunikasi	<p>Pemenuhan Gizi Balita yaitu terdiri dari beberapa pola komunikasi yaitu: (1) pola komunikasi keluarga <i>batih</i> (komunikasi keluarga inti) terdiri dari ayah, ibu dan anak, (2) pola komunikasi keluarga <i>maluah</i> (keluarga luas) yang terdiri dari ayah, ibu, anak, orang tua, mertua, adik, ipar, kakek, nenek, paman dan tante. (3) pola komunikasi keluarga <i>asadiri</i> (komunikasi keluarga campuran) yang terdiri dari keluarga <i>batih</i> (keluarga inti), keluarga <i>maluah</i> (keluarga luas), dan keluarga lainnya dari luar. (4) pola komunikasi pelayanan balita. (5) pola komunikasi dengan tetangga, (6) pola komunikasi dengan petugas kesehatan, (7) pola komunikasi dengan tokoh masyarakat.</p> <p>Selanjutnya, dalam pemenuhan gizi balita, keluarga tersebut terjadi kesefahaman dalam setiap aktivitas komunikasi, mulai dari persiapan bahan makanan, pengolahan makanan hingga pemberian atau penyuaipan balita. Komunikasi yang berlangsung tersebut adalah komunikasi antarpribadi (<i>interpersonal communication</i>) dengan sangat dialogis. Selain itu, aktivitas komunikasi menunjukkan perbedaan bergantung pada tempat dan lokasi komunikasi tentang Gizi Balita sehingga situasi, peristiwa dan tindak komunikasi berbeda pula pada setiap tempat tersebut misalnya, <i>susuran medialang rumah</i> (komunikasi di dalam rumah), <i>susuran maijja rumah</i> (komunikasi di samping rumah), <i>susuran mobunda rumah</i> (komunikasi di depan rumah), <i>susuran mabuku rumah</i> (komunikasi di belakang rumah), bahkan <i>susuran madilao</i> (komunikasi di pinggir pantai).</p>	<p>Terletak pada fokus bidang kajian, dalam hal ini Disertasi yang dilakukan oleh Sitti Harmin fokus pada kajian kesehatan, sedangkan saya akan berfokus pada pendidikan yakni transfer pengetahuan budaya melaut yang membentuk <i>deschooling</i> di suku Bajo Sampela. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda yakni lokasi penelitian saya bertempat di sebuah kampung suku Bajo di Kabupaten Wakatobi, dimana belum ada yang mengkaji dan meneliti tentang sekolah alam di kampung Bajo tersebut</p>

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Tesis Penulis
3.	“Orang Bajo Berese”, Adaptasi pada Pemukiman Orang Bajo di Wilayah Pesisir Desa Holimombo Kabupaten Dati II Buton (Lode Dirman)	Metode pendekatan ekologi budaya dengan karakteristik metodologinya adalah Historis, komparatif, dan holistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Bajo Berese dalam kehidupannya sebagai pemukim menetap di wilayah pesisir Holimombo secara umum adaptif. Sedangkan yang tidak adaptif adalah yang melakukan pengembaraan yang menetap di wilayah pesisir lainnya dan tidak kembali lagi. Indikator keberhasilan adaptasi terlihat : (1) Meningkatnya populasi mereka, tercatat tahun 1990-1991 berjumlah 189 orang sedangkan tahun 1996-1997 berjumlah 332 orang, (2) Semakin meningkatnya <i>income</i> perkapita yang terlihat dari tingkat pengeluaran, baik untuk konsumsi langsung rumah tangga, pakaian, perumahan maupun pemilik alat lengkap, (3) Kesehatan meningkat yang terlihat dari tingginya tingkat lahir-hidup bayi yakni 0-5 tercatat 31 persen dari jumlah penduduk Bajo Berese; (4) Pengembangan cara hidup sebagai strategi adaptasi social maupun fisik.	Metode penelitian berbeda, subjek penelitian sama tetapi dilokasi yang berbeda dan fokus yang diteliti juga berbeda.
4.	Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre (Uniawati, Tesis)	Kualitatif dengan pendekatan Semiotika	Mantra melaut suku Bajo merepresentasikan konstruksi realitas dan identitas dalam kehidupan masyarakat suku Bajo. Masyarakat suku Bajo sebagai penutur mantra melaut memperlihatkan adanya multietnis yang tumbuh dalam lingkungannya melalui teks-teks yang digunakan dalam mantra melaut, yakni etnis Bugis dan Arab. Mantra melaut adalah suatu bentuk identitas masyarakat suku Bajo sebagai “tokoh” yang paling mengenal laut. Kajian intertekstual terhadap mantra melaut suku Bajo memperlihatkan adanya hubungan dengan teks Al-Quran yang merepresentasikan isi mantra pada wacana religius keislaman. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam sepuluh (10) mantra melaut suku Bajo menggambarkan pula kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi, keberadaan nabi-nabi, dan adanya makhluk gaib dan kekuatan gaib.	Terletak pada pendekatan yang digunakan yakni saya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sedangkan penelitian di atas menggunakan pendekatan semiotik. Selain itu, fokus yang diteliti juga berbeda, dalam penelitian di atas mengkaji tentang makna terhadap mantra laut, sementara penelitian saya akan mengkaji pesan budaya komunikasi.

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
4.	<i>Deschooling</i> Suku Bajo Sampela Dalam Budaya Laut	Etnografi Komunikasi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Makna budaya melaut yang dihayati secara sadar oleh masyarakat suku Bajo Sampela terbentuk secara alamiah dan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Para orang tua di suku bajo Sampela mengajari anaknya tentang pentingnya menghargai laut dan menjadikan budaya melaut sebagai wujud sekolah alam (<i>deschooling</i>) bagi anak untuk masa depan anak tersebut. Karena desakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi dan mahal, menjadikan budaya melaut selalu eksis dan terus dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela. Selanjutnya, (2) Komunikasi keluarga dalam proses pembelajaran budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak hingga saat ini berjalan efektif. Masyarakat suku bajo Sampela yang merupakan orang-orang terpinggirkan, jauh dari hidup modern dan terlepas dari sistem pendidikan formal, pada kenyataannya mampu mengembangkan format pendidikan secara mandiri yang dikemas sederhana melalui proses pembelajaran budaya melaut. Pembelajaran budaya melaut merupakan sistem sekolah alam (<i>deschooling</i>) yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak secara kontinyu melalui pengembangan diri dan memanfaatkan segala potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku bajo Sampela. (3) Kegiatan budaya melaut sebagai implementasi dari proses sekolah alam (<i>deschooling</i>) dalam kaitannya dengan cara orang tua mendidik anak dan transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Output dari proses <i>deschooling</i> dilihat dari kemahiran anak dalam melakukan kegiatan melaut bersama orang tuanya. Proses yang berlangsung dengan akrab dan efektif yang ditandai adanya kesepahaman setiap ada topik yang dibicarakan khususnya dalam persiapan alat dan bahan sebelum melaut serta kegiatan melaut berlangsung.	Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus kajian, dalam hal ini peneliti mengkaji tentang proses <i>deschooling</i> melalui transfer pengetahuan budaya melaut dari orang tua terhadap anak di suku bajo Sampela. Masyarakat suku bajo Sampela sebagai orang terpinggirkan, jauh dari modern ternyata mampu mengembangkan format pembelajaran mandiri melalui transfer pengetahuan budaya melaut (<i>deschooling</i>) untuk masa depan anak-anaknya.

1.2.2 Kerangka Teoritis

1.2.2.1 Pola Komunikasi Instruksional

Komunikasi memegang peranan penting disegala aspek kehidupan. Mula masalah politik, sosial, ekonomi bahkan pendidikan semuanya memerlukan komunikasi. Menurut Yusuf (2010: 2), menyatakan bahwa komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang sudah merambah dan menyentuh dunia pendidikan dari segala aspeknya. Sedangkan komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Komunikasi instruksional memiliki beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Yusuf (2010: 10) dalam buku Komunikasi Instruksional, menyatakan bahwa:

“Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, artinya kajian atau garapan-garapannya berpola tertentu sehingga bisa diterapkan langsung untuk kepentingan lapangan. Kalau komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kependidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis, komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikan). Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertuga mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional.”

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau intruksi. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran dan/atau pelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Ibarat seseorang yang hendak mengisi air ke dalam botol, botol diibaratkan seorang murid, dan orang yang akan menuangkan air ke dalam botol tadi diibaratkan sebagai seorang guru (guru dalam konteks komunikasi diibaratkan sebagai komunikator atau penyampai pesan) (Yusuf, 2010 : 58).

Belajar demikian tentu saja tanpa kontak mata langsung dengan dosen di kelas, tetapi alamlah “guru” yang mengajainya. Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman tidak harus selalu dengan guru atau dosen saja. Pengalaman adalah proses perilaku (penginderaan) seseorang dalam menyelami waktu. Pengalaman erat kaitannya dengan waktu jaga kita atau waktu kita menyadari akan keberanian objek di sekeliling kita.

Komunikasi merupakan proses “berputarnya” pesan-pesan informasi, baik antarpersona maupun interpersonal, maka rambahan-rambahan komunikasi pada kedua bidang tadi (antar dan intra) turut mempengaruhi daerah yang dijelajahnya itu. Efek sentruhannya akan mengakibatkan perubahan. Perubahan yang diharapkan ini bertumpu

pada tiga domain, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor atau konatif). Perubahan perilaku ini terjadi pada seseorang atau individu akibat pengaruh dari pengalaman-pengalamannya (Yusuf, 2010 : 64).

Menurut Yusuf (2010: 10) tentang komunikasi instruksional dalam buku Komunikasi Instruksional, menyatakan bahwa:

“Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi intruksional.”

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja. Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung di dalamnya.

Kajian komunikasi instruksional dipakai untuk membantu peneliti dalam memahami transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua dan anak sebagai proses *deschooling*. Orang

tua bertindak sebagai pengajar/komunikator yang memindahkan pengetahuan budaya melaut kepada anak. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam budaya melaut.

1.2.2.2 Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990:13). Sedangkan menurut James P. Spradley, (1997:12), mengungkapkan etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain.

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Awal mula etnografi berasal dari cerita tentang suku bangsa atau suatu masyarakat yang biasanya diceritakan yaitu mengenai kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. Intinya, etnografi membahas sejarah masing-masing kelompok yang berbeda-beda (John dan Comaroff, 1992: 10).

Menurut Littlejohn etnografi komunikasi berasal dari antropologis linguistik Dell Hymes, yang merupakan studi fundamental yang berkaitan dengan gagasan bahwa budaya dan

komunikasi tak terpisahkan satu sama lain. Dalam studi komunikasi, kepercayaan dan sistem nilai bersama dibangun dari budaya. dan dalam komunikasi, orang membangun struktur sosial dengan cara berkomunikasi sehari-hari selama mereka hidup. Etnografi komunikasi awalnya disebut sebagai etnografi berbicara oleh Dell Hymes. Untuk itu ia menggunakan dua pendekatan yakni studi linguistik dan etnografi. dengan berkaitan antara bahasa, budaya dan masyarakat yang menjadi fokus perhatian antropologis tradisional. (Littlejohn, 2009:356)

John D. Brewer (2000; 17-18) membedakan antara *big* dan *little* etnografi yakni:

“Apa yang dimaksud dengan *big* etnografi adalah etnografi sebagai sebuah perspektif dalam sebuah riset ketimbang hanya sebuah cara bagaimana melakukan sebuah riset. Sedangkan yang dimaksud *little* etnografi adalah *field research* atau *fieldwork*. Ia berarti bukanlah sebuah perspektif, melainkan *field research* yang menggunakan studi mengenai *real life situations* (kehidupan/situasi nyata), sehingga ” mengobservasi orang dalam situasi kehidupan mereka dan partisipasi mereka dalam melakukan aktifitas sehari-hari. *Little' ethnography*, menurut Brewer dengan demikian tidaklah sekecil yang dibayangkan. Ia masih mengandung *judgment-judgement* mengenai; “objek penelitian yang diselenggarakan untuk mempelajari manusia dalam setting yang alamiah; peran peneliti dalam setting tersebut dimana pemahaman dan penjelasan mengenai apa yang dilakukan orang dalam setting tersebut berarti peneliti berpartisipasi secara langsung dan data yang dikumpulkan haruslah data yang terjadi, dan dengan cara yang demikian dimana ia tidak menggambarkan mereka dari luar.”

Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu kebudayaan secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya (alat-alat, pakaian,

bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2003 : 161).

Studi etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan (Kuswarno, 2008 : 11).

Etnografi Komunikasi berfokus pada satu kelompok, dimana peneliti dapat mempelajari budaya sebuah kelompok melalui proses-proses bertemunya setiap individu yang fokus pada interaksi yang dilakukan. Melalui interaksi dalam kelompok tersebut, kita dapat melihat ekspresi dan perubahan sikap serta perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam percakapan tersebut. Ketika individu dalam kelompok melakukan interaksi, biasanya perilakunya sama dengan individu lainnya dalam kelompok tersebut (Crag dan Ian, 2007 : 90).

Hymes terkenal karena perannya dalam penemuan etnografi komunikasi. Hymes awalnya menyebut istilah “etnografi berbicara”, kemudian diubah menjadi etnografi komunikasi, yang membantu dalam menggambarkan pendekatan baru untuk memahami bahasa

yang digunakan.⁶ Etnografi komunikasi bukan hanya sebuah metode tetapi sebagai pendekatan teoritis untuk bahasa. Dasar teori Hymes ini untuk bahasa dengan cara berbicara. Hymes juga membenarkan untuk metode etnografi, karena adanya perbedaan bahasa, cara berbeda dalam berbicara, yang memungkinkan terjadinya klasifikasi dan analisis sistematis bahasa. Sehingga, Hymes menawarkan satu set spesifik terminologi (masyarakat tutur⁷, situasi, event dan tindakan). Hymes sangat berpengaruh dalam sosiolinguistik dengan mengarahkan bahasa terhadap komunikasi manusia yang terjadi dalam lingkungan sosial.⁷

Sebagaimana dikemukakan oleh Kuswarno (2008 : 2) mengenai etnografi komunikasi, menjelaskan bahwa:

“Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian ribu studi penelitian kualitatif (paradigma interpretatif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemu berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Untuk memahami etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.”

Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk

⁶Barbara, William. 2010. *Dell Hymes and the Ethnography of Communication* (Rhetoric Program, Department of English Carnegie Mellon University Pittsburgh PA 152123 USA).

⁷Ibid. Hlm. 7-8.

sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari *keterampilan linguistik*, *keterampilan interaksi*, dan *keterampilan budaya*. Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, dan menyebut ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi komunikasi (Kuswarno, 2008 : 16-18).

Etnografi komunikasi berhubungan etnografi, deskripsi dan struktural-fungsional dengan menganalisis masyarakat dan budaya, dengan 'bahasa' - sebuah perilaku budaya yang menavigasi dan membantu untuk berbagi pengetahuan, seni, moral, keyakinan dan segala sesuatu yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸

Etnografi komunikasi adalah pendekatan untuk memahami masyarakat dan budaya dan rekonstruksi dari sebuah kelompok etnis pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Untuk melakukannya 'bahasa', dirancang dan terstruktur oleh pola budaya, bertindak sebagai alat komunikasi. Bahasa membawa dan mentransmisikan / ciri-ciri budaya sosial melalui generasi. Peran perilaku pidato, salah satu aspek bahasa, selalu signifikan dalam antropologi budayapenelitian. Etnografi Komunikasi, konsep yang diperkenalkan oleh Del Hymes di tahun enam puluhan, adalah suatu tindakan aktif cara hidup manusia.⁹

Fokus dari etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur, yang didalamnya terdapat cara berkomunikasi yang berpola dan teratur

⁸Ray dan Chinmay. 2011. *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes 'speaking model'*. Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735. Vol 2, No 6, 2011

⁹Ibid. Hlm. 23

sebagai sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan yang lain dalam sistem budaya. Hymes (dalam Muriel dan Troike, 2003: 3) berulang kali menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan apa dari bagaimana dan mengapa digunakan, dan pertimbangan penggunaan bahasa sebagai syarat untuk mendapat pengakuan dan pemahaman. Dalam penggunaan bahasa terdapat kode tertentu dan proses kognitif dalam mendengar bahasa, etnografi komunikasi bahasa mengambil posisi pertama sebagai bentuk budaya dalam lingkungan sosial.

Untuk menjelaskan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes (Kuswarno 2008 : 41) menyatakan bahwa:

“Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yakni (1) situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi, (2) peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum, topik yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh. (3) tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah, ataupun perilaku Nonverbal.”

Selanjutnya pendapat Hymes (Kuswarno, 2008: 14) menjelaskan ruang lingkup etnografi komunikasi yakni:

“(1) pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*), (2) hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*), (3) cara-cara

berkomunikasi (*means of communication*), (4) komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*), (5) hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*), (6) semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistik and social universal and inequalities*).”

Dengan demikian, teori etnografi komunikasi digunakan untuk melihat penggunaan bahasa dalam komunikasi orang tua terhadap anak ketika terjadi transfer pengetahuan budaya melaut. Peneliti juga akan menjelaskan aktifitas komunikasi dalam masyarakat suku Bajo Sampela yang menyangkut bahasa, simbol nonverbal yang dipakai dalam proses pembelajaran budaya melaut. Aktifitas komunikasi adalah aktivitas yang khas dan berulang yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ketika mengajarkan budaya melaut.

1.2.2.3 Bahasa sebagai Pesan

Bahasa adalah sentral bagi *Cultural Studies*. Semua fenomena budaya meliputi beberapa komponen linguistik dan bahwa proses persepsi linguistik terlibat dalam analisis budaya. Bahasa dipandang penting dalam definisi William tentang budaya sebagai ‘keseluruhan cara hidup’. Namun, dalam pengertian lain, cara mendefinisikan budaya sebagai ‘upaya deskriptif yang penting’, ‘cara memandang pelbagai hal dan relasi’ inilah tepatnya yang telah merintangikan perkembangan minat teoritis khusus pada bahasa dan praktik penandaan dalam *Cultural Studies* yang akan memberi perhatian pada

cara makna dikonstruksi dan dikomunikasikan (Hall, Hobson, dkk, 2011: 297).

Budaya secara inheren adalah bermakna dan makna berakar dalam pengalaman sosial praktis. Pada dasarnya, hal yang dibutuhkan hal ini adalah teori bahasa yang ekspersif, sementara makna linguistik dapat dirujuk pada realitas yang ‘dideskripsikan’ makna-makna tersebut, makna itu tetap berakar dalam tindakan persepsi dan kreativitas yang pada dasarnya bersifat subjektif. Dalam pandangan ini, tuturan linguistik dapat dibaca kembali, atau ‘diinterpretasikan’, dalam kaitannya dengan ‘struktur perasaan’ yang mendasari tuturan tersebut, sebagaimana dalam argumen Hoggart (dalam Hall, Hobson, dkk, 2011: 299), bahwa:

“Kita harus mencoba melihat dibalik kebiasaan apa yang disimbolkan oleh kebiasaan itu, mencoba menyelami pernyataan apa yang sebetulnya dimaksudkan oleh pernyataan itu (yang mungkin berlawanan dengan pernyataan itu sendiri), mencoba mendeteksi tekanan emosi yang berbeda-beda dibalik ungkapan idiom dan ketaatan Budayaistik”. Dalam ‘menyelami’ makna yang *real* inilah, lapisan linguistik atau penanda linguistik suatu tuturan lenyap: itu menjadi *trasparan*.”

Dalam teori semiologi tentang bahasa melalui karya Saussure dan Barthers dalam buku Budaya, Media dan Bahasa (Hall, Hobson, dkk, 2011 :292) menyatakan bahwa:

“Bagaimana bahasa dikonseptualisasikan sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer. Tanda ini bukanlah refleksi transparan dari referen di dunia ‘real’, bukan pula refleksi atau reflaksi berbasis kelas yang lebih kompleks dari ‘realitas material mendasar’ sebagaimana dalam Volosinov. Walau demikian, tanda bersifat representasional, sebab tanda memiliki makna

baku, pada level denotasi Barthers, sebelum artikulasi tanda tersebut dalam tindakan bertutur kata tertentu manapun. Makna ini baku dalam sistem bahasa itu sendiri melalui hubungan arbriter (imaji suara) dengan petanda (konsep).”

Makna tanda individual terletak pada perbedaannya dengan semua tanda lainnya dalam rangkaian tanda. Teori bahasa Saussure secara implisit mengacu teori makna dan kesadaran secara rasionalis, sebab teori Saussure mengacu pada gagasan tentang tanda sebagai ide representasi yang mendahului tuturan aktual manapun serta kosekuensinya tidak berwaktu dan bebas konteks (Hall, Hobson, dkk, 2011: 325).

Bahasa ada sebelum subjek individual yang berbicara, dan dengan diperolehnya bahasalah yakni, dengan mengambil posisi subjek yang berbicara dalam bahasa – individu manusia memperoleh subjektivitas yang sadar dan bergender. Dengan demikian, bahasa membentuk struktur tak sadar maupun struktur tatanan simbolik. Tatanan simbolik adalah alam pikiran sadar manusia, hukum dan budaya, dan strukturnya diwujudkan dalam bentuk bahasa itu sendiri, yang mengindikasikan berbagai posisi yang dari posisi tersebut orang bisa jadi bicara.

Sehingga kaitan antara bahasa sebagai pesan dengan objek yang diteliti adalah untuk membantu peneliti memahami masyarakat suku bajo Sampela dari penggunaan simbol-simbol bahasa yang dipakai misalnya penghalusan bahasa. Selain itu, peneliti ingin melihat peran penting bahasa dalam penyampaian pesan terhadap

anak-anak di suku Bajo Sampela. Sebab, bahasa merupakan hal paling fundamental dalam suatu budaya. Bahasa akan memegang peranan penting dalam proses transfer pengetahuan budaya melaut oleh orang tua ke anak di suku Bajo Sampela. Bahasa menjadi kunci transfer pesan. Karena semua simbol yang dijelaskan bermakna dan makna paling umum ditransfer melalui bahasa.

1.2.2.4 Identitas Budaya

Mengkaji tentang teori identitas budaya tentunya tidak terlepas dari penemu teori tersebut yakni Stuart Hall. Beliau adalah seorang teoritikus yang mempertanyakan peranan berbagai institusi elite dan gambaran mereka yang sering kali salah dan menyesatkan. Orientasi ini mendasari karyanya dalam kajian budaya. Kajian budaya adalah perspektif teoritis yang berfokus bagaimana budaya dipengaruhi oleh budaya yang kuat dan dominan.

Kajian budaya berkaitan dengan sikap, pendekatan dan kritik mengenai sebuah budaya. Budaya merupakan fitur utama dalam teori ini, dan budaya telah menyediakan satu kerangka intelektual yang telah mendorong para peneliti untuk mendiskusikan, tidak sepakat, menantang dan merefleksikan. Dua asumsi kajian budaya yakni budaya tersebar dalam dan menginvasi semua sisi perilaku manusia, dan orang merupakan bagian dari struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis.

Asumsi pertama, berkaitan dengan pemikiran mengenai budaya. Dalam kajian budaya, dibutuhkan interpretasi yang berbeda dari kata budaya, sebuah definisi yang harus menggarisbawahi sifat dasar dari teori ini. Berbagai norma, ide dan bentuk-bentuk pemahaman di dalam sebuah masyarakat yang membantu orang untuk menginterpretasi realita mereka adalah bagian ideology sebuah budaya. Menurut Hall (dalam West dan Turner, 2013: 65),

“Ideologi merujuk pada “gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami dan ‘memaknai’ beberapa aspek eksistensi sosial.” Hall yakin bahwa ideology mencakup bahasa, konsep dan kategori yang dikumpulkan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk memaknai lingkungan mereka.”

Praktik-praktik budaya dan institusi mempengaruhi ideologi kita. Kita tidak dapat melarikan diri dari kenyataan budaya bahwa, sebagai komunitas global, tindakan tidak dilakukan dalam ruang hampa. Kedua, teori budaya berkaitan dengan manusia sebagai bagian yang penting dalam hierarki yang kuat. Kekuasaan bekerja didalam semua level kemanusiaan dan secara berkesinambungan membatasi keunikan identitas (West dan Turner, 2013: 66).

Dengan demikian, teori identitas budaya dipakai dalam kaitan pemahaman suatu entitas budaya dalam hal ini suku Bajo Sampela sebagai sesuatu yang dihayati secara sadar oleh komunitas dalam waktu lama yang bersifat kontinyu sehingga bisa disebut sebagai suatu bentuk keyakinan yang dominan. Dalam hal ini bagaimana perilaku

suku bajo dalam budaya melaut dipengaruhi oleh warisan budaya yang bersifat kental karena diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dimana budaya ini tetap bertahan hingga saat ini. Adanya semacam adat istiadat, bahasa, tutur kata, simbol yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi inti dari kebudayaan suku Bajo Sampela yang secara dominan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka itulah disebut identitas. Maksudnya, budaya dari nenek moyang yang kuat dan dominan dihidupi oleh suatu lingkungan kehidupan masyarakat bajo Sampela.

1.2.2.5 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Mengkaji Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas tokoh penemunya yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka memperkenalkan Konstruksi sosial atas realitas melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Tratise in the Sociological of Knowledge* (1996). Teori ini dikembangkan langsung oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Berger dan Luckman (Berger, 2012: 1) memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefenisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik.

Menurut Berger dan Luckman, salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan ialah:

“Menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural (Berger,2012: XX). Dialektika itu berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momensimultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi terjadi pada tahap mendasar di mana dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksudnya, ketika produk sosial menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat, maka produk sosial itu menjadi bagian penting pula dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.”

Produk sosial ini memiliki sifat *sui generis* dibandingkan dengan konteks *organnismis* dan konteks lingkungannya. Dengan demikian, penting untuk ditekankan bahwa eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis yang berakar dalam perlelengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeskternalisasi (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Kemudian, tahap obyektivasi terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang

tersedia. Objektivasi ini bertahan lama, sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung.

Individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu.

Hal terpenting dalam objektivasi ialah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckman mengatakan sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya karena bertujuan digunakan sebagai isyarat atau indeks pemaknaan subjektif. Maka objektivasi dapat digunakan sebagai tanda.

Menurut Peter dan Lukman (1977 :2012), bahasa begitu penting yakni:

“Bahasa sebagai tanda memiliki yang menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif yang bisa diperoleh secara monoetik. Hal itu berarti, monoetik sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa mengkonstruksi lagi proses pembentukannya semula. Bahasa digunakan untuk men-signifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakat. Pengetahuan dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja. Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi individu hanya dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialisasi. Lalu ia pun menjadi anggota masyarakat. Maka dari itu, setiap

individu diimbaskan sebagai partisipan ke dalam dialektika masyarakat dan titik awalnya ialah internalisasi.”

Internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dengan demikian, internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain, serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pemahaman ini tidak tercipta secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi. Pemahaman ini dimulai dengan individu yang “menggambil alih” dunia dimana sudah ada orang lain. Dalam proses mengambil alih dunia itu, individu dapat memodifikasi dunia tersebut, bahkan menciptakan kembali dunia secara kreatif.

Dalam konteks ini, Berger dan Luckman mengatakan bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proes subjektif orang lain yang berlangsung sesaat. Individu juga memahami dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu bagi dirinya. Hal ini menandai individu dan orang mengalami kebersamaan dalam waktu dan juga suatu perspektif komprehensif yang menautkan urutan situasi secara intersubjektif.

Sekarang masing-masing mereka, tidak hanya memahami defenisi pihak lain tentang kenyataan sosial yang dialaminya bersama. Mereka juga mendefenisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal-

balik. Pada saat ini yang terpenting ialah terdapat suatu pengidentifikasian timbal balik yang berlangsung secara terus menerus antara mereka. Selain itu, mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, tetapi mereka masing-masing juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain. Barulah setelah mencapai taraf internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat.

Sehingga teori konstruksi realitas secara sosial dipakai untuk mengkaji bahwa manusia menyadari yang terjadi di dunia ini tidak seperti itu, tetapi terjadi hubungan antar manusia (intersubjektif). Didalam intersubjektif terdiri dari tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi dalam konteks penelitian ini adalah proses pengenalan lingkungan sekitar oleh orang tua terhadap anak.

Kemudian, objektivasi yakni proses dimana individu mulai memahami realitas melalui *significant other* (orang-orang disekitarnya). Artinya, proses anak mulai memahami pentingnya budaya melaut untuk mendapatkan uang. Terakhir, internalisasi artinya individu masuk dalam kelompok. Artinya, orang tua telah berhasil memberikan pembelajaran alamiah kepada anak yakni seorang melakukan budaya melaut dengan orang tuanya. Sehingga, melalui teori ini peneliti akan menemukan realitas-realitas yang terjadi dilapangan dalam penyampain pesan budaya melaut dari orang tua kepada anak.

1.2.3 Kerangka Konseptual

1.2.3.1 Model *Deschooling* Ivan Illich

Secara singkat, jika membaca tulisan Ivan Illich tentang pendidikan sangat kritis, radikal dan progresif gagasan Illich kritis, radika dan progresif di pengaruhi oleh krisis sosial dan politik di Amerika Serikat serta gagalnya beberapa perencanaan pembangunan pendidikan. Keprihatinan Illich terhadap seluruh dampak negatif dari sekolah menjadikan ia banyak diminati sebagai pembicara. Buku-bukunya “Perayaan Kesadaran” dan “Masyarakat *Deschooling*” membawa pemikirannya kepada khalayak yang lebih luas - seperti yang dilakukan rekan kerjanya di CIDOC seperti Everett Reimer (1971) (Zulfatmi, 2013 : 226).

Selanjutnya, Ivan Illich merumuskan gagasannya tentang pendidikan. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah (Ivan Illich dalam Baharudin, 2014: 131).

Menurut Illich, (1970: 20) menyatakan bahwa beberapa konsep menjad kabur namanya, ini terjadi pada katan “sekolah” dan “mengajar”. Dengan demikian pembahasan tentang pendidikan alternatif harus dimulai dengan kesepakatan mengenai definisi kata

sekolah. Sekolah merupakan pengklasifikasian usia, berhubungan dengan guru sebagai pengajar dan meminta kewajiban penuh sebagai kewajiban kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, ada tiga aspek utama dalam pembahasan ini, yakni spesifikasi usia, guru dan kehadiran penuh.

Pertama, spesifikasi usia. Pengelompokan ini menjelaskan tiga premis yaitu anak 'milik' sekolah, anak belajar di sekolah, anak hanya bisa diajar di sekolah. Tiga premis tersebut menurut Illich tidak teruji kebenarannya. Dengan ada konsep tersebut, setidaknya pada awalnya sekolah menuntut kita untuk menerima penggolongan usia, dan dalam hal ini penggolongan tertentu yang disebut sebagai masa kanak-kanak.

Masa kanak-kanak berbeda dengan masa bayi, masa ermajau atau masa muda. Masa kana-kanak dulunya milik kaum borjuis. Sampai akhir abad ke-19, anak-anak dari golongan kelas menengah dikondisikan untuk berada di rumah dengan bantuan guru dan sekolah privat. Hanya dengan perkembangan masyarakat industri, produksi masal 'masa kanak-kanak' menjadi dimungkinkan dan dapat dijangkau banyak orang. Sistem sekolah merupakan fenomena modern, sebagaimana, konsep masa kanak-kanak yang dihasilkan.

Banyak orang yang tinggal di luar kota industri, sehingga kebanyakan dari mereka tidak memperoleh masa kana-kanak. Illich mencontohkan bahwa di Pegunungan Andes, seseorang baru

diperkenalkan menggarap tanah kalau ia telah dianggap ‘berguna’. Sebelum masa itu, ia hanya diperkenalkan dengan menggembala domba. Kalau si anak mendapat makanan yang cukup, ia bisa berguna pada usia 12 tahun. Lewat contoh ini seseorang bisa saja mengatakan bahwa manusia usia tersebut seharusnya masih menikmati masa kanak-kanaknya, tentu saja dengan definisi kanak-kanak masyarakat industri. Namun, anak-anak di Pegunungan Andes blum dihinggapi kerinduan akan masa kanak-kanak, seperti anak-anak di New York (Illich, 1970:21).

Kebanyakan orang di dunia tidak mau atau tidak mampu menjamin masa kanak-kanak bagi anak cucu mereka. Tapi ini juga menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan satu beban bagi sebagian besar anak di antara segelintir anak yang masih menghargai masa kanak-kanak itu sendiri. Banyak dari mereka yang sekedar melewatinya tanpa benar-benar merasa bahagia memainkan peran anak kecil. Tumbuh melewati masa kanak-kanak berarti terpaksa melewati proses konflik yang tidak manusiawi antara kesadaran diri dan peran yang dipaksakan masyarakat sebagai anak usia sekolah (Illich, 1970:21).

Menurut Illich (1970: 22), jika tidak ada pengelompokan usia dan kewajiban bersekolah (secara institusi), tidak akan ada ‘masa kanak-kanak’. Kaum muda di negara-negara kaya tidak akan lagi beringas, dan negara-negara miskin tidak akan lagi berusaha

menandingi sifat kekanak-kanakan negara kaya. Seandainya masyarakat berhasil mengatasi masa kanak-kanaknya, ia akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi kaum muda. Pemisahan yang sekarang ada antara masyarakat dewasa yang menganggap diri manusiawi dan lingkungan sekolah yang melecehkan realitas tidak bisa dipertahankan lagi.

Keputusan masyarakat untuk mengalokasikan sumber daya dalam pendidikan lebih kepada warga yang melebihi kemampuan belajarnya yang luar biasa pada empat tahun pertama kehidupannya dan yang belum mencapai puncak kemampuan belajar karena motivasi pribadi, kalau ditinjau kembali akan tampak aneh. Kearifan dari institusi mengatakan kepada kita bahwa anak belajar di sekolah. Tetapi kearifan ini sendiri merupakan prosuk dari sekolah karena logika umum mengatakan kepada kita bahwa hanya anak-anak yang dapat diajar di sekolah. Hanya dengan memisahkan kelompok tertentu yang dikategorikan sebagai anak, kita berhasil membuat mereka takluk kepada otoritas guru.

Kedua, guru dan murid. Anak didefinisikan sebagai murid. Tuntutan dari masa kanak-kanak menghasilkan pola pembentukan guru. Sekolah sebagai institusi membangun anggapan bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran, anggapan inilah yang terus berkembang. Menurut Illich kita banyak belajar sebagian besar dari apa yang kita

ketahui (justru) di luar sekolah. Murid melakukan sebagian besar dari kegiatan belajar mereka tanpa guru.

Setiap orang belajar bagaimana hidup (justru) di luar sekolah. Kita belajar untuk berbicara, untuk berpikir, untuk mencintai, untuk merasakan, untuk bermain, menyembuhkan diri, berpolitik dan untuk bekerja tanpa intervensi dari guru. Guru tidak banyak berhasil dalam upaya mereka meningkatkan belajar bagi kaum miskin. Berdasarkan penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa anak banyak belajar dari apa yang seharusnya berasal dari gurunya justru melalui temannya, komik, pengamatan dan terlebih lagi dari partisipasi mereka pada ritual sekolah. Para guru berusaha menghalangi upaya pembelajaran materi-materi yang demikian sebagaimana berlangsung di sekolah.

Setengah dari jumlah manusia di dunia tidak pernah kontak langsung dengan guru, mereka kehilangan hak istimewa dengan menjadi seorang yang putus sekolah. Namun, mereka belajar cukup efektif tentang pesan yang disampaikan sekolah: bahwa mereka harus bersekolah, lebih banyak lagi dan lagi (Illich, 1970: 22-23).

Ketiga, kehadiran penuh. Guru sebagai moralitas mengganti peran orang tua, Tuhan dan negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral, tidak saja di dalam sekolah melainkan juga dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi setiap anak dan karena itu menjamin bahwa mereka merasa

sebagai anak-anak dari negara yang sama. Guru sebagai ahli terapi merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi.

Usaha menjaga kebebasan individu sama sekali tidak diberikan tempat dalam perlakuan guru terhadap murid. Jika guru mencampuradukkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideologi dan dokter, arah kehidupan masyarakat akan diperkosa oleh proses yang seharusnya mempersiapkan orang untuk kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini, akan lebih membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan si anak itu sebagai bagian dari kelompok minoritas atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal (Illich, 1970: 23-34).

Model *Deschooling* Ivan Illich dipakai dalam kaitan untuk menggambarkan sebuah kebudayaan (suku Bajo Sampela) yang tidak melaksanakan sekolah formal walaupun data dilapangan menunjukkan bahwa mereka memiliki bangunan-bangunan sekolah. Konsep ini akan membantu peneliti dalam menyebut sebuah realita adanya *Deschooling*. Walaupun masyarakat suku Bajo Sampela tidak memahami apa yang dilakukannya adalah bagian dari *Deschooling*. Dengan demikian, konsep ini peneliti akan mengungkap watak alami sebagai anak laut (kesenangan memancing, berenang, melaut dan hal lain yang berhubungan dengan laut) pada masyarakat suku Bajo Sampela.

1.2.3.2 Komunikasi Antarpribadi

Berkomunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan bagi manusia. Manusi membutuhkan dan senantiasa membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Sehingga penting bagi kita untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita (Supratiknya, 1995 : 9).

Menurut Agus M. Hardjana (dalam Sunarto, 2011 : 3) mengatakan, komunikais antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Deddy Mulyana (2008 ; 81), mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sementara, menurut Devito (dalam Suranto, 2011 : 4), menyatakan komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dalam berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Dari pemahaman atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam berbagai pengertian, maka dapat dikemukakan, bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses

penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dirincikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Sunarto, 2011 : 4).

Menurut Everet M. Rogers ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997:13) yakni: (1) Arus pesan yang cenderung dua arah, (2) Konteks komunikasinya dua arah, (3) Tingkat umpanbalik yang terjadi tinggi, (4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi, (5) Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relative lambat dan (6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Menurut Porter dan Samovar (dalam Liliweri, 1997:28) terdapat tujuh ciri yang menunjukkan kelangsungan suatu proses komunikasi antarpribadi yaitu :

“Melibatkan perilaku melalui pesan baik verbal maupun nonverbal; melibatkan pernyataan / ungkapan; bersifat dinamis bukan statis; melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan); dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik; meliputi kegiatan dan tindakan, serta komunikasi- komunikasi antarpribadi yang melibatkan persuasi. Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Komunikasi berlangsung efektif apabila kerangka pengalaman pesertakomunikasi tumpang tindih,

yang terjadi saat individu mempersepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungannya.”

Kaitan antara komunikasi antarpribadi dengan objek yang diteliti yakni untuk melihat proses pertukaran pesan dari orang tua dan anak dalam kaitannya dengan budaya melaut di suku Bajo Sampela. Keberhasilan komunikasi antarpribadi apabila pesan dari orang tua mudah dimengerti oleh anak yang dapat dilihat dari umpan balik anak tersebut. Dalam komunikasi antarpribadi, peneliti juga dapat melihat ekspresi yang timbul ketika orang tua dan anak saling bertukar pesan budaya melaut.

1.2.3.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok selalu terjadi dalam suatu budaya tertentu. Menurut Liliweri (2007: 23), Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang (kalau kelompok kecil berjumlah 4-20 orang, dan kelompok besar 20-50 orang) di dalam sebuah kelompok. Komunikasi antarbudaya sering terjadi dalam komunikasi kelompok.

Dalam komunikasi kelompok terdapat komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil terdiri atas beberapa orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jumlah orang dalam kelompok sebenarnya tidak begitu penting dibandingkan dengan implikasi yang muncul dengan jumlah tersebut. Dalam komunikasi kelompok, orang dipengaruhi oleh

keberadaan orang lain. Contohnya, beberapa kelompok kecil sangat kohesif, yaitu memiliki tingkat kebersamaan yang tinggi dan ikatan yang kuat. Sifat kohesifitas ini akan berpengaruh apakah kelompok ini dapat berfungsi dengan efektif dan efisien. Dalam konteks komunikasi kecil, banyak orang memiliki potensi berkontribusi dalam pencapaian tujuan kelompok.

Kelompok besar mencakup komunikasi yang terjadi di dalam dan di antara lingkungan yang besar dan luas. Jenis komunikasi ini sangat bervariasi karena komunikasi organisasi juga meliputi komunikasi interpersonal, kesempatan berbicara didepan publik, kelompok kecil dan komunikasi dengan menggunakan media (West dan Turner, 2013: 37-38).

Komunikasi kelompok lebih tertarik pada diskusi dari pada merumuskan berbagai macam persyaratan untuk meningkatkan efektifitas suatu kelompok. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukannya deskripsi kecil bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana harus ditempuh. (Golberg dan Carl, 2006: 8).

Komunikasi kelompok dipakai peneliti dalam kaitan pemahaman bahwa fokus dalam penelitian ini adalah sekelompok suku Bajo didalamnya terjadi proses komunikasi yaitu diikuti oleh

beberapa orang. Konsep komunikasi kelompok digunakan untuk melihat bagaimana pertukaran pesan dalam sebuah keluarga tentang budaya melaut dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan suku Bajo Sampela.

1.2.3.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2008 : 260).

Selanjutnya, fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2008 : 266) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yakni (1) penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha untuk mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian

dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Selain komunikasi verbal, terdapat juga komunikasi nonverbal dalam setiap aktivitas manusia.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2008 : 343), menyatakan komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan. Karena itu Edward T.Hall (dalam Mulyana, 2008 : 344) menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi.

Dalam suatu budaya terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia,

pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis dan sebagainya. Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi ini jalin menjalin dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari (Mulyana, 2008 : 347).

Menurut Paul Ekman (dalam Mulyana, 2008 : 349), menyatakan lima fungsi pesan nonverbal, yakni

“(1) *emblem*, yakni gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kehidupan mata dapat mengatakan “saya tidak sungguh-sungguh”. (2) *illustrator*, yakni pandangan ke bawah menunjukkan depresi atau kesedihan, (3) *regulator* yakni kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi, (4) *penyesuai* yakni kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan, (5) *affect display* yakni pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang.”

Kaitan antara konsep komunikasi verbal dan nonverbal dengan objek yang diteliti yakni dipakai untuk mengkaji proses transfer pengetahuan budaya melaut dari orang tua terhadap anak di suku Bajo Sampela. Dalam proses pembelajaran budaya melaut tentu menggunakan pesan verbal (bahasa) dan simbol-simbol nonverbal yang memiliki makna tertentu bagi komunitas suku Bajo. Karena dalam proses komunikasi yang dipertukarkan adalah simbol verbal dan nonverbal. Sehingga, menurut peneliti konsep ini sangat penting untuk mengkaji pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

1.2.3.5 Komunikasi, Budaya dan Keluarga

Setiap praktik komunikasi adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik (Mulyana, 2004 : 14).

Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terlibat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar yakni adalah sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*) (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006 : 25-26).

Kaitan konsep komunikasi, budaya dan keluarga dengan objek yang diteliti adalah untuk mengkaji budaya melaut didalamnya terdapat

aspek komunikasi, budaya dan keluarga. Orang tua dalam mentrasfer pengethaun budaya melaut terhadap anak menggunakan komunikasi yang didalamnya terhadap unsur budaya yang diwariskan dari nenek moyang serta proses komunikasinya terjadi dalam keluarga (orang tua dan anak). Sehingga, konsep ini digunakan untuk melihat peranan komunikasi keluarga dalam mengajarkan budaya melaut terhadap anaknya.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk penelitian *deschooling* suku Bajo Sampela dalam budaya melaut, peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena komunikasi dengan melihat proses transfer pesan dari orang tua terhadap anak dalam mengajarkan anak budaya melaut.

Realitas yang terjadi di suku Bajo sampela orang tua melakukan *deschooling* yakni melalui transfer pengetahuan budaya melaut oleh orang tua kepada anak yang bisa memproduksi manusia-manusia yang hidup selaras dengan alam dan juga selaras dengan sesama. Hal ini bukan berarti pendidikan formal tidak baik, tetapi pendidikan bagi suku Bajo Sampela penting sejauh mana mereka merasa nyaman, artinya jika tidak mengakomodir watak alami masyarakatnya sebagai anak laut (tidak mengakomodir kebutuhan berenang, mancing, santai dan sebagainya) artinya masyarakat suku Bajo Sampela tidak suka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat suku Bajo Sampela mengajarkan anak untuk melaut.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi untuk melihat peran penting bahasa dalam penyampaian pesan orang tua ke anak terkait budaya melaut. Hal ini dapat dilihat dari makna laut yang dipahami oleh masyarakat suku Bajo Sampela, proses komunikasi baik verbal maupun nonverbal budaya melaut hingga kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak.

Etnografi komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada tiga hal yakni bahasa, komunikasi dan budaya. Sehingga dalam etnografi komunikasi akan mengkaji tentang segala aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok budaya tertentu (Kruger, 2008: 49).

Etnografi komunikasi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, interaksi dan budaya. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji cara/pola interaksi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela dalam mengajarkan cara melaut kepada anak-anak yang tentu tidak terlepas dari budaya yang ada pada suku Bajo Sampela. Metode etnografi komunikasi digunakan peneliti untuk menemukan cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran melaut yang dibangun dan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sehingga anak menjadi pelaut yang tangguh. Melalui cara berkomunikasi dalam komunitas suku Bajo Sampela, peneliti akan mengungkap makna budaya melaut, proses pembelajaran budaya

melaut sampai pada kegiatan melaut. Sehingga, peneliti dapat memahami nilai-nilai penting dalam budaya melaut yang merupakan *deschooling* bagi masyarakat suku Bajo Sampela.

Untuk menganalisis *deschooling* suku Bajo Sampela dalam budaya melaut peneliti akan menggunakan empat teori sebagai pisau analisis untuk menentukan benang merah antara objek yang dikaji dengan teori yang digunakan. Pertama, komunikasi instruksional dipakai untuk membantu peneliti dalam memahami proses *deschooling* yakni melalui komunikasi orang tua ke anak terkait transfer pengetahuan budaya melaut. Kedua, etnografi komunikasi dipakai untuk melihat seluruh aktifitas komunikasi yang terjadi dalam proses budaya melaut oleh orang tua dan anak.

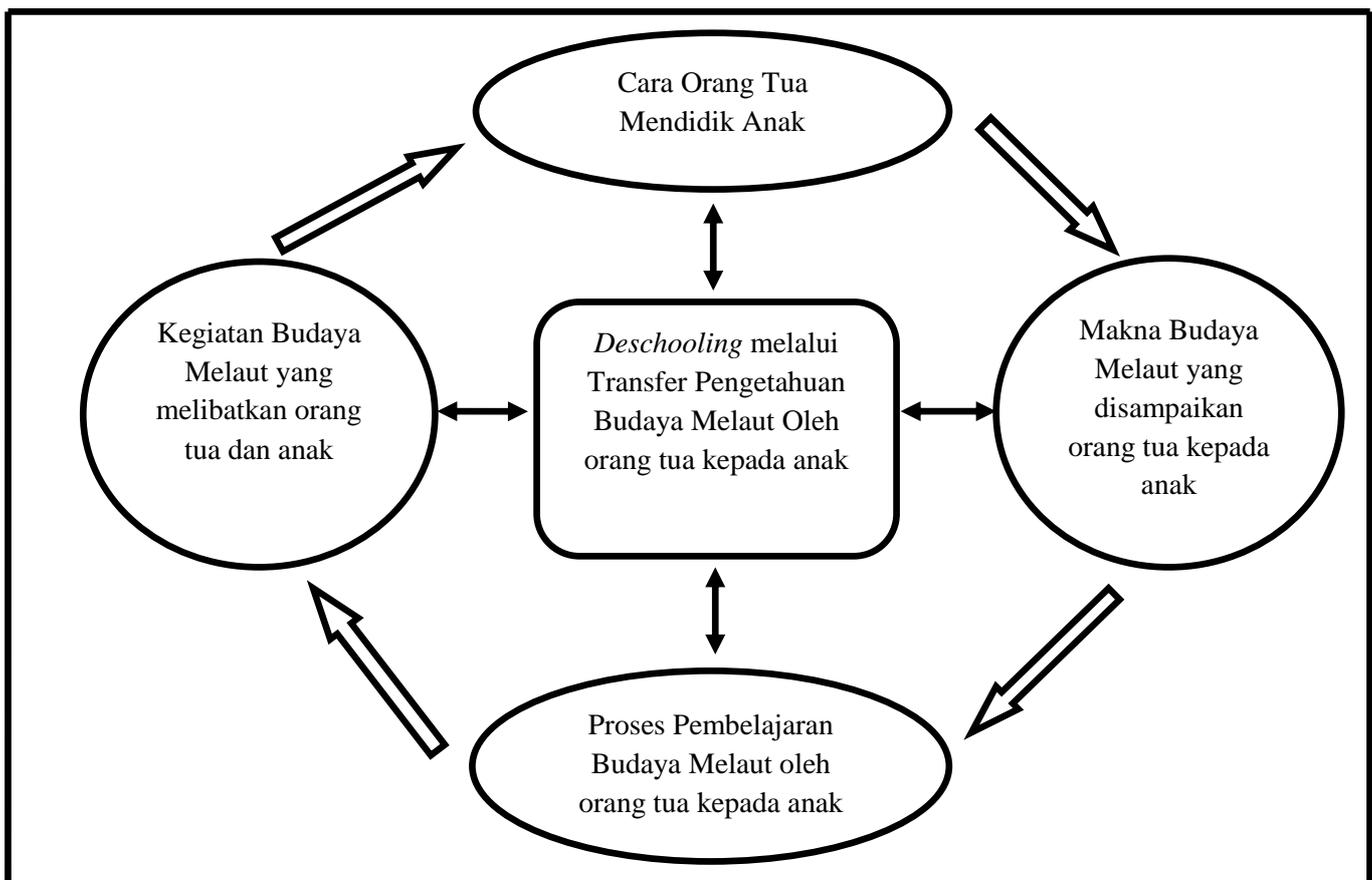
Ketiga, bahasa sebagai pesan digunakan untuk melihat pentingnya bahasa dalam penyampaian pesan terhadap anak di suku Bajo Sampela. Ketiga, teori identitas budaya dipakai untuk melihat perilaku suku Bajo dalam budaya melaut dipengaruhi oleh warisan budaya yang bersifat kental karena diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.

Keempat, teori konstruksi realitas secara sosial dipakai untuk mengkaji hubungan antara bahasa, interaksi sosial dan kebudayaan. Bahasa digunakan sebagai jembatan bagi manusia dalam memahami realitas, sekaligus pedoman dalam berperilaku. Dalam hal ini fokus kajiannya adalah hubungan bahasa dan kebudayaan suku Bajo terkait transfer pesan dari orang tua terhadap anak.

Dengan demikian, peneliti akan menggambarkan bagaimana komunikasi instruksional artinya memberikan pengajaran alami melalui transfer pesan budaya melaut dalam suku Bajo Sampela yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sehingga pada akhirnya, peneliti akan memahami secara keseluruhan mengenai proses komunikasi instruksional suku Bajo Sampela dalam budaya melaut. Maksudnya, budaya melaut sebagai wujud *deschooling* bagi masyarakat suku Bajo Sampela.

Berikut bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.1. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis, September 2015

1.3 Subjek Objek dan Metode Penelitian

1.3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para bapak, ibu, tokoh masyarakat, dan anak yang berusia 6-16 tahun di suku Bajo Sampela yang mengetahui masalah penelitian serta bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan fokus penelitian yakni transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Subjek dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), karena pemilihan satu kasus atau satu individu lazimnya didasari pertimbangan bahwa kasus atau individu tersebut dianggap khas (*typical*) sebagai subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pemikiran Creswell (dalam Kuswarno, 2008: 62) menjelaskan akses pertama etnografer di lapangan adalah “*gatekeeper*”, yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai masyarakat suku bajo Sampela.

Objek penelitian ini adalah fenomena yang terkait dengan *deschooling* suku Bajo Sampela dalam budaya melaut meliputi makna budaya melaut (cara masyarakat suku Bajo menghargai laut, memaknai laut dan sebagainya), proses pembelajaran budaya melaut (transfer pengetahuan budaya melaut dari orang tua ke anak, cara menangkap ikan, memasang jaring, membuat jaring dan sebagainya) dan kegiatan melaut di kecamatan Kaledupa termasuk bagaimana (pola komunikasi yang terjadi ketika seorang anak melaut dengan bapak). Objek situasi sosial yang diobservasi meliputi tempat aktivitas informan seperti kegiatan sehari-hari di rumah, di luar rumah dan di tempat lain yang terkait dan disepakati.

1.3.2 Metode Penelitian

1.3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan realitas masyarakat suku bajo sampela dalam kaitannya dengan makna budaya melaut, transfer pengetahuan budaya melaut oleh orang tua kepada anak hingga kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak. Dalam riset kualitatif yang ditekankan pada kedalaman (kualitas) bukan pada kuantitas (banyaknya) data (Kriyantono, 2006: 58).

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh masyarakat suku bajo sampela, misalnya perilaku, komunikasi dalam keseharian terkait budaya melaut. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2010: 8).

Metode kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan utamanya mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai transfer pengetahuan budaya melaut oleh orang tua terhadap anak di suku bajo Sampela.

1.3.2.2 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan penelitian etnografi komunikasi, yakni sebuah penerapan dari metode etnografi pada pola-pola atau cara-cara berinteraksi atau berkomunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi dalam sebuah keluarga ataupun kelompok masyarakat dalam hal ini suku bajo Sampela. Interaksi kelompok yang dimaksud adalah masyarakat suku Bajo Sampela, yang lebih berfokus pada cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya (bagaimana suku bajo sampela memaknai budaya melaut, cara orang tua mendidik anak terkait budaya melaut sampai kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak) serta cara berkomunikasi sesama anggota masyarakat misalnya komunikasi antar tetangga dan antar anak.

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2008: 15) menyebut etnografi sebagai “tradisi”. Dalam konteks peristiwa komunikasi dan proses interaksi yang berlangsung. Sementara, menurut Kuswarno (2009 : iii), bahwa etnografi merupakan ranah antropologi, linguistik dan komunikasi, sehingga etnografi komunikasi merupakan salah satu pendekatan yang interpretif.

Sedangkan menurut Seville-Troike (dalam Kuswarno, 2008: 15), menyatakan bahwa fokus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang didalamnya mencakup: (a) cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai

sebuah sistem dari sistem peristiwa komunikasi, (b) cara-cara bagaimana komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan berupaya untuk memahami proses pembelajaran budaya melaut pada suku Bajo Sampela dalam menopang eksistensi budaya laut. “

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti berusaha memahami gaya komunikasi yang khas dan berulang yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ketika terjadi transfer pengetahuan budaya melaut. Sehingga peneliti bisa menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan masyarakat suku bajo sampela dalam mengajarkan budaya melaut.

1.3.2.3 Metode Penelitian Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang dianggap paling tepat untuk menganalisis bahasa, budaya dan komunikasi dalam komunitas suku Bajo Sampela terkait budaya melaut.

Tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah (1) identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent events*) dalam masyarakat suku bajo sampela, (2) inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut dalam transfer pengetahuan budaya melaut, (3) temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterin*) terkait kegiatan budaya melaut.

Menurut Kuswarno, (2008: 37) dalam buku etnografi komunikasi menyatakan bahwa etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok, dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi suku bajo sampela. Disini, penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota dalam sebuah komunitas suku bajo Sampela.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu (dalam konteks penelitian ini, yakni perilaku masyarakat suku bajo Sampela), jadi buka keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Dalam konteks penelitian ini perilaku komunikasi dalam komunitas bajo Sampela terkait budaya melaut. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008 : 35).

1.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yakni menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori.

Untuk itu, digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu pengamatan langsung (observasi), wawancara mendalam dan studi dokumen/literature.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan kegiatan keseharian masyarakat suku Bajo Sampela terkait objek penelitian (transfer pengetahuan budaya melaut, komunikasi yang dilakukan dan relasi sosial dalam lingkup komunitas suku Bajo Sampela). Peneliti akan menempatkan diri sebagai bagian masyarakat suku Bajo guna melihat dan mengamati interaksi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela yang meliputi cara-cara berkomunikasi serta makna-makna komunikasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran budaya melaut pada suku Bajo Sampela, yang lebih terfokus pada makna budaya melaut, proses pembelajaran (transfer pengetahuan) budaya melaut hingga kegiatan budaya melaut.

Berbagai hal yang peneliti lakukan selama di lokasi penelitian yakni peneliti mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak meliputi cara-cara orang tua dalam mengajarkan menjaring ikan, menyulu ikan dan juga selama kegiatan budaya melaut berlangsung seperti memanah ikan, mamancing, menyulu dan sebagainya. Termasuk peneliti mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan sebelum berangkat melaut misalnya dalam hal penyiapan alat dan bahan. Secara keseluruhan peneliti mengobservasi seluruh aktifitas

meliputi situasi (tempat terjadinya kegiatan melaut di suku bajo Sampela), peristiwa dan tidak komunikasi masyarakat suku bajo sampela terkait budaya melaut.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* dan perekam video. Suasana wawancara akan dilakukan lebih santai dalam suasana kekeluargaan. Agar informan merasa nyaman ketika memberikan jawaban dan argumen-argumen sehingga data yang dibutuhkan dapat tercapai. Wawancara dilakukan disela-sela aktivitas orang tua di suku Bajo Sampela dan dilakukan secara berulang-ulang sampai data dianggap lengkap.

Selama proses wawancara berbagai tantangan yang peneliti alami selama di lokasi penelitian. Mulai dari minimnya penyediaan listrik yang mengharuskan peneliti untuk mengisi baterai *tape recorder* dan perekam video di daratan Kaledupa. Ditambah lagi, sebagian masyarakat suku bajo Sampela yang menjadi informan peneliti tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik sehingga peneliti diharuskan memakai translater bahasa Bajo.

Selain itu, jika peneliti melakukan wawancara di depan rumah cukup efektif sedangkan jika peneliti melakukan wawancara di tengah laut (ketika mengikuti kegiatan melaut) kurang efektif karena kondisi cuaca yang buruk (angin kencang, ombak besar) yang menyebabkan ketika berbicara kurang jelas. Untuk menghindari terjadinya

miss communication antara peneliti dan informan, maka sepulang dari melaut peneliti bertanya ulang untuk mengkonfirmasi jawaban yang diperoleh dari informan.

Selain itu, dalam proses wawancara peneliti didampingi oleh aparat desa dan transleter (penerjemah bahasa bajo) di wilayah kampung Bajo Sampela untuk memberikan penafsiran dan membantu peneliti dalam memahami apa yang disampaikan oleh informan. Hal ini dilakukan sebab masih ada beberapa masyarakat suku Bajo Sampela yang kesehariannya menggunakan bahasa Bajo.

3. Studi Dokumen/Literatur

Pada penelitian ini studi dokumen yang dimaksud adalah catatan-catatan tentang suku bajo sampela (jumlah penduduk, kartu keluarga), data-data penelitian sebelumnya, data letak geografis suku bajo Sampela yang diperoleh dari desa Sama Bahari serta beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian ini seperti penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga memiliki dokumentasi berupa video dan foto yang dapat dijadikan sebagai data pendukung. Dalam etnografi komunikasi menyebut analisis dokumen sebagai filologi atau *hermeneutics*, yang artinya interpretasi dan penjelasan teks.

1.3.4 Metode Analisis Data

Setelah dikumpulkan data, baik dari hasil wawancara video dan foto, peneliti akan membuat daftar atau mengklasifikasikan semua data sesuai dengan tema. Tahap analisis data terdiri dari upaya-upaya

meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data terkait kegiatan budaya melaut di suku bajo Sampela. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku dan mengambil kesimpulan yang dapat menggeneralisasikan fenomena yang diamati.

Berikut teknik analisis data dalam etnografi komunikasi yang dipaparkan oleh Creswell (dalam Kuswarno, 2008 : 68), meliputi:

(1) Deskripsi

Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitian terkait transfer pengetahuan budaya melaut di suku bajo Sampela. Pembuatan data deskripsi ini dilakukan sebagai langkah awal setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data masih bersifat mentah. Sehingga peneliti akan melakukan pengolahan data dan pengorganisasian data sehingga dapat menghasilkan suatu deskripsi yang dapat dibaca secara fleksibel. Adapun data yang akan dideskripsikan adalah mengenai gambaran umum masyarakat suku bajo Sampela, makna budaya melaut yang diyakini suku bajo Sampela sampai pada proses dan pelaksanaan budaya melaut yang melibatkan orang tua (bapak) dan anak.

(2) Analisis

Setelah data-data dideskripsikan maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut sesuai dengan arah fokus penelitian yakni transfer pengetahuan budaya melaut. Sehingga peneliti dapat menjelaskan mengenai transfer pengetahuan budaya melaut dari orang tua terhadap anak dan kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak pada suku bajo Sampela.

(3) Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Peneliti pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan adalah murni hasil interpretasi. Dalam tahap ini peneliti akan memaparkan hasil observasi dan wawancara yang ditemukan selama berada di lokasi penelitian.

1.3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Berikut teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan yakni:

1. Pengamatan keikutsertaan, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan di suku bajo Sampela dan melakukan pengamatan secara mendalam yang dilakukan berulang-ulang sehingga

memperoleh data yang benar-benar yakin akan keaslian datanya terkait transfer pengetahuan budaya melaut.

2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan topik penelitian yakni transfer pengetahuan budaya melaut. Awalnya peneliti mengamati secara keseluruhan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo Sampela, kemudian menetapkan aktivitas-aktivitas tertentu yang terkait dengan objek yang diteliti.
3. Triangulasi. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber data melalui wawancara, observasi, dokumen tertulis, foto dan rekaman. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan, kemudian peneliti mengobservasi kembali untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga menanyakan ke beberapa tetangga informan untuk memastikan data yang diperoleh benar.
4. Kecukupan referensi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data selain data tertulis, misalnya foto, rekaman video dan rekaman suara.
5. Pengecekan anggota, yakni peneliti mengecek kembali hasil analisis peneliti dengan mereka (informan kunci dan pendukung maupun penerjemah bahasa bajo) yang terlibat dalam penelitian.

6. 1Uraian rinci, yakni peneliti menerjemahkan catatan lapangan berupa mentranslet hasil wawancara maupun percakapan informan dalam penelitian ini yang dibantu oleh penerjemah bahasa bajo.
7. Auditing, yakni peneliti memeriksa seluruh data mentah yang diperoleh, data yang telah diterjemahkan dalam bahasa bajo sampai data yang telah dianalisis. Sehingga peneliti menyimpan semua catatan yang dibuat di suku bajo Sampela termasuk catatan harian peneliti dalam sebuah buku disimpan, jangan sampai hilang.

1.3.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah desa Sama Bahari kecamatan Kaledupa kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara. Ini merupakan tempat perkampungan suku Bajo Sampela.

1.4.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September 2015. Observasi dan wawancara mendalam akan dilakukan pada bulan September hingga November 2015. Penulisan laporan diselesaikan pada bulan Desember 2015.

BAB II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Suku bajo Sampela yang saat ini bermukim di Desa Sama Bahari dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Rustam. Desa Sama Bahari terdiri dari empat dusun yakni dusun Sampela yang diketuai oleh Jadul memiliki 99 KK (Kepala Keluarga), dusun Pagana yang diketuai oleh Rausing memiliki 118 KK, dusun Dikatutuang yang diketuai oleh Jupardi memiliki 113 KK dan baru saja ada pemekaran dusun Wanda yang diketuai oleh Dadda memiliki 99 KK. Seluruh masyarakat di desa sama Bahari atau suku Bajo Sampela 99% berprofesi sebagai nelayan.

Rute perjalanan yang peneliti tempuh untuk sampai di lokasi penelitian, yakni peneliti harus menempuh perjalanan melalui udara dan laut. pertama peneliti berangkat dari Jakarta menuju Kendari melalui pesawat udara. Setelah tiba di kendari peneliti melanjutkan perjalanan ke pulau Bau-Bau dengan menggunakan kapal laut dengan jarak yang ditempuh kurang lebih 5 jam. Setelah itu peneliti melanjutkan lagi perjalanan menuju kabupaten Wakatobi (pulau Wangi-wangi) dengan jarak tepuh selama 10 jam. Dari Wangi-wangi peneliti lanjut ke pulau Kaledupa menggunakan kapal kecil jarak yang ditempuh 2 jam. Barulah tiba di pulau Kaledupa peneliti menyebrang ke desa Sama Bahari (suku Bajo Sampela) dengan menggunakan

sampan (*Leppa* dalam bahasa bajo) dengan waktu yang ditempuh 10-15 menit.

Ketika peneliti sampai di desa Sama Bahari pemandangan yang terlihat di sekitar penelitian Bajo Sampela masih terkesan primitif karena banyaknya rumah-rumah warga yang lusuh, yakni dinding terbuat dari papan bahkan ada jelajah dan beratap rumbia. Terdapat beberapa bangunan rumah dengan kondisi layak huni. Rumah suku Bajo Sampela tiang rumahnya tertancap tertanam di dalam air laut.

Pemandangan yang sangat khas jika berada di suku Bajo Sampela yakni banyak perahu kecil (*Leppa* dalam sebutan bajo), katinting (perahu motor) yang lalu lalang di sekitar rumah penduduk. Perahu tersebut ada yang memuat ikan, gurita, teripang, agar-agar, ada yang dipakai untuk membeli air di daratan Kaledupa bahkan ada pula digunakan anak-anak kecil yang berusia 6-10 tahun untuk bermain. Ditambah lagi, ketika peneliti berada di dalam rumah suku Bajo Sampela, rumahnya seolah-oleh goyang karena selalu diterpa oleh ombak dan angin. Jumlah keluarga yang berdomisili di suku Bajo Sampela adalah 429 KK dengan total jumlah 1.800 jiwa dan luas wilayahnya sekitar 11,86 Ha serta lokasinya berada di tengah yang di antara oleh pulau Kaledupa (Ambeua) dan pulau Hoga.

Adapun letak geografis desa Sama Bahari yakni Sebelah Timur berbatasan dengan pulau Hoga, sebelah Selatan berbatasan dengan Ambeua Raya (pulau Kaledupa), Sebelah barat berbatasan dengan pulau Sumbano dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda. Lokasi suku Bajo Sampela lebih

tepatnya berada di antara pulau Hoga dan pulau Kaledupa. Jika dari pulau Kaledupa jarak yang ditempuh dengan menggunakan sampan (*leppa*) sekitar 10-15 menit sampai di desa sama Bahari. Alat transportasi utama yang dipakai peneliti adalah sampan (*Leppa*) dan katinting (perahu motor).

2.1.2 Sejarah Singkat Suku Bajo Sampela

Telah berabad-abad lamanya, sejarah peradaban bangsa Indonesia mulai mengenal perahu layar. Untuk mengadakan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa Asia lainnya melalui pelayaran laut tradisional yang dapat dibuktikan banyaknya benda-benda kramik, peninggalan berasal dari negeri Cina yang sampai saat ini di Indonesia seperti penemuan keramik kuno dari dinasti Han (206 SM – 221 SM) di Kalimantan Barat, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Bali.

Zen 1993 (dalam Harmin 3013 : 85) selanjutnya dikatakan bahwa kedatangan bangsa-bangsa Asia daratan tidak saja untuk berdagang, namun bagi penduduk yang terdesak kehidupan sosial-ekonomi dan politiknya terpaksa melakukan imigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan aman ditempat pemukiman yang baru. Mereka ini ada yang datang dari Indochina dan menyebar di Indonesia bagian barat dan ada yang berasal dari Kepulauan Philipina yang menyebar di Indonesia bagian timur. Kedatangan mereka ini diperkirakan dengan menggunakan perahu sederhana mengarungi jalur-jalur pelayaran yang telah dikenal sejak lama dan mereka langsung bermukim dengan membuat rumah disekitar pantai dan tetap tinggal diatas

perhau dengan mengikuti arah angin. Dengan demikian mereka hingga saat ini dikategorikan sebagai suku laut.

Setiap suku di Indonesia berbeda namanya. Ada suku yang bermukim di daratan, di pegunungan bahkan di laut. Suku yang tinggal di laut disebut suku Bajo. Di wilayah peraian Indonesia suku Bajo tersebar di berbagai daerah misalnya di Nusa Tenggara Timur, Makassar, Sulawesi dan lain-lain. Wilayah Sulawesi khususnya Sulawesi Tenggara memiliki banyak suku Bajo yang mengelilingi pulau Muna, Buton, Kendari dan Wakatobi.

Wilayah pulau Wakatobi kurang lebih 6 suku bajo yang tersebar di empat pulau yakni Wangi-Wangi, Kaledupan, Tomia dan Binongko. Salah satu suku Bajo yang bermukim di antara pulau Hoga dan pulau Kaledupa adalah suku Bajo Sampela. Suku Bajo Sampela merupakan kelompok suku bajo yang berpenduduk paling banyak diantara suku bajo lainnya di wilayah Wakatobi.

Rustam kepala desa mengatakan bahwa bajo Sampela asal usulnya dari Bajo Mantigola yang terletak di sebelah Timur pulau Kaledupa. Sistem kehidupan orang Bajo berpindah-pindah artinya jika tidak merasa aman di suatu wilayah maka ia akan mencari wilayah lain. Banyak dari bajo Mantigola pindah ke Sampela sehingga turun temurunnya bermukim di Sampela. Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan kecil di pulau Kaledupa bernama Barata Kaledupa yang terdiri dari sembilan pemimpin. Konon katanya, orang bajo dipanggil oleh pimpinan Barata untuk dijadikan pimpinan pertahanan maritim sebab situasi maritim diketahui oleh orang

Bajo. Orang bajo yang ditunjuk sebagai pemimpin di beri gelar Punggawa. Punggawa itu artinya kepala suku yang bernama Mubarakka. Mubarakka asalnya dari Bugis, ketika masa penjajahan dia lari ke Buton dan menikah dengan orang Bajo.¹⁰

Menurut cerita orang tua di suku Bajo Sampela yang dikemukakan oleh Pak Suhaele mantan kepala Desa pertama, bahwa suku Bajo Sampela telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Awalnya masih kampung yang tergabung dengan pemerintah darat. Suku Bajo Sampela dimekarkan menjadi sebuah desa dikarenakan dua alasan mendasar yakni masalah minimnya pendidikan, kesehatan dan kemiskinan. Artinya, pendidikan rendah di suku Bajo Sampela disebabkan oleh faktor kemiskinan. Pada waktu itu jarang sekali pemerintah menyentuh masyarakat Bajo. Mulai tahun 1995 Pak Suhaele beserta tokoh masyarakat lainnya berinisiatif membangun sebuah desa supaya mempunyai pemerintahan sendiri, pemerintahannya dikalangan Bajo asli sehingga masyarakat di suku Bajo Sampela setuju untuk dimekarkan.¹¹

Selanjutnya, Sibli merupakan tokoh masyarakat sekaligus kepala sekolah MIS dan imam Masjid suku Bajo Sampela mengatakan bahwa suku Bajo Sampela terbentuk menjadi desa sejak tahun 1997. Beliau memberi nama Desa Sama Bahari. Sama artinya “Bajo” dan Bahari artinya “Laut”. Jadi Desa Sama bahari berarti Desa “Bajo Laut”. sejak saat itu program utama yang dilakukan pemerintah adalah masalah pendidikan mengingat anak-anak

¹⁰ Rustam, Wawancara 27 September 2015.

¹¹ Suhaele, Wawancara 28 September 2015.

di suku Bajo Sampela tidak ada yang sekolah. Pembangunan infrastruktur umum seperti sekolah, puskesmas (pusat kesehatan desa), masjid untuk mengarahkan hidup masyarakat lebih baik. Setelah itu kami fokus di pembangunan jembatan yang menghubungkan rumah warga dengan fasilitas umum. Sebab, saat itu masyarakat masih menggunakan bambu dan perahu untuk pergi dari rumah ke rumah.¹²

2.1.3 Potret Sosial Budaya

Aktivitas keseharian yang dilakoni oleh masyarakat suku Bajo Sampela terbilang sederhana. Berbagai alat yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya selama ini. Peralatan memasak masih sangat tradisional yakni menggunakan kayu bakar. Para ibu-ibu mengambil kayu bakar di bibir pantai di bawa dengan sampan lalu di belah, dikeringkan. Setelah kering barulah kayu-kayu itu dipakai untuk memasak. Sama halnya dengan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yakni bahasa Bajo dan bahasa Kaledupa. Bahkan tidak sedikit dari para orang tua dan anak-anak tidak memahami bahasa Indonesia.

2.1.3.1 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi yang ada di wilayah suku Bajo Sampela adalah didasarkan pada keturunan dari nenek moyang yakni *Lolo* (bangsawan), *Punggawa*, dan saat baru ada presiden bajo. Stratifikasi sosial dapat dilihat dari banyak mahar yang dibayar ketika menikah. Dari kalangan *Punggawa*, misalnya suku *Punggawa* menikah dengan suku lain atau

¹² Sibli, Wawancara 30 September 2015.

dibawah *Punggawa* (masyarakat biasa) maharnya akan berbeda. Mahar *Punggawa* sebanyak 88 real, sedangkan dibawah *Punggawa* bervariasi seperti 40 real atau 30 real.¹³

Masyarakat suku bajo Sampela menggambarkan budayanya dari berbagai aspek dalam hidupnya, misalnya pelaksanaan mata pencaharian, adat istiadat dan kepercayaan, mendidik anak (orang tua lebih mendorong anak ke budaya melaut) cara berbicara (menggunakan bahasa Bajo dan Kaledupa) dan aktivitas lainnya.

2.1.3.2 Tempat Hunian Suku Bajo Sampela

Berdasarkan sejarahnya, suku bajo awalnya tinggal di atas perahu dimana segala aktivitasnya dilakukan di atas perahu, namun di lokasi penelitian saya tidak menemukan hal tersebut. Rumah suku Bajo Sampela terbuat dari kayu yang tiang penyangganya ditanam di laut serta masih banyak menggunakan atap rumbia. Ukuran rumah sekitar 5 x 6 yang terdiri dari 1 ruang tamu, 2 kamar tidur dan 1 dapur yang didalamnya dihuni oleh 2 sampai 4 Kepala Keluarga. Bentuk rumah suku Bajo Sampela semua sama.

Masalah hunian suku Bajo Sampela yang bertempat tinggal di desa Sama Bahari belum dapat dikatakan “warga bajo hidup layak”, meskipun pihak pemerintah berupaya memindahkan suku Bajo Sampela ke wilayah daratan Kaledupa. Sarana air bersih dan listrik yang sampai saat ini masih memanfaatkan genset, lampu dinyalakan hanya

¹³ Rustam, Wawancara 27 September 2015.

pukul 6 sore sampai pukul 11 malam. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Selain itu, suku Bajo Sampela setiap harinya harus membeli air bersih di daratan Kaledupa untuk keperluan masak dan lain-lain. Ditambah lagi, tempat membuang hajat di atas rumah masing-masing karena jamban keluarga rata-rata belum ada. Sementara tidak jauh dari lokasi tersebut anak-anak sedang asyik mandi dan berenang disekitar rumah. Sehingga dari segi kesehatan suku Bajo Sampela sangat tidak baik.

2.1.3.3 Agama dan Kepercayaan

Suku Bajo Sampela dengan kebudayaan yang masih sangat sederhana serta berada di wilayah gugusan pulau kecil dan dilatar belakangi oleh minimnya pendidikan bahkan dapat dikatakan dominan tidak berpendidikan pula sehingga masih banyak hal yang secara turun temurun tetap terjaga dan dilestarikan. Dalam hal agama dan keyakinannya yang telah lama diyakini bergeser seperti yang diungkapkan oleh Rustam sebagai kepala Desa Sampela menyatakan bahwa:

“Para madi percaya ale kami sama, selain Papu madi yakin kami niadu madi percaya selain Papu. Lamonia anana ma pididi ata tua kami nia masala. Bongka di lao bojanggo. Bojanggo itu papu madi lao madialan boe. Niado Jim madipugai mamandia poon kayu, manurut kepercayaan sama bahwa nia roh mabuaya. Tambarno nia pisa antilo, luppi madipaduai madi lao nama dibunan roh ma di lao.”

“Sistem kepercayaan itu banyak. Kalau kita orang bajo selain Allah SWT yang diyakini, ada juga kepercayaan lain. Misalnya kalau ada anak-anak sakit menurut tetua itu ada salah ucap ada

namanya “Bongka dilaut, bojanggo”. *Bojanggo* itu adalah dewa di laut didalam air. Ada juga JIM seperti ritual diadakan di bawah pohon kayu, menurut kepercayaan bajo bahwa roh kita ada di buaya. Ritualnya ada pisang, telur di kasi turun di laut sebagai persembahan bagi roh laut”.

Menurut Sibli sebagai imam masjid desa Sampela mengatakan bahwa dalam proses kematian tidak ada hal khusus yang dilakukan. Semuanya mengikuti tata cara Islam. Mulai dari jenazah di mandikan, dikafani hingga dibawah ke darat untuk dimakamkan.¹⁴ Pemakaman suku bajo Sampela dulunya terletak di pulau Hoga, namun karena Hoga telah menjadi tempat wisata maka pemakaman di pindahkan di pulau Kaledupa.

Selanjutnya, dalam budaya masyarakat suku Bajo Sampela terdapat istilah “*pamali*” (hal yang tidak boleh dilakukan) yakni hantu laut, bintang jatuh dan penyu. Hantu laut artinya, jangan tidur tertentang di luar rumah pada malam hari karena bisa menyebabkan seseorang meninggal (dibawah sama hantu laut). Bintang jatuh melambangkan kesialan. Maka jika melihat bintang jatuh, maka “gosokkan rambut dengan tangan sebanyak 7 kali”. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kejadian buruk yang dialami. Terakhir, penggunaan perhiasan dengan bahan yang berasal dari cangkang penyu seperti kalung, gelang dan cincin.

Masyarakat suku Bajo Sampela seluruhnya menganut agama Islam, namun mereka belum sepenuhnya melepaskan adat dan tradisi

¹⁴ Sibli, Wawancara 20 Oktober 2015

yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Adat dan kepercayaan suku bajo tidak jauh dari laut karena hidup mereka juga di atas laut. Berbagai ritual dilakukan mulai dari kelahiran, perkawinan, penyembuhan penyakit bahkan sunat yang diwajibkan dalam hukum Islam pun erat kaitannya dengan laut.

Berbagai ritual yang dilakukan di suku Bajo Sampela dilakukan dipimpin oleh seorang dukun atau disebut *sandro*. Terdapat beberapa *sandro* di desa Sama Bahari, yakni masing-masing *sandro* memiliki keahliannya sendiri. Ada *sandro* khusus menangani kelahiran, *sandro* penyembuhan dan sebagainya. Para orang tua biasanya mengenalkan anak dan mengajarkan anak tentang ritual-ritual yang dilakukan suku bajo Sampela secara turun temurun. Beberapa ritual yang ada di desa Sama Bahari diuraikan sebagai berikut:

1. Ritual Kelahiran yang Diceritakan Kepada Anak

Ritual kelahiran selalu ada dalam kehidupan masyarakat suku bajo Sampela. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak yang berkaitan dengan ritual kelahiran. Pada ritual kelahiran, *sandro* membantu dari masa kehamilan sampai kelahiran. Di desa Sampela *sandro* kelahiran adalah seorang perempuan paruh baya bernama Babaeni. Satu bulan sebelum kelahiran, *sandro* akan rutin memijat ibu tiga kali untuk melancarkan proses kelahiran. Daerah dada, perut, pinggang dan paha dipijat menggunakan minyak yang sebelumnya telah didoakan oleh *sandro*.

Untuk proses kelahiran biasanya sandro membantu kelahiran dirumah si ibu. Setelah bayi lahir, tali pusarnya akan dipotong lalu diberi doa-doa. Ari-arinya akan dibungkus dengan daun pandan yang sudah lama atau kering lalu diikat dengan tali dan diikatkan pada satu batu sebagai pemberat untuk ditenggelamkan di laut belakang rumah. Dengan adanya batu pemberat ini, ari-ari yang ditenggelamkan tidak akan hanyut tetapi lama-lama akan habis dimakan ikan.

Bayi yang baru lahir akan dimandikan pada 12 jam setelah kelahiran. Jika malam melahirkan maka pagi bayi akan dimandikan. Setelah bayi berusia satu bulan, bayi akan dimasukkan ke laut melewati bawah sampan secara cepat oleh ibunya. Hal ini dimaksudkan agar bayi ini dapat berenang kelak ketika dewasa.

2. Ritual Pengobatan yang Disampaikan Kepada Anak

Untuk ritual pengobatan dilakukan berdasarkan tingkatan penyakitnya. Ada empat tingkatan penyakit, yaitu *Ka*, penyakit malas bekerja, inginnya tidur terus. Ini disebabkan oleh ari-ari yang ditenggelamkan ke laut saat lahir, yang dianggap sebagai kembaran, sedang terganggu. Penyakit yang kedua adalah *Kuta*, berupa sakit gigi dan bengkak. Ini disebabkan oleh kembaran manusia di laut, yaitu gurita yang terganggu. Penyakit yang ketiga adalah *Tuli*, berupa sakit perut seperti orang yang melahirkan. Penyakit ini disebabkan oleh kembaran manusia berupa buaya yang

terganggu. Penyakit yang keempat adalah *Kadilo Kadaro*, yaitu sakit kuning. Ada penyakit lainnya yaitu Sumanga', berupa lesu, demam, menggigil yang disebabkan oleh *shock* atau koneksi hubungan batin dengan ayah dan anak perempuannya.

Runutan pengobatannya adalah *ka* lalu *kuta* lalu *tuli* dan terakhir *kadilo kadaro*. Runutan ini dilakukan dari tahapan *ka*, jika masih belum sembuh juga maka dilakukan ritual selanjutnya yaitu *kuta* dan seterusnya hingga *kadilo kadaro*. Ritual *ka* adalah pelarungan sesajen berupa nasi, garam, sirih dan lilin menyala yang ditata sedemikian rupa di atas nampan ke laut.

Ritual *kuta* menaruh sesajen nasi, garam, sirih, janur yang dirangkai serta lilin menyala yang ditata sedemikian rupa di atas nampan ke laut. Ritual *tuli* melarung sesajen beras yang sama digantung di tengah ruang upacara. *Kadilo kadaro* artinya memberi sesajen ke laut dan ke darat. Di darat meletakkan sesajen potongan ayam di bawah pohon beringin, sedangkan ke laur mengarungi laut.

Anak-anak di suku bajo Sampela jika ada yang sakit maka berbagai ritual pengobatan dilakukan oleh orang tua. Hal ini pula mengajarkan kepada anak tentang kepercayaan-kepercayaan yang di pegang teguh orang tetua dan diajarkan pula kepada anak-anak mereka. Sehingga masyarakat suku bajo Sampela tidak mengenal adanya puskesmas atau puskesde.

3. Ritual Sunatan yang Diterapkan Kepada Anak

Masyarakat suku bajo Sampela pada umumnya melakukan ritual sunatan kepada anak ketika anak beranjak usia 7 atau 8 tahun. Dalam ritual sunatan berbagai hal diajarkan orang tua kepada anak, misalnya harus mengikuti apa yang dianjurkan oleh orang tua, patuh terhadap perintah orang tua dan yang utama harus selalu membantu orang tua setiap harinya. Pesan-pesan tersebutlah yang kerap disampaikan atau diajarkan kepada anak dalam ritual sunatan.

Ritual sunatan biasanya dilakukan oleh *sandro* penyembuh. Sunat dilakukan saat anak laki-laki telah dianggap cukup besar oleh orang tuanya. Saat sunat dilakukan ritual *Ka* dan *kadilo Kadaro*, serta *Kamaleka* yang berarti meletakkan sesaji berupa kue, makanan, serta rokok untuk arwah tetua yang sudah meninggal agar tidak mengganggu.¹⁵

Semua upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo Sampela di kehidupan mereka yang tidak lepas dari laut. Suku bajo Sampela memuja laut untuk menghindari kemarahan laut yang mana laut adalah tempat tinggal mereka dan mereka tidak ingin mendapat petaka dari laut itu sendiri.

¹⁵ Tjahjono, 2013. Di Lao' Denakangku, Laut adalah Saudaraku. Ekskuusi Wakatobi 2013

2.1.3.4 Mata Pencaharian Suku Bajo Sampela

Masyarakat suku Bajo Sampela dikenal dengan keahliannya dalam hal melaut. Ketika peneliti berada di lokasi penelitian, menemukan bahwa ternyata tidak hanya melaut tetapi membudidayakan rumput laut, membuat tikar dari pandan untuk dijual di Hoga, membuat perahu, membuat rumah, membuat cermin bajo yakni kacamata renang yang terbuat dari kayu khas orang Bajo, mengumpulkan bulu babi dan masih banyak lainnya.

Pilihan orang Bajo dalam menentukan mata pencahariannya didasari pada kesukaannya bajo yang sering dibilang hobi. Jika hobi melaut maka ia akan menjadi pelaut. Jika hobi membuat *bodi* maka ia akan menjadi pembuat *bodi*. Beberapa aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela yakni dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Nubba yang Dilakukan Anak

Hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa aktivitas khas yang dilakukan sebagian besar masyarakat suku Bajo Sampela ketika *meti* (air laut sedang surut) yakni nubba. Nubba adalah sejenis kegiatan mencari hasil laut ketika surut. Hasil laut yang bisasa diperoleh adalah teripang, bulu babi, udang pasir dan lain-lain. Hal ini banyak dilakukan oleh anak-anak dan para ibu.

2. Air Bersih

Setiap hari warga suku Bajo Sampela menggunakan sampan untuk membeli air di daratan pulau Kaledupa. Desa Sama Bahari yang dikelilingi laut, bukan berarti cukup memiliki air bersih untuk kebutuhan sehari-hari misalnya untuk masak. Selain membeli air, masyarakat suku Bajo Sampela ke Kaledupa untuk berbelanja. Karena lokasi tempat beli air tidak berjauhan dengan kios-kios yang berjejer menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari misalnya bumbu dapur, camilan, alat-alat rumah tangga dan sebagainya.

3. Belanja Pakaian

Aktivitas ibu-ibu yang nampak di suku Bajo Sampela yakni ketika matahari baru saja terbit, para ibu sudah mulai memilah-milah pakaian buat dirinya ataupun anggota keluarganya. Sekali sebulan ada warga Wanci yang berkunjung ke desa Sama Bahari untuk menjula berbagai baju. Pakaian-pakaian tersebut terpampang di atas bale salah satu rumah warga yang menjadi tempat berjualan. Disinilah dominan masyarakat membeli pakaian.

4. Listrik

Kondisi pencahayaan di desa Sama Bahari cukup memprihatinkan. Masyarakat ini masih memanfaatkan genset untuk pencahayaan. Listrik menyala mulai jam 6 sore hingga jam 11

malam. Tak heran jika suasana malam hari Desa Sama Bahari agak sunyi jika lampu padam.

2.1.3.5 Transportasi Laut Masyarakat suku Bajo Sampela

Masyarakat suku Bajo Sampela tidak lepas dari kehidupan air. Mereka tinggal, mencari makan dan bekerja di laut. Masyarakat bajo Sampela menggunakan perahu untuk semua kegiatannya. Baginya, kapal lebih dari sekedar alat transportasi. Konon katanya, kapal masyarakat Bajo dulunya disebut *soppe* yang berukuran 3x2 meter dengan layar dibagian tengahnya. *Soppe* digunakan untuk berpergian, mencari ikan seklaigus tempat tinggal ketika sedang melaut. Selain itu, terdapat beberapa jenis kapal yang digunakan oleh masyarakat suku bajo Sampela yakni sebagai berikut:

1. Leppa

Leppa adalah sejenis perahu kecil yang digunakan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang dekat. Penggunaannya pada radius 6-8 kilometer dari perkampungan bajo Sampela. *Leppa* tersebut biasanya digunakan untuk membawa barang-barang dari darat, membeli kebutuhan sehari-hari di daratan, mencari ikan dengan cara menyelam, bahkan terkadang anak-anak kecil belajar mendayung menggunakan *leppa*. Berikut ini gambar *leppa* dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Leppa

2. Solo-Solo

Solo-solo adalah perahu sejenis *leppa* yang digunakan oleh masyarakat suku bajo Sampela ketika beraktifitas ke darat. Bedanya dengan *leppa* adalah *solo-solo* menggunakan mesin. Walaupun mesinnya tidak besar dan bahan bakar yang dapat dipakai juga sedikit sehingga *solo-solo* digunakan untuk membeli air di daratan. Selain itu *solo-solo* juga dipakai untuk memancing dan menyuluh. Pada dasarnya *solo-solo* dan *leppa* sama hanya perbedaannya pada mesin. Berikut dipaparkan gambar *solo-solo* yang peneliti temui di lapangan, yakni:



Gambar 2.2 Solo-Solo (Katinting/perahu motor)

3. Bodi

Bodi adalah kapal perahu yang bermesin dan berukuran besar. *Bodi* digunakan untuk menangkap ikan, memasang jaring mangangkut orang, membawa barang seperti perabot rumah dan sebagainya. Ukuran *bodi* lebih besar dengan kapasitas mesin juga lebih besar. *Bodi* biasanya memiliki 1 atau 2 mesin 200pk. *Bodi* memiliki tempat penyimpanan yang cukup besar dibagian bawahnya, dan juga dibagian atas bisa ditempati manusia. Selain itu, kelebihan *bodi* adalah digunakan di tempat yang jauh untuk mencari ikan. karena memiliki ruang penyimpanan yang cukup besar, kegiatan memancaing di tempat jauh dan membutuhkan bahan bakar banyak dapat dilakukan. Sehingga hampir setiap rumah di suku bajo Sampela rata-rata memiliki *bodi*. Berikut perahu *bodi* paparkan sebagai berikut:



2.3 Gambar *Bodi*

4. Jojolor

Jojolor adalah sejenis perahu sama seperti bodi hanya ukurannya jauh lebih besar dan juga memiliki atap yang tidak dapat dilepas. *Jojolor* dalam sebutan masyarakat suku Bajo Sampela adalah *jolor*. Perahu ini tidak semua dimiliki oleh masyarakat suku Bajo Sampela karena biayanya mahal dan perahu paling besar. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat *jojolor* mencapai 15 juta rupiah. Ditambah lagi dengan biaya mesin mencapai 5-7 juta rupiah.

Harga *jojolor* keseluruhan mencapai 20 juta. Ukuran *jojolor* lebih besar, dengan panjang 8-11 meter dan lebar 3-4,5 meter. Selain itu, mesin yang digunakan mencapai 3 yakni balsa mesin 7pk, 36 pk dan 200pk. Kapal ini dapat dioperasikan minimal 2 orang atau lebih. Satu orang memegang kendali dan yang lain bertanggung jawab atas putaran mesin. Berikut dipaparkan gambar



2.4 Gambar *Jojolor*

2.1.3.6 Perkembangan Pendidikan di Suku Bajo Sampela

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan dapat ditempuh di tiga tingkatan yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah ke Atas (SMA). Bahkan saat ini telah banyak yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Sekolah pada tingkat SD sampai SMA saat ini telah mendapat subsidi dari pemerintah, khususnya bagi masyarakat ekonomi lemah. Hal ini juga terjadi di sekolah-sekolah di Desa Sama Bahari.

Berbagai sarana pendidikan di Desa Sama Bahari telah ada saat ini. Mulai sekolah SD, SMP bahkan SMA telah disediakan oleh pemerintah. Namun demikian, minat orang tua dan anak-anak untuk belajar ke sekolah masih sangat minim. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di desa Sama Bahari khususnya yang sekolah di SD, pergi ke sekolah hanya bermain. Berbagai metode pembelajaran yang di coba oleh para guru tetapi tidak memberikan efek positif terhadap ketertarikan anak untuk belajar.

Suhaele sebagai mantan kepala desa Sama Bahari mengatakan peningkatan pendidikan disini lamban sekali, tamat SD mau ke SMP tapi mau ke SMA makin sedikit. Karena mereka sudah besar, bisa mencari uang. Jadi untuk pendidikan harus memang dipolakan. Jangan mengikuti pola yang saat ini karena memang anak-anak bajo yang kita

lihat, mereka itu lebih senang bermain apalagi saat *meting* mereka jarang ke sekolah. Apalagi masih SD. Masalah sekarang anak –anak disekolahkan oleh orang tua termotivasinya karena ada dana bos. Bukan dia mengejar anak saya harus pintar tapi untuk dapat dana Bos.

Dulu pernah ada sekolah alam selama 3 tahun. Sudah mulai maju. Jadi anak-anak kita bawa belajar ke alam ke laut setelah itu duduk dikelas. Seperti itu lebih efektif dari pada anak-anak dikurung di kelas, gelisah mau keluar terus. Setelah tidak ada donatur dari luar sekolah alam jadi berhenti. Kita sudah usulnya ke pemerintah untuk memfasilitasi sekolah alam tapi pihak pemerintah tidak mau. Pemerintah mau ke sekolah formal. Seharusnya pemerintah bisa jeli melihat pendidikan di bajo. Kalau modelnya seperti saat ini maka pendidikan di bajo tidak akan berkembang.¹⁶

Selanjutnya, Sibli yang merupakan kepala Yayasan MIS (Madrasah Ibtidaiyah) mengatakan bahwa saat ini masih banyak yang tidak sekolah. Hari-hari saya jalan selesai sholat subuh. Anak-anak disini kalau sudah main bisa satu hari, tidak ingat sekolah. Orang tua tidak perintahkan anak, tidak ada motivasi dari orang tua untuk menyuruh anaknya ke sekolah.¹⁷

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN Suku Bajo Sampela berjumlah 120 orang yang terdiri dari kelas I berjumlah 7 siswa, kelas II

¹⁶ Suhaele, Wawancara 28 September 2015.

¹⁷ Sibli, Wawancara 30 September 2015

berjumlah 17 siswa, kelas III berjumlah 30 siswa, kelas IV berjumlah 29 siswa, kelas V berjumlah 21 siswa dan kelas VI berjumlah 16 siswa. Sementara siswa SMP Satu Atap Suku Bajo Sampela berjumlah 68 orang meliputi kelas VII sebanyak 21 siswa, kelas VIII sebanyak 21 siswa dan kelas IX sebanyak 25 siswa.

Jumlah siswa yang duduk di bangku SMA Muhammadiyah II Wakatobi sebanyak 36 siswa dengan rincian meliputi kelas X berjumlah 17 orang, kelas XI berjumlah 18 orang dan kelas XII berjumlah 8 orang. Sementara jumlah siswa di MIS sebanyak 144 siswa ditingkat I sampai VI. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang sekolah jauh berbeda dengan jumlah masyarakat di suku Bajo Sampela. Artinya, masih sangat banyak anak yang tidak mengikuti pendidikan formal di suku bajo Sampela.

Arifuddin, S.Pd.I sebagai kepala sekolah SDN suku bajo Sampela menyatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat masih kurang dalam pendidikan. Biasanya yang mendaftar banyak akan tetapi ketika lulus jumlahnya semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh banyak orang tua yang merantau dan membawa anaknya serta ada yang sudah menikah. Tingkat pemahaman untuk sekolah sangat kurang karena tidak ada didikan dari orang tuanya. Anak-anak kalau disini sudah pintar mencari uang artinya buang jaring hasilnya dapat uang. Kemudian istilahnya disini tidak ada menabung, uang yang diperoleh

hari itu dibelanjakan juga di hari yang sama. Sehingga tidak sistem menyimpan uang.¹⁸

Bahkan, hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Rusiati S.Pd sebagai kepala Sekolah SMA Muhammadiyah II Wakatobi mengatakan bahwa model pembelajaran yang dijalani oleh siswa SMA di suku Bajo Sampela, mereka mendaftar ke sekolah akan tetapi proses pembelajaran tidak ikut, anak-anak itu pergi melaut. Ketika ulangan atau ujian datang. Jika semua anak-anak di suku Bajo Sampela mengikuti pendidikan formal maka ruangan yang disediakan oleh pemerintah tidak akan cukup, mengingat jumlah masyarakatnya sangat banyak.

Kalau disini sekolah itu tidak dipikirkan karena tidak mendapat uang di sekolah ini. Yang paling dibutuhkan itu kerja, dapat uang. Selain itu sarana dan fasilitas yang masih sangat minim sehingga tidak mendukung proses belajar mengajar. Misalnya pelajaran olahraga yang seharusnya belajar di lapangan. Akan tetapi kondisinya di laut jadi tidak bisa. Jadi orang-orang yang belajar sampai kelas XII adalah anak-anak yang benar-benar ingin belajar. Banyak dari mereka mengikuti pendidikan formal hanya untuk mendapat bantuan dana BOS bukan untuk belajar.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lokasi penelitian jelas menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat

¹⁸ Arifuddin, 12 Oktober 2015

¹⁹ Rusiati, Wawancara 12 Oktober 2015

suku bajo Sampela pada pendidikan formal masih sangat minim. Kurangnya perhatian dan motivasi orang tua kepada anak untuk menyekolahkan anak menjadi faktor utama lambanya perkembangan pendidikan di daerah ini. Orang tua dan anak-anak lebih senang pergi melaut karena baginya akan menghasilkan uang. Sementara jika duduk di kelas mendengarkan guru tidak mendapatkan uang. Keyakinan dan budaya inilah yang menjadi pusat perhatian peneliti sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai kegiatan budaya melaut di suku bajo Sampela.

2.1.4 Akses Data dan Profil Informan

Berdasarkan salah satu syarat dalam penelitian etnografi komunikasi bahwa jika menetapkan informan kunci (*key informan*) sebagai sumber informasi yang dianggap sah, artinya peneliti memilih orang-orang yang secara jelas memiliki pemahaman, pengalaman mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian, termasuk bahasa sebagai sarana komunikasi masyarakat maupun budaya masyarakat.

Sebelum menetapkan informan kunci, terlebih dahulu peneliti mencari informasi awal pada informan pendukung yang akan memperlancar jalannya penelitian yaitu melalui kepala desa, mantan kepala desa, tokoh masyarakat dan peneliti didampingi oleh guru sebagai penerjemah bahasa Bajo. Sehingga informan pendukung yang membantu peneliti selama berada di lokasi penelitian adalah:

Tabel.2.1
Informan Pendukung

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Rustam	46 Tahun	Laki-Laki	Kepala Desa Sama Bahari
2	Sibli	74 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat/Imam Desa
3	Suhaele	46 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat/ Mantan Kepala Desa Sama Bahari
4	Eto	48 tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
5.	Fudin, S.Pd.I	32 tahun	Laki-Laki	Guru SMPN Satu Atap Sampela/Penerjemah Bahasa Bajo

Sumber: Pengumpulan data, September 2015.

Berdasarkan uraian tabel di atas maka peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada kepala Desa Sama Bahari (Rustam) tentang gambaran atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku Bajo Sampela termasuk tentang bahasa. Karena Kepala Desa mengatakan bahwa walaupun masyarakat suku Bajo Sampela kurang memahami bahasa Indonesia tetapi juga bahasa Keledupa dapat dipakai karena mereka sebagian besar bisa berbahasa Kaledupa.

Pada tahap berikutnya, peneliti menetapkan beberapa informan kunci untuk pengambilan data secara akurat, melalui beberapa informasi yang telah

diperoleh dari informan pendukung tersebut. Karena peneliti, sedikit memahami bahasa Kaledupan, kemudian peneliti berkenalan dengan Fudin, S.Pd.I yang merupakan guru SMP Satu Atap di suku bajo Sampela yang mendampingi peneliti selama berada di lokasi penelitian. Bahkan, Nella sebagai guru di SD (MIS) Sama bahari juga turut membantu peneliti selama berada di lokasi penelitian.

Beberapa keluarga yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yakni sebanyak 7 keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Rata-rata yang menjadi informan kunci memiliki anak laki-laki yang mana anak laki-laki tersebut selalu mengikuti kegiatan melaut bersama orang tuanya (bapak). Usia anak informan mulai 6-16 tahun. Sementara anak perempuan di suku bajo Sampela biasanya mengikuti ibu untuk mengambil air di daratan atau mengambil kayu untuk memasak.

Perkenalan awal peneliti dengan para informan kunci yakni saat menanyakan identitas pribadi seperti jumlah anak, umur dan pekerjaan para informan. Selanjutnya ditemukan semua informan kunci dengan usia lanjut yakni 40 tahun sampai 50 tahun ke atas dan memiliki anak usia relatif muda yakni usia 6-16 tahun. Anak dari para informan ini setiap hari ikut melaut dengan bapaknya. Para istri dan anak turut peneliti wawancarai sebagai data tambahan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan profesi yang ditekuni adalah nelayan.

Perjalanan peneliti menjelang 1 minggu dilokasi penelitian, berbagai tawaran mulai dari kepala desa, tokoh masyarakat hingga masyarakat yang

menawarkan peneliti untuk tinggal dirumahnya. Namun, karena ada beberapa alasan peneliti tetap tinggal di pulau Kaledupa, artinya peneliti bolak balik naik kantinting (perahu motor) setiap hari mulai pagi hingga malam hari. Jarak yang ditemuh untuk sampai di lokasi penelitia sekitar 10-15 menit dari pulau Kaledupan. Namun, di beberapa kesempatan peneliti sempat menginap di rumah warga untuk mengikuti dan mengamati kegiatan malam yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela. Selanjutnya, informan kunci dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Informan Kunci

No.	Nama	Umur	Jumlah Anak	Komunikasi Informan
1.	Medo	50 tahun	5 orang	Komunikasi dengan anak dalam budaya melaut dengan menggunakan Jaring
2.	La Uda	42 tahun	3 orang	Komunikasi dengan anak ketika menangkap ikan dengan memanah.
3.	Kuasi	49 tahun	2 orang	Komunikasi dengan anak dalam kegiatan melaut dengan menggunakan jaring
4.	Kahar	44 tahun	3 orang	Komunikasi dengan anak ketika menangkap ikan dengan menggunakan tombak (menyulu), jaring, pancing (tradisional.

5.	Gopang	42 tahun	3 orang	Komunikasi dengan anak untuk menangkap ikan dengan memakai alat pancing.
6.	Jupardi	40 tahun	4 orang	Komunikasi dengan anak untuk melakukan kegiatan melaut dengan menggunakan tombak dan panah.
7.	Mayor	45 tahun	3 orang	Komunikasi dengan anak dalam menangkap ikan dengan memakai jaring dan tombak.

Sumber: Pengumpulan data, September 2015.

Sesuai pengamatan peneliti, bahwa budaya melaut yang diajarkan kepada anak relatif sama dalam “pemaknaan yang penting anak bisa menangkap ikan sehingga dapat membantu bapak ketika pergi melaut. Selain itu, hal lain yang diajarkan kepada anak adalah cara membuat jaring, tombak, panah, pancing dan sebagainya. Alasan peneliti memilih informan-informan diatas karena semua informan tidak menyekolahkan anaknya di sekolah forma. Namun, lebih mangajarkan anaknya tentang budaya melaut Bahkan seorang anak juga di ajarkan tentang pantangan-pantangan atau “*pamali*” yang tidak boleh dilakukan ketika berada di karang (sedang menangkap ikan). Kegiatan seperti inilah yang dilakoni oleh keluarga di suku Bajo Sampela yang peneliti jumpai selama berada di lokasi penelitian.

2.1.5 Makna Budaya Melaut Bagi masyarakat Suku Bajo Sampela

Desa Sama Bahari merupakan kampung bajo Sampela dari hari ke hari jumlah penduduk semakin meningkat. Angka kelahiran lebih tinggi dibanding angka kematian setiap tahunnya. Berdasarkan data penduduk desa Sama Bahari jumlah 420 Kepala Keluarga dan jumlah penduduk mencapai 1.800 jiwa. Suku bajo Sampela bermukim di atas laut sehingga tak heran jika semua aktifitas manusianya terjadi di atas laut. Profesi nelayan yang menjadi pilihan satu-satunya suku Bajo Sampela telah lama digeluti dan dilakukan oleh masyarakat dari generasi sebelumnya hingga saat ini.

Melaut merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo Sampela. Hasil observasi peneliti di desa Sama Bahari menunjukkan bahwa laut sebagai tempat masyarakat suku Bajo Sampela untuk menopang kebutuhan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga jika memiliki anak laki-laki, maka anak tersebutlah yang mengikuti bapak untuk menangkap ikan. Bahkan ada beberapa keluarga yang peneliti temui ternyata tidak hanya bapak dan anak laki-laki yang melaut akan tetapi ibu sebagai istri juga ikut menangkap ikan. Hal ini memberikan makna bahwa wanita suku Bajo Sampela memiliki kemampuan dapat dikatakan hampir sama dengan bapak sebagai kepala keluarga.

Mayoritas masyarakat suku Bajo Sampela tidak mengikuti pendidikan formal. Setiap generasi lebih memilih untuk mengikuti orang tua pergi melaut. Terdapat beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya di pendidikan fomal namun tidak sampai selesai/tamat. Ada pula yang tamat

tetapi pada akhirnya juga kembali menangkap ikan di laut. Para orang tua di suku bajo Sampela memberikan pengajaran kepada anak melalui pengalaman dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari yakni aktivitas melaut. Sehingga dominan masyarakat suku bajo Sampela tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Mereka mengajari anaknya keterampilan budaya melaut sebagai bekal masa depan generasinya.

Kepala Desa Sama Bahari yang bernama Rustam menjelaskan bahwa masyarakat suku Bajo Sampela setiap hari kegiatannya pergi melaut. Hal ini karena lokasi pemukiman suku Bajo Sampela berada di tengah laut sehingga satu-satunya pekerjaan yang dilakukan adalah menangkap ikan di laut. Mulai dari orang tua, anak bahkan cucu semuanya ikut melaut.²⁰

Hal ini sesuai dengan kondisi yang peneliti temui di lapangan, jika pagi hari daerah suku Bajo Sampela sunyi senyap disebabkan oleh banyak orang keluar pergi melaut dan mulai kembali ramai pada sore hari menjelang pukul 4 sore hingga jam 8 malam. Sebab jika mulai tengah malam sekitar pukul 2 subuh, masyarakat suku Bajo Sampela sudah mulai pergi melaut hingga siang hari. Tak heran jika banyak anak-anak yang tidak betah belajar di kelas lebih senang pergi ke laut karena waktu yang dihabiskan di laut lebih banyak ketimbang berada di rumah.

Tokoh masyarakat yang peneliti temui menyatakan kalau masyarakat suku Bajo Sampela sangat menghargai laut. Laut di anggap sebagai mata pencaharian satu-satunya untuk bertahan hidup. Melaut atau menangkap ikan

²⁰ Rustam, Wawancara 1 Oktober 2015.

dilaut merupakan pekerjaan yang akan selalu dilakukan oleh suku Bajo Sampela karena tidak punya daratan untuk berkebun. Pada akhirnya juga akan melaut. Terdapat beberapa anak yang diikutkan sekolah oleh bapak dan ibunya namun setelah sekolah atau tamat sekolah anak tersebut kembali lagi melaut dengan alasan tidak ada pilihan lain selain mencari ikan.²¹

Medo adalah salah satu masyarakat suku Bajo Sampela yang sangat menganggap penting laut. Medo mengatakan menurut saya, air laut ini sangat penting. Karena tidak mungkin akan ada ikan kalau tidak ada air laut. Laut sebagai sumber kehidupan untuk keluarga saya²². Beliau mengajarkan anaknya (Jasmin) bahwa budaya melaut harus selalu dipertahankan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jasmin yang berusia 16 tahun adalah anak pasangan suami istri Medo dan Jawaria yang sejak kecil ikut orang tuanya mencari ikan. Walaupun Jasmin sempat mengikuti pendidikan formal, namun tidak bertahan lama sehingga ia lebih fokus belajar melaut untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Menurut Jasmin (anak Pak Medo) dan Jawariah (istri pak Medo), menyatakan makna budaya melaut bagi mereka adalah:

“Boe lao sangat penting karna lamomisa boe aseang ndaya mabatu ngenania. Lamo misa daya maulon maka nge lagi nania hasil. Untuk nama matahan uluanta paralu kita daya untuk dipabilian dan nummudoi. Mamia daya di ma di lao sudah pamamiaan sama. Saat no annanaku sudah bisa membantu ua. Dadi kita bersyukur, kita nia ana sudah ada gunano.”

²¹ La Eto, Wawancara 3 Oktober 2015.

²² Medo, Wawancara, 8 Oktober 2015

“Air laut ini sangat penting karena kalau tidak ada laut ikan karang tidak akan hidup. Kalau tidak hidup lagi ikan maka tidak akan ada lagi penghasilan. Untuk bertahan hidup kita butuhkan ikan untuk dijual dan mendapatkan uang. Mencari ikan dilaut sudah jadi pekerjaannya orang Bajo. Sekarang anak saya sudah bisa membantu bapak. Jadi kita syukurmi, kita punya anak sudah ada gunanya.”

Selanjutnya, Kuasi juga melakukan budaya melaut bersama anaknya Medo dengan memakai jaring, tombak dan juga panah. Terkadang juga istri Kuasi ikut melaut. Budaya melaut dalam keluarga Pak Kuasi dipertahankan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari semua anak laki-laki Kuasi ikut melaut. Ada yang bersama bapaknya dan ada pula melaut bersama mertuanya. Alat yang dipakai untuk menangkap ikan adalah alat pancing dan jaring. Keluarga Kuasi berangkat melaut mulai pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang jika menggunakan jaring. Namun, jika memakai pancing maka, kegiatan melaut dilakukan pada malam hari. Pak Kuasi menyatakan bahwa makna budaya melaut:

“Boe aseang manfaatna sangat paralu, untuk pertama kali baji missa boe tawar tapi pakai boe asieng. Lamo poreka di lao itu panasd dadi kole langsung pakunja ke boe asieng. Bobo’na mau ngai pakai boe tawar. Kedua, boe aseang untuk pauluman daya. Lamo misa boe aseang maka daya nge daka na ullon dan memo nanno masyarakat sama ngedunaulon. Aku manganjupku daya madi lao masih madidiki sebelum disunno. Mada ulu manganjupku daya nge daka tika maringgi darua sikarah itu. Mada ulu ringgi di pugai tika mapule kayu.”

“Air laut ini manfaatnya sangat penting untuk kita, pertama kalau tidak ada air tawar akan tetap pakai air laut, kalau pergi melaut iu panas jadi bisa terjun di laut biar tidak pake air tawar. Kedua, air laut untuk tempat hidupnya ikan. Kalau tidak ada air laut maka ikan tidak hidup dan kata mereka (masyarakat bajo tidak juga hidup). Saya menangkap ikan di laut dari masih kecil sebelum hitam. Dulu

menangkap ikan bukan dari jaring yang seperti sekarang, dulu jaringnya terbuat dari kulit kayu.”²³

Kemudian, peneliti bertanya kepada La Uda tentang makna budaya melaut. La Uda menjelaskan bahwa saya melaut sejak usia 10 tahun. Dari kecil pak La Uda sudah ditanamkan budaya melaut oleh orang tuanya. Menurutnya, laut sangat penting sebagai sumber kehidupannya. Hal ini pula sama dikatakan oleh informan Medo dan Kuasi.²⁴ La Uda memiliki seorang anak yang bernama Adi. Anak selalu ikut bapaknya ketika melaut. Adi yang harusnya duduk di bangku SD kini berhenti sekolah di bangku kelas 3 SD. Adi lebih suka ikut bapaknya pergi melaut. Adi yang terbilang masih kanak-kanak telah terbiasa dengan budaya melaut.

Selanjutnya, peneliti berkunjung ke rumah pak Kahar. Waktu bersamaan, aktivitas keluarga pak kahar sementara menurunkan jaring ke sampan untuk dibawah ke laut pada malam hari. Disamping itu, setelah menurunkan jaring Kahar dan anaknya menyiapkan tombak untuk menyulu pada malam hari. Peneliti juga berkenalan dengan anak-anak pak Kahar yang profesinya nelayan.

Peneliti kemudian bertanya kepada Kahar tentang makna budaya melaut. Menurutnya laut artinya kebutuhan hidup kita. Untuk mendapatkan penghasilan keluarga pak Kahar harus menangkap ikan dilaut dan menjualnya di darat.²⁵ Begitupun Uli anak pak Kahar yang saat ini selalu bersama

²³ Kuasi, Wawancara 10 Oktober 2015

²⁴ La Uda, Wawancara, 12 Oktober 2015

²⁵ Kahar, Wawancara 18 Oktober 2015.

ayahnya melaut. Uli mulai belajar melaut mulai usia 6 tahun. Sejak kecil orang tua Uli sudah menanamkan pentingnya budaya melaut (menangkap ikan). Baginya laut itu sebagai sumber kehidupan. Karena untuk bertahan hidup Uli membutuhkan laut.²⁶

Kemudian, peneliti berkenalan dengan keluarga Gopang dan istrinya serta anak yang selalu ikut melaut. Keluarga ini sungguh unik sebab jika pergi melaut anak dan ibu selalu ikut. Alat yang dipakai adalah pancing dan menyulu (tombak). Lagi-lagi peneliti mendapatkan jawaban yang kurang lebih sama dengan informan sebelumnya bahwa *“boe aseang itu sanga parallu karena misa keterampilan sadiri lamonggi ngapuju daya”* (laut itu begitu penting karena kita tidak punya keterampilan yang lain selain menangkap ikan).²⁷ Budaya melaut sangat penting bagi masyarakat suku bajo Sampela untuk menopang kebutuhan ekonominya. Laut yang diibaratkan seperti saudara oleh masyarakat yang memiliki arti dalam bagi kelangsungan hidup suku Bajo Sampela.

Selanjutnya peneliti bertemu dengan keluarga Jupardi. Ia memiliki 4 anak terdiri dari 1 perempuan dan 3 laki-laki. Ketiga anak lelaki ini selalu bergantian mengikuti bapaknya (Jupardi) untuk melaut. Beberapa alat yang dipakai Jupardi untuk melaut adalah menjaring dengan memakai jaring, panah memakai panah dan menyulu dengan menggunakan tombak.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Jupardi tentang makna budaya melaut. Beliau menyatakan bahwa *“boe aseang itu sanga parallu*

²⁶ Uli, Wawancara 18 Oktober 2015

²⁷ Gopang, Wawancara 23 Oktober 2015

karena boe suda tabunganta” (laut sangat penting karena laut ini sudah tabungan kita)²⁸. Hal ini memberikan makna bahwa laut untuk menopang kebutuhan perekonomian keluarga sehari-hari. Berbagai cara dilakukan oleh keluarga Jupardi untuk melaut diantaranya jaring, menyuluh (tombak) dan memamah.

Lebih lanjut Jupardi menjelaskan bahwa ada doa/mantra yang diucapkan sebelum terjun ke laut. Jupardi mengatakan “*aku ngamal kaama manjaga boe, sangai, lamo naduke kaboe, sebelum duai tangamal dauu ka manganjaga boe, kaiye aku naduai kamandia boe aseang, palakuku dahania gangguan*” (saya berdoa kepada yang kuasai air, angin). Jika mau terjun ke laut, sebelum terjun kita berdoa terlebih dahulu kepada dewa laut, ini saya mau terjun ke bawah (laut) saya minta jangan ada yang ganggu). Kemudian di laut ada beberapa pantangan yang tidak boleh di buang ketika berada di karang. Pantangan tersebut diantaranya “*pangalisam, garam, kopi, gola, cabi, limau, ngge kole ditiba maboe aseang, itu panganranmata pamali*” (asam, garam, kopi, gula cabe, jeruk tidak boleh di buang di laut. Itu kita sebut “*pamali*”).

Peneliti juga kemudian berkenalan dengan Mayor. Keluarga ini memiliki 4 orang anak. Rumah yang berukuran sangat kecil terbuat dari dinding jelajah dan beratap rumbia dihuni oleh 6 orang. Kegiatan sehari-hari Mayor adalah melaut dengan menggunakan jaring dan menyulu dengan memakai tombak. Hasil yang diperoleh biasanya ikan katamba, ikan kola,

²⁸ Jupardi, Wawancara 26 Oktober 2015

lobster, teripang dan sebagainya. Mayor menyatakan laut itu sangat penting sebab laut sumber kehidupannya. Kemudian Mayor menyatakan ada beberapa pantangan yang tidak boleh dibuang ketika berada di karang yakni “*lada, boe panas, boe balo, baka dan masi para*” (lada, air panas, air teripang dan sebagainya).²⁹

Mengkaji tentang budaya melaut di suku bajo Sampela tentunya tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan istilah dalam sistem melaut. Sejak zaman dahulu budaya melaut suku Bajo Sampela sudah terpola dari nenek moyang mereka. Budaya melaut di suku Bajo Sampela terbagi menjadi 4 yakni *Palilibu, Pongka, Sakai* dan *Lamaa*.

Pertama, *Palilibu* artinya mencari ikan disekitar kampung bajo Sampela kemudian hasil tangkapan ikan dibawa kembali ke darat dan dijual. Bila hasil melaut berlimpah, maka ditukar dengan sayuran dan bahan pokok lainnya. Sistem melaut *palilibu* berlangsung hingga 1 hari dan tidak jauh dari wilayah perkampungan Sampela. Dominan masyarakat suku bajo Sampela melakoni budaya melaut dengan sistem *Palilibu*.

Kedua, *Pongka* merupakan sistem melaut yang dilakukan pada saat musim teduh. Kegiatan melaut dengan sistem *pongka* dilakukan secara berkelompok berkisar 4-6 orang selama 7-10 hari. Jadi masyarakat malaut keluar ke karang dan tinggal di karang serta mencari karang yang strategis sehingga bisa menghasilkan banyak ikan. Jika lokasi karang dekat dengan pulau, maka masyarakat akan buat pondok (rumah gubuk) untuk tempat

²⁹ Mayor, Wawancara 27 Oktober 2015

tinggal sementara selama melaut di daerah tersebut. Setelah itu tangkapan di awetkan dengan es batu atau dikeringkan sampai tiba kembali di desa sama bahari. Hasil tangkapan berupa ikan, teripang dan udang baru. Pola ini biasa dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember.

Ketiga, *Sakai* artinya masyarakat suku Bajo mencari ikan dilokasi yang sangat jauh sampai melintasi batas wilayah daerah maupun negara. Bisanya target utamanya di wilayah Australia, Timur Leste sampai Madagaskar. Mereka mencari ikan, teripang, lola di lokasi strategis. Sehingga mereka tidak kenal wilayah perbatasan. Ini adalah budaya yang dilakukan orang tua zaman dahulu masih tetap dilakukan hingga saat ini.

Ke empat *Lamaa*, artinya merantau untuk mencari ikan. biasanya nelayan yang merantau menjadi karyawan di daerah lain dan bekerja sama dengan pihak yang melakukan penangkapan ikan dalam skala besar. Sistem melaut ini juga dilakukan di suku Bajo Sampela. Tetapi jumlahnya sedikit.³⁰ Hal ini juga disebabkan oleh masyarakat suku Bajo Sampela tidak berpendidikan sehingga kurang memahami mengenai batas-batas wilayah perairan Indonesia.

³⁰ Suhaele, 31 Oktober 2015.

2.1.6 Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pembelajaran Budaya Melaut pada Suku Bajo Sampela

Dalam pembelajaran budaya melaut di suku Bajo Sampela dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni melalui orang tua, antar tetangga dan antar anak. Ketiga aspek tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dalam budaya melaut. Berikut ketiga aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut:

2.1.6.1 Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Proses Pembelajaran Budaya Melaut

Komunikasi orang tua dan anak yang berlangsung secara khusus dalam melaut merupakan suatu interaksi simbolik dengan menggunakan bahasa yaitu bahasa Bajo dalam pembelajaran budaya melaut. Dalam proses interaksi pembelajaran budaya melaut tersebut diiringi berbagai macam cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua agar anak memahami cara menangkap ikan. Orang tua laki-laki sebagai kepala keluarga memegang peranan penting dan dominan ketika mengajarkan anak dalam budaya melaut.

Komunikasi memegang peranan penting dalam penyampain pesan. Dalam sebuah keluarga proses komunikasi selalu terjadi setiap saat. Fakta dilapangan menunjukan bahwa keluarga di suku bajo Sampela selalu melakukan komunikasi dalam hal budaya melaut terhadap anak-anaknya.

Para orang tua mengajarkan anak budaya melaut sebab mereka tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Berbagai hal di

ajarkan oleh orang tua kepada anak misalnya, mulai dari cara membuat jaring ikan, memasang jaring, menyulu ikan sekaligus membuat tombak ikan, memancing ikan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut diajarkan oleh orang tua yang bertindak sebagai komunikator atau pengajar dan anak sebagai komunikan (pelajar).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di Desa Sama Bahari, menunjukkan bahwa orang tua melakukan berbagai hal dalam mengajarkan budaya melaut kepada anak. Orang tua yang berprofesi sebagai nelayan lebih banyak menghabiskan waktu di laut ketimbang berada di rumah. Anak-anak usia diatas 5 tahun mulai mengikuti sang Ayah melaut.

Berbagai hal diperbincangkan oleh orang tua ketika bersama anak terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah terkait pembelajaran atau pengenalan budaya melaut terhadap anak. Di dalam rumah terjadi saat makan bersama keluarga. Kahar mengatakan biasanya yang diperbincangkan mengenai cara menjaring ikan yang baik supaya memperoleh hasil yang banyak, kemudian cara menyulu dengan memakai tombak sampai membuat tombak ikan. Sedangkan jika terjadi di luar ruangan lebih dominan dalam hal ini anak mengikuti orang tua pergi melaut.

Proses pembelajaran budaya melaut awalnya dimulai dari bayi yang berusia 3 bulan dimandikan dengan air laut. Hal ini dilakukan di sekitar pemukiman suku bajo sampela. Dipimpin oleh tokoh

masyarakat, ibu duduk bersila di atas *leppa* (sampan) sementara bapak berdiri disamping dan terendam air sampai ke bagian leher. Kemudian anak yang digendong ibu lalu diberikan kepada bapak, lalu anak tersebut dilewati di bawah *leppa* (perahu yang ibu naik) dari kanan ke kiri kemudian ibu menyambut kembali anak dan dinaikan di atas perahu.

Tujuan ritual tersebut agar jiwa anak menyatu dengan laut dan berharap kelak anak bisa menjadi pelaut seperti orang tuanya. Dengan menggunakan bahasa bajo, tokoh masyarakat membacakan doa yang ditujukan kepada dewa laut (*bojanggo*) “*Palindahmu nyawana anana itu bobo’na nyawana padakkau kalino di lao kabananyua bobo’na boleno ngeka di lao liba uwwah*” (lindungilah jiwa anak ini supaya jiwanya menyatu dengan alam laut, bantulah dia bisa jadi pelaut seperti orang tuanya).

Lebih lanjut, ketika usia anak beranjak 3 tahun sampai 5 tahun mulailah anak di ajarkan cara berenang oleh orang tua. Hal ini juga masih dilakukan di sekitar pemukiman suku bajo Sampela. Bapak biasanya mengajarkan anak berenang dalam suasana santai di sore hari dengan memberikan jerigeng kosong kepada anak sehingga anak menempelkan jerigeng di atas dada dan kemudian mengapung di laut. Proses yang dilakukan oleh orang tua (bapak) terbilang efektif, artinya dengan memanfaatkan alat tradisional yakni jerigeng, orang tua dengan

mudah mengatakan kepada anak “*kaitu..neko boseno nainu*” (ayo..kasi bergerak kakimu). Anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh bapak.

Selanjutnya, budaya yang diterapkan oleh orang tua di suku bajo Sampela adalah ketika anak berusia di atas 5 tahun, maka anak laki-laki dibiasakan untuk ikut bapak melaut. Usia anak di atas 5 tahun, orang tua dalam hal ini bapak mulai mengajarkan anak cara membuat jaring, alat panah, alat tombak dan alat pancing tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Kahar bahwa “*aku paguruku annaku cara manjuppu daya, cara pasang ringgi, mugai ringgi supaya daya pasa karinggi, cara menyulu make tomba*” (saya ajari anakku cara tangkap ikan, cara pasang jaring, buat jaring supaya ikan bisa masuk jaring sama cara menyulu memakai tombak). Karena alat utama yang dipakai untuk melaut adalah jaring dan tombak.

Selama proses Kahar mengajarkan Uli cara membuat tombak ikan terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pertama, kahar menunjukkan bambu sebagai alat utama dalam membuat tombak. Kemudian ujung bambu tersebut di ikat dengan besi yang bercabang tiga dan ada juga besi yang bercabang lima.

Sementara, Uli (anak Kahar) melihat apa yang dilakukan oleh bapak serta membantu bapak dalam mengaitkan sambungan bambu dan besi tersebut. Kahar bercerita kepada uli bahwa “*Uli itu sapah langkau meter torosna ingkatanu baka bisi itu pakai gist'a ban bobo'na tahan bona karintahnu menpiddam cobannanu putarnu ma bagian panging*

katanna daha sampai tabukka” (Uli ini tombak sekitar 1 meter ujungnya ko ikatkan dengan besi ini pake karet ban supaya tahan, baru cek lagi trus coba putar bagian pengikatnya, jangan sampe pas dipake di karang terlepas). Uli melakukan sesuai perintah Kahar (bapaknya). Dalam komunikasi ini terjadi didepan rumah dalam suasana santai dengan menggunakan komunikasi verbal dan Nonverbal.

Orang tua di suku bajo sampela tidak hanya mengajarkan cara membuat tombak, tetapi juga mengajarkan cara menyulu ikan dengan menggunakan tombak. Siang itu terik panas matahari kami naik *solo-solo* (katinting) meninggalkan suku bajo sampela menuju tempat Uli belajar menyulu ikan. Sekitar setengah jam kami menempuh perjalanan tibalah kami di karang (tengah laut). Laut yang jernih, ombak yang teduh sehingga peneliti bisa melihat ikan-ikan yang lalu lalang disekitar perahu kami. Lalu Kahar mematikan mesin perahu dan menyuruh menurunkan tombak di laut. Kahar mengatakan kepada Uli “*ceknu iru, sampai pagunu bagian kanan*” (perhatikan itu tombak, pasang serong ke kanan).

Ketika Uli sudah siap dengan tombak ikannya, Kahar meraih tangan uli sebelah kanan sedang memegang tombak terus mengarahkan ke bagian ikan dan secara spontan menusuk bagian dada ikan dengan tombak tersebut. Kahar berbicara “begitu ada ikannya kamu bergerak cepat dan dorong tombakmu ke ikan itu”. Uli memberi respon dengan

“anggunkan kepala yang berarti iya/setuju”. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai anak mahir dalam menyulu ikan.

Setiap keluarga peneliti menemukan hampir sama dalam mengajarkan budaya melaut kepada anak. Seperti halnya La Uda dikesempatan berbeda, peneliti berbincang dengan La Uda tentang proses anaknya mempelajari budaya melaut bahwa:

“Lamo pergi ke lao, Adi naringta aku mamanan iyeh patuhu du. Kemudian, ia bawong uaku aku mau belajar mamanan. Tika mandirngi Adi mulai mamanan sampe sikarah itu. Dadi ia itu kabiasanna ne mamanan. Adi patuhu uma aku di lao sudah waluntawon sejak umur no limang tawon. Sejak masi madidikki ia patuhu turus. Ngge daka nia na sudah. Bawon Adi uaku coba nanku daulu, patuhu kasesheno kadi lao. Pore kadilao mulai tette lima matialo moleno tette dua langoallo. Dalle maditumuna biasana para biasana du dakisi.”

“Kalau pergi kelaut, adi lihat saya memanah dia ikut juga. Kemudian dia bilang, bapak saya mau belajar memanah. Dari situmi adi mulai memanah sampe sekarang. Jadi dia itu hobinya mi memanah. Adi ikut saya melaut sudah hampir 8 tahun sejak umur 5 tahun. Sejak masih kecil dia ikut terus tidak ada berhenti. Kata si adi “bapak saya coba dulu, ikut teman-temannya ke laut. berangkat melaut mulai jam 5 subuh pulangny jam 2 siang. Hasil tangkapan biasa banyak biasa juga sedikit.”³¹

Selanjutnya, di sela-sela aktivitas Adi (anak La Uda) peneliti sempat berbincang dengan Adi yang dipaparkan sebagai berikut:

Peneliti : Adi sedang bikin apa?

Adi : *Mugai panah untuk mana dayah* (Buat panah untuk tangkap ikan)

Peneliti : Adi tidak pergi sekolah?

³¹ La Uda, Wawancara 12 Oktober 2015

Adi : *Ngge dampu. Aku pore ngajumpu dayah* (tidak mau. Saya mau pergi tangkap ikan)

Peneliti : kenapa ada lebih suka tangkap ikan?

Adi : *Lamo pore mamia daya (ngajumpu daya) aku marannu karna kole dipablian dan aku numu doi. Tapi lamo kasi kola aku jara nining kolo dan ngge nanumu doi. Makana aku nggedampa* (Kalau pergi tangkap ikan saya senang. Kan bisa dijual dan saya dapat uang. Tapi kalau ke sekolah saya hanya duduk dan tidak dapat uang. Makanya saya tidak suka)

Peneliti : Adi cita-cita kamu apa?

Adi : *Dadi pamanah* (Jadi pemanah).

Proses transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh La Uda kepada anaknya bernama Adi terkait cara memanah ikan dengan menggunakan panah. Pada dasarnya panah yang dibuat dan digunakan di suku bajo Sampela terbuat dari kayu dan besi yang diikat dengan karet ban. Dalam keluarga La Uda metode atau cara yang dilakukan untuk mengajarkan anak membuat panah melalui cerita yang diiringi oleh perilaku nonverbal yang dilakukan La Uda.

Komunikasi yang dilakukan La Uda, seperti yang dikatakan kepada anaknya “*Adi parintahnu itu kayu ingkatannu baka bissi, tagunu tullu ma bagian di’ata. Titinga mamandi’a terus cobanannu tarintahnu ikka mamandia ia mau ngkimu nggejadu nanginai*” (Adi ko lihat ini, kayu ini di ikat dengan besi, kasi tiga bagian paling atas, tengah dan bawah. Terus ko coba tarik dari bagian bawah). Adi mencoba menarik bagian bawah. Tapi nampaknya tidak bisa artinya membuat alat panah ikan tidak semudah seperti yang nampak terlihat.

La Uda mengatakan *“itu tarintahnu turusna bagian di ata lamu di paus’e berarti kolenu anu baka tanyoba ia masap’a karang”* (karena ini lihat tarik ujung kemudian liat di bagian atas, kalau bergerak berarti bisami itu, nanti kita coba sebentar di karang). Bentuk panah di suku bajo Sampela umumnya seperti senjata tajam yakni kayu yang berukuran panjang kemudian di bawahnya terdapat besi dengan ujung yang sangat tajam untuk memanah ikan.

Selanjutnya, tidak hanya belajar membuat panah, akan tetapi La Uda melanjutkan untuk mengajarkan anaknya cara memanah ikan ketika berada di karang. Dengan menggunakan bodi, kami menuju tempat karang. Dalam perjalanan, terjadi percakapan antara La Uda dan Adi tentang “pamali” atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika berada di karang. La Uda mengatakan *“Adi lamo maure dahako niba cabe, lada, boe. Pamali itu”* (Adi sebentar kalau kita di sana jangan pernah ko buang cabe, lada, air panas ee, pemali itu). Adi mengatakan *“Pamali minai koa uwwah?”* (pemali kenapa bapa?). La Uda menjawab *“kappa maribi jama, tangan jaga di lao, mbojanggo marebe janna iya”* (nanti marah penjaga laut, bojanggo nanti dia mengamuk). Adi mendengarkan apa yang disampaikan oleh bapaknya dan menganggukan kepala yang memberi makna *“katunangko jadu”* (saya mengerti).

Keduanya menyelam ke laut sementara peneliti dan penerjemah bahasa bajo menunggu di atas perahu sehingga kami hanya

dapat melihat dari atas cara La Uda mengajarkan Adi memenah ikan. Dalam proses tersebut tidak terjadi komunikasi verbal yang disebabkan oleh kondisi yang berada di karang sementara komunikasi nonverbal jelas terlihat seperti Adi menunjuk ikan, kemudian La Uda menghampiri adi dan mengarahkan adi dengan memegang panah bersama Adi lalu menusuk ikan dengan cepat menggunakan panah tersebut. Hal ini dilakukan berulang-ulang selama La Uda mengajarkan Adi memenah ikan.

Selanjutnya, Medo juga mengajarkan anaknya (Jasmin) cara membuat jaring dan menurunkan jaring di karang. Dalam proses pembelajaran dalam membuat jaring ikan, pertama Medo berbicara kepada Jasmin, bahwa *“itu pakaknasna lamo gai ringgi, pakai tansi, nia kadapuang sandal, timbua baka angkonadu”* (ini bahannya kalau bapak buat jaring pake tasi, ada potongan sandal, timah dan juga bola). Kemudian, Medo mulai menjahit atau menyambungkan tasi sehingga membentuk jaring. Jasmin mengikuti apa yang dilakukan oleh Medo (bapaknya) meskipun berdasarkan pengamatan peneliti Jasmin belum sepenuhnya bisa menjahit tasi menjadi jaring.

Menurut Medo cara yang diterapkan kepada anak dalam mengajarkan budaya melaut yakni *“madaulu aku mowa ia kadi lao dan nanarintah ia coba mugai idung leba madipugaiku”* (awalnya saya membawa dia ke laut dan lihat-lihat kemudian dia coba lakukan juga seperti yang saya lakukan). Dalam proses pembelajarn budaya melaut

yang dilakukan oleh Medo kepada Jasmin, pertama Medo mengikutsertakan Jasmin ketika menjaring ikan, dimana Jasmin hanya melihat apa yang dilakukan orang tua sembari ia mendayung bodi yang dipakainya.

Medo memerintahkan kepada Jasmin *“Pakealu’noddu lamo padua inu ringgi. Padaununu sampan naloan itu, gulu terus bobo’na aintanu katanangan ringginu mada ulu mbona paduainu ringgi palalao sampe killi, terus sangkal naloom paduainu ampa”* (perhatikan cara kasi turun jaring, pertama bola hitam ini supaya ingat posisi awal jaringmu, lalu kasi turun jaring pelan sampai abis trus bola hitamnya kasi turun lagi). Kemudian, setelah beberapa kali mengikuti bapak, Jasmin mulai menggantikan Medo, dimana Medo mengarahkan dayung dan Jasmin yang bertugas menurunkan jaring.

Keluarga Medo menangkap ikan dengan menggunakan jaring dan panah. Selain itu, Medo juga mengajari anaknya cara melihat cuaca ketika berangkat melaut pada malam hari. Komunikasi yang dilakukan oleh Medo kepada Jasmin terkait melihat cuaca yakni pada malam hari Medo berdiri di atas jembatan bersama Jasmin lalu medo mengatakan *“lamo para gara binta malangi artina tidde.tapi lamo da gisi binta artina bango sangai”* (kalau bintang banyak di langit artinya teduh. Tetapi kalau sedikit bintang artinya kencang angin). Sambil menunjukkan tangan ke arah seolah-olah ke arah bintang yang ada malam itu.

Kemudian peneliti bergabung bersama keluarga Medo dan mendengarkan perbincangan sore itu. Di bantu oleh Bapak Fudin (sebagai penerjemah bahasa Bajo) ternyata yang menjadi perbincangan pada sore itu adalah tentang menjaring ikan. Pak medo dan Jasmin serta beberapa orang menceritakan bahwa disuatu lokasi yang dekat pulau Hoga kalau menjaring sangat cepat karena banyak ikan.

Keluarga pak medo membahas besok akan menjaring dilokasi mana saja dan pukul berapa berangkatnya. Suasana dalam percakapan ini begitu santai dan sambil diiringi candaan oleh ibu dan adik Jasmin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini:

Pak Medo : Oohh...(dengan intonasi suara keras). *Alo itu dayah para ansini kami tannah matututku ka Hoga. Jara tulu jah sudah para kami numu.* (Hari ini ikan banyak.. tadi kita pasang dekat Hoga hanya 3 jam sudah banyak kita dapat)

Jasmin : *Iya... Salwo kami mamia lagi tanpa mapara dayah. Supaya cupo numu dan cuppo di pabilian du* (Iyaa... besok kita cari lagi yang tempat banyak ikan. Supaya cepat dapat dan cepat dijual juga (sambil menolah ke ibunya)

Jawaria : *Oh batiru. Lamo para dayah matatammu setiap allau, batiru malaso. Kole ta mpa balanja* (oohh begitu. Kalau banyak tanggapan ikan setiap hari begini bagus. Bisa lagi kita belanja ini.

Pak Medo : Hahaaaa (semua yang terlibat dalam percakapan tersebut ikut tertawa).

Dalam percakapan di atas pak medo sebagai kepala keluarga sedang membahas bahwa hari ini tangkapannya sedang banyak. Hal ini

terjadi pada saat kumpul-kumpul dengan keluarga di depan rumah. Budaya kumpul dengan keluarga dan tetangga sangat kental di suku Bajo Sampela.

Begitupun dalam keluarga Gopang yang mengajarkan cara memancing ikan kepada anaknya (Rijal). Perbincangan seputar memancing kerap terjadi di atas jembatan ketika Gopang menunjukkan alat pancing tradisional yang dibuatnya sendiri. Disini terjadi komunikasi antara Gopang dan Rijal (anaknya). Gopang mengatakan *“Rijal tansi leba itu, ma’alo pamisita dayah, pureko mamia dayah madidikki maiga itu, nadi pagampang”* (Rijal tasi seperti ini yang bagus untuk kita pancing ikan, ko pergi cari ikan kecil disamping situ (menunjuk ke arah bawah jembatan) untuk jadi umpan”. Rijal mengatakan *“Iye uwwah, mamia dayah?”* (ia bapak, ikan yang kecil begitu bisa?), rijal bertanya kepada Gopang. Sementara Gopang hanya mengisyaratkan iya dengan menganggkat kepala sekali.

Kemudian, peneliti di hari berbeda mengikuti Gopang dan Rijal yang hendak ke karang untuk memancing ikan. Ini dilakukan pada sore hari dengan menempuh perjalanan setengah jam menggunakan *leppa* (sampan). Ketika sampai di karang, Gopang pun mengajarkan kepada Rijal dengan mengatakan *“dayah ansini boe tannu mamaka pissi atau misi madidikki, mania masuroh tansi, mbuna paduainu kadi lao tajahnu tasinu mause langsung tagahna jare”* (ikan yang tadi di kaitkan di mata umpan (besi kecil) yang ada di ujung tasi, terus kasi

turun ke laut, tunggu kalau ada goyang tasimu langsung pegang erat, karena sudah di sambar ikan). Rijal yang baru berusia 8 tahun hanya bisa mengikuti apa yang diperintahkan oleh bapak (Gopang).

Kemudian Jupardi yang peneliti temui sedang mempersiapkan tombak untuk dipakai menyulu bersama anaknya (Arjo). Jupardi menyatakan bahwa *“cara madi paguruanku ka ananna kabiasaan kadilao mawaktu si Arjo umurno saputu tawon, ia mulai mboaku patuhu kadilao”* (cara yang saya ajarkan kepada anak tentang budaya melaut yakni waktu Arjo berusia 10 tahun saya mulai bawa dia ikut melaut.).

Selanjutnya, peneliti bertanya kepada Arjo tentang proses ia mulai menyukai budaya melaut. Arjo menyatakan bahwa *“awalnya patutuhu baka atoa setelah kato nanna cocor bananna baka sesehena mamana, ngaringgi, tika manditula mulai katonanku”* (awalnya ikut-ikut dengan orang tua. Setelah tau kita coba-coba dengan teman-teman pergi memamah, menjaring. Dari situlah saya mulai tau). Selain itu Jupardi juga mengajarkan kepada anak bahwa kalau berda di karang tidak boleh membuang asam, garam, kopi, gula cabe, jeruk. Karena itu disebut *“pamali”*.³² Sama halnya dengan Mayor juga mengajarkan cara melaut kepada anak diantaranya memancing dan menjaring. Serta

³² Jupardi, Wawancara 26 Oktober 2015

terdapat beberapa pantangan ketika berada di karang yakni tidak boleh membuang lada, air panas, air teripang dan sebagainya.³³

Sebagai hasil observasi dan wawancara peneliti, maka peneliti menemukan komponen-komponen komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran budaya melaut melalui komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Dengan menggunakan analisis Hymes yang mengelompokkan komunikasi ke dalam delapan kelompok yang masing-masing dilabeli dari kata “*SPEAKING*” yang berfungsi sebagai sarana pengingat yang terdiri dari *Setting* (Situasi), *Participant* (Peserta yang terlibat), *End* (tujuan/akhir percakapan), *Act Sequence* (urutan tindakan), *Key* (Kunci), *Instrumentalist* (kode verbal/Nonverbal), *Norms Of Interaction* (norma interkasi) dan *Genre* (tipe peristiwa). Secara rinci, proses pembelajaran budaya melaut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

³³ Mayor, Wawancara 27 Oktober 2015

Tabel. 2.3
Proses Pembelajaran Budaya Melaut oleh Orang Tua terhadap Anak Di Suku Bajo Sampela

PROSES PEMBELAJARAN	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
1. Ritual Memandikan Bayi Berusia 3 Bulan	Di sekitar Pemukiman suku bajo Sampela	Bapak, Ibu, Anak dan Tokoh Masyarakat	Agar jiwa anak laki-laki menyatu dengan laut Berharap ketika anak dewasa bisa menjadi pelaut seperti orang tuanya	Ibu duduk bersila di atas perahu bersama anak, kemudian anak diberikan ke bapak agar anak bisa dilewati di bawah perahu, lalu ibu menyambut kembali anak tersebut di atas perahu.	Pernyataan , Nasehat	Bahasa bajo	Ibu duduk bersila di atas <i>leppa</i> Bapak berada di samping <i>leppa</i> (perahu)	Memberikan nasehat kepada kedua orang tua. Orang tua mendengarkan nasehat dengan seksama Berdoa
2. Anak diajar berenang pada usia 3-5 tahun	Di sekitar pemukiman suku bajo Sampela	Bapak dan Anak	Memperkenalkan kepada anak tentang kebiasaan suku laut Melatih anak agar bisa berenang	Bapak memberikan anak “jeringeng air kosong” untuk dipakai anak sehingga anak bisa mengapung di air Anak mengambil jeringeng kemudian jeringeng ditangkupkan di bawah dada sehingga bisa mengapung di laut Bapak mengawasi anak dari atas Jembatan sambil menunjuk kearah anak	Perintah	Bahasa bajo	Bapak duduk di atas jembatan sambil mengamati anak yang sedang belajar berenang	Bapak menuntun anak cara berenang

PROSES PEMBELAJARAN	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
3. Anak belajar membuat jaring	Di atas jembatan dan di depan rumah (teras)	Bapak dan Anak	Agar anak tahu membuat jaring ikan	Bapak menyebutkan bahan untuk membuat jaring meliputi tasi, tali, bola hitam sebagai pelampung, potongan sendal dan timah sambil menunjukkan cara menjahit jaring Anak mendengarkan dan mempraktekan sesuai arahan bapak	Pernyataan , perintah	Bahasa bajo	Bapak duduk sambil menunjukkan cara membuat jaring Anak melihat, menyimak dan mencoba mengikuti apa yang dilakukan bapak	Percakapan antara bapak dan anak dalam suasana santai
Anak belajar menurunkan jaring	Di atas perahu (tengah laut)	Bapak dan Anak	Mengajarkan anak agar mahir dalam menurunkan jaring di karang (laut)	Bapak mematikan mesin <i>bodi</i> kemudian mendayung dari sebelah kanan agar <i>bodi</i> dapat berjalan sesuai maju sebelah kiri sambil menyuruh anak menurunkan jaring secara perlahan-lahan Anak menurunkan jaring sesuai arahan bapak	Pernyataan perintah	Bahasa bajo	Bapak duduk di ujung belakang atau depan perahu sambil mendayung Anak berada di tengah perahu lalu menutunkan jaring sepanjang 1000 meter	Percakapan antara bapak dan anak
4. Anak belajar membuat alat panah ikan	Di atas jembatan	Bapak dan Anak	Agar anak dapat membuat alat panah ikan	Bapak menyiapkan besi dan kayu sebagai bahan dasar dalam membuat panah. Kemudian, bapak memasang besi dengan mengaitkannya pada panah dan diikat dengan menggunakan tali (karet ban). Anak memperhatikan apa yang dilakukan oleh bapak dan mengikuti secara perlahan-lahan. Panah ikan seperti senjata	Pernyataan perintah	Bahasa bajo	Bapak dan anak duduk di teras rumah sambil mengerjakan /membuat panah ikan Anak melihat secara saksama dalam setiap proses pembuatan panah	Bapak bercerita kepada anak terkait cara membuat alat panah ikan

PROSES PEMBELAJARAN	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
Anak belajar memanah ikan	Di karang (tengah laut)	Bapak dan Anak	Supaya anak pandai dalam memanah ikan	Bapak turun ke laut dan mempraktekan cara memanah ikan yakni menyelam, berburu ikan kemudian ikannya di panah dengan menekan salah satu besi yang dibuat secara khusus untuk memangsa ikan Anak mengikuti apa yang dilakukan oleh bapak	Pernyataa, perintah nasehat	Bahasa bajo	Bapak dan anak secara bersamaan terjun ke laut dan menyelam Bapak mengajarkan kepada anak hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika berada di karang, misalnya membuang air panas, lada, cabe dan sebagainya	Dalam suasana santai, bapak menuntun anak dalam memanah ikan.
5. Anak belajar membuat alat menyulu ikan (tombak) Anak belajar menangkap ikan dengan memakai tombak (menyulu)	Di depan rumah Di karang (tengah laut)	Bapak dan Anak Bapak dan Anak	Supaya anak tahu dan bisa membuat alat menyulu ikan (tombak) Agar anak mahir dalam menangkap ikan	Bapak mengambil bambu sebagai alat pegang tombak, kemudian mengikatnya dengan besi yang bercabang tiga atau lima Anak melihat dan mengikuti cara besi yang disambung dengan bambu Bapak mengajarkan kepada anak menyulu ikan bisa dilakukan dari atas perahu dan juga bisa dengan cara menyelam Anak awalnya belajar dari atas <i>leppa</i> atau <i>solo-solo</i> lalu kemudian belajar dengan menyelam sesuai arahan bapak	Pernyataa, perintah Pernyataan perintah	Bahasa bajo Bahasa bajo	Bapak mengajarkan cara membuat alat menyulu ikan sesuai dengan aturan yang ada Sebelum ke karang biasanya bapak membaca doa untuk keselamatan selama proses belajar melaut yang dilalui oleh anaknya	Obrolan santai, tetapi tetap sopan Khusyu, doa (doa yang ditujukan kepada “Bojanggo” Dewa Laut agar selalu melindungi dan tidak mengganggu selama berada di karang

PROSES PEMBELAJARAN	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
6. Anak belajar membuat alat pancing tradisional	Di atas jembatan dan di atas perahu	Bapak dan Anak	Anak bisa mandiri dalam menyiapkan dan membuat alat pancing tradisional	Bapak mengambil tasi, kemudian anak mencari umpan berupa cacing, ikan kecil dan sebagainya.	Pernyataan perintah	Bahasa bajo	Bapak mengajarkan cara mengaitkan umpan di mata pancing tradisional	Obrolan santai, tetap sopan
Anak belajar memancing menggunakan alat tradisional	Di karang (tengah laut)		Anak mahir dalam memancing ikan	Bapak mengajarkan anak cara memasang umpan ikan di mata pancing untuk bisa mendapat ikan besar (ikan putih, ekor kuning dan sebagainya)	Pernyataa, perintah	Bahasa bajo	Bapak mengajarkan anak dalam memancing membutuhkan kesabaran untuk mendapat ikan	Obrolan santai, dikarenakan memancing ikan butuh waktu dan kesabaran

Sumber: Pengumpulan Data, Oktober 2015

2.1.6.2 Komunikasi Antar Tetangga dalam Budaya Melaut

Komunikasi yang dibangun antar pribadi atau komunikasi kelompok dianggap cukup efektif jika proses komunikasi masing-masing individu mengambil peran aktif didalam setiap peristiwa komunikasi. Setiap orang tentunya berhak menjalin komunikasi dengan individu lainnya sehingga apa yang dikomunikasikan dapat saling dipahami dan dimengerti diantara pelaku komunikasi. Misalnya komunikasi dengan tetangga yang melibatkan beberapa orang membentuk suatu kelompok.

Komunikasi yang berlangsung setiap harinya pada masyarakat suku Bajo Sampela terjadi dalam sebuah kelompok. Komunikasi kelompok selalu ada karena menggambarkan manusia sebagai makhluk yang ingin bekerja sama dan saling ketergantungan. Sebab hidup berkelompok juga merupakan wadah manusia untuk mengkomunikasikan tentang kelangsungan hidupnya.

Berbagai hal diperbincangkan antar tetangga, akan tetapi hal yang paling dominan di perbincangkan adalah tentang cara mengajarkan anak menangkap ikan untuk mempertahankan eksistensi budaya melaut. Para orang tua tidak pernah sama sekali membahas tentang pendidikan formal untuk anak-anaknya. Bagi mereka, seorang anak yang penting bisa memperoleh uang maka anak tersebut dikatakan sukses. Memperoleh uang tentunya melalui kegiatan melaut. Sehingga, orang tua melakukan transfer pengetahuan budaya melaut kepada anak.

Komunikasi yang berlangsung antar tetangga terkait budaya melaut merupakan hal yang sangat penting terutama cara memasang jaring yang baik, cara memanah ikan, menombak ikan sampai teknik memancing. Selain itu, yang diperbincangkan adalah mengenai lokasi mencari ikan yang hasilnya tangkapannya banyak.

Medo mengatakan hampir di setiap kesempatan sebelum berangkat melaut, seperti "*nining kola madia arumah*" (duduk di bawah kolong rumah) bapak-bapak di suku Bajo Sampela saling menyapa dan berbincang mengenai lokasi yang menjadi tujuan untuk menangkap ikan. Bahkan kita saling membuat janji untuk berangkat bersama jika mulai melaut pada malam hari. Selain itu Kahar, La Uda dan Gopang juga mengatakan hal yang sama, tetapi dilokasi yang berbeda, misalnya "*pupuo maubunda ruma atau majambatan lamomole tika ma di lao*" (berkumpul di depan rumah atau di jembatan saat pulang dari melaut). Berikut percakapan para bapak dengan tetangga rumah dipaparkan sebagai berikut:

- Kahar : *Tika mangga uda?* (Dari mana Uda)?
 La Uda : *Aku ngajama bodiku. Kita nuke si Adi? Poreka ingga lagi itu anana* (Saya kerja bodiku. Ko liat Adi? Dia pergi mana lagi itu anak?)
 Kahar : *Iyah pore sama sehena angsini. Itu Adi kolena ni mamana* (Dia pergi sama temannya tadi. Itu Adi sudah bisami memanah di).
 La Uda : *sudah kolena ni itu anak. Dia patuhu mintida aku pore ngajumpu daya itu. Mbona ngge gau male anana. Mungkin karna da tika madidiki aku terus bua aku ya kadi lao. Makana sekarah itu panalu ya mana* (hahaaa...io.. sudah bisami itu anak. Dia ikut terus saya pergi tangkap ikan itu. Baru tidak ada capeknya itu anak. Mungkin karena dari

- kecil saya bawa terus dia di laut makanya sekarang lincahmi dia memanah).
- Kahar : *Anaku du itu di Hendi katonanna ni tanah ringgi. Nggedaka sia-sia paguruku. Eh, salua tedangai kan duaiak di lao? Maingga napore katapaangga* (anakku juga itu Hendi pintarmi dia pasang jaring. Tidak sia-sia saya ajar. Eh besok jam berapa korang turun di laut? Mau pergi di bagian mana?)
- La Uda : *Matialo teteh empo. Karna lagi sangan itu ngeri. Malentea ore para hasil lamo mandore* (Subuh jam 4. Karena pagi ini meting. Di Lentea sana. Banyak hasil kalau disana)
- Kahar : *Ohoo ee.... aku teteh enam. Masalahnya Hendi maluntu batuon lagi sangan* (Ioo kha. Saya jam 6 saja. Masalahnya Hendi ini dia malas bangun pagi).
- La Uda : *Ngee nginai yang penting anana sudah pintar ngajumpu dayah. Bobo'na nia du mamantu kita* (tidak apa-apa yang penting anak-anak sudah bisami tangkap ikan. biar kita juga ada yang bantu-bantu to).

Selain itu, satu hal yang menarik perhatian peneliti dalam komunikasi dengan tetangga di suku bajo Sampela yakni ketika malam hari terang bulan para bapak, ibu dan anak duduk di jembatan sambil memasak dan bakar ikan setelah itu mereka makan bersama. Kebersamaan ini sering terjadi saat para bapak dan anak berangkat melaut pada subuh atau pagi hari. Kuasi mengatakan “*suda batiru monosia sama Sampela lamo sangan dia apalagi lamo tilla bulan biasa nunu dayah. Danginta bebea. Mama dan anana memon pupuo, sebelum uana poreka di lao*” (sudah beginimi orang Bajo Sampela, kalau malam apalagi musim terang bulan paling sering bakar ikan dan makan sama-sama. Ibu-ibu dan anak semuanya berkumpul, sebelum para bapak berangkat melaut).

Komunikasi juga terjalin antara ibu dan bapak di setiap kesempatan. Berbagai hal diperbincangkan termasuk kegiatan bapak yang mengajarkan cara melaut dan selalu membawa anak pergi melaut. Dominan para ibu membicarakan kondisi fisik anak ketika berada di karang. Kemudian, komunikasi yang terjadi antara bapak dan ibu ketika ibu hendak ke darat untuk menjual hasil tangkapan yang diperoleh bapak dan anaknya. Seperti Jawariah yang selalu ke darat jika suaminya pulang dari melaut. Suami jawariah mengatakan “pergimi jual ini ikan semua, supaya ada uang hari ini, kalau pulang jangan lupa beli dengan air juga”. Jawariah menjawab “saya pergi dulu ke darat, muda-mudahan laku ini ikan semua”. Dengan menggunakan *leppa*, Jawariah mendayung menuju daratan Kaledupa.

Berbagai hal diperbincangkan antara ibu-ibu dan bapak jika sedang berkumpul. Mereka lebih dominan membahasa tentang hasil yang diperoleh dari melaut. Dalam suasana santai dan harmonis pada ibu dan bapak sangat senang berkumpul dengan tetangga sampig kiri, kanan, depan dan belakang.

Namun, tidak semua rumah dijadikan tempat kumpul dengan tetangga. Kuasi mengatakan tempat yang paling sering digunakan yakni “*majambata atau madia rumah*” (di jembatan dan di bawah kolong rumah). Budaya kumpul-kumpul dengan tetangga paling dominan terjadi saat sore hari dan malam hari. Karena para bapak dan anak berangkat melaut mulai subuh hingga siang hari.

Budaya kumpul-kumpul (*biasa pupua*) di suku Bajo Sampela tidak hanya ditemukan pada orang tua laki-laki (bapak), tetapi kalangan ibu-ibu juga selalu berkumpul dan berbincang dengan tetangga rumah. Biasanya, para ibu berkumpul di depan rumah atau di teras rumah. Sore itu peneliti mencoba bergabung dengan ibu-ibu dan mengamati apa yang diperbincangkan para ibu. Dibantu oleh ibu Nella sebagai penerjemah bahasa bajo. Berikut percakapan para Ibu Jawariah dengan tiga orang tetangganya:

- Jawaria : *Jasmin, alau itu pore ngajumpu dayah baka uano. Para dayah maditu muna* (Jasmin ini hari dia pergi menangkap ikan dengan bapaknya. Banyak dia dapat ikan).
- Hamunisa : *Hu... ansini disi ia pore ngaringgi baka uano ngge parah dayahno alo itu* (Huu.. itu juga Medo tadi pagi mereka pergi menjaring dengan bapaknya. Tidak banyak ikannya hari ini). Sambil sedikit menggerutu.
- Juni : *syukuritani dayah madit tumuna. Napara nada kisi yang penting cukup ma di inta. Ala kudu alow itu amisi, jara dange kao dayahna ngge parah yukna basar goyah. Mudah mudahan salua parah dayano* (kita syukuri saja ikan yang di dapat. Mau banyak mau sedikit yang penting cukup buat makan. Suamiku juga hari ini dia memancing, hanya berapa ekor ikannya. Tidak banyak, katanya keras ombak. Yaa..mudah-mudahan besok hasil tangkapan ikan banyak).

Bentuk komunikasi seperti kutipan percakapan di atas yang paling dominan terjadi di suku Bajo Sampela. Selain budaya kumpul-kumpul, para ibu bertugas mencari kayu bakar dan membeli air bersih di daratan Ambeua (pulau Kaledupa). Usmi mengatakan bahwa “*allo kami pure ka daro dutai leppa namili boe tawar*” (setiap hari kami pergi ke darat menggunakan sampan untuk membeli air bersih).

Air itu dipakai untuk keperluan memasak dan kebutuhan dapur lainnya. Jika pagi hari metting maka sore hari waktunya ke darat. Tetapi jika sore hari meting maka pagi hari kami ke darat membeli air. Biasanya anak perempuan yang selalu ikut untuk membeli air dan mencari kayu bakar.

Sehingga, jika peneliti berada di desa Sama Bahari suku Bajo Sampela pada pagi hari menjelang siang suasananya sunyi hanya terlihat kumpulan ibu-ibu yang berbincang di pos kamling atau depan rumah. Sementara anak-anak sedang bermain. Berikut percakapan ibu-ibu di pos kamling ketika datang penjual asam, sebagai berikut:

Sati : *Dange pabilian camba itu?* (Berapa ko jual ini asam)?
 Penjual Asam : *daliter tulo ompulu lima sebu* (1 liter 35 ribu bu)
 Sati : *Larah no. Agus, tina kaitu ko daulu ngia madi pabilian sama* (mahal sekali. Ooo.. Agus, tina sini dulu ini ada yang jual sama). Ibu sati teriak memanggil ibu-ibu yang lain untuk membeli asam)

Kemudian ibu-ibu yang lain mulai datang dan menanyakan harga asamnya.

Penjual asam : *daliter tulo ompulu lima sebu* (1 liter 35 ribu bu. Lagi mahal asam ini. Kita belimi).
 Tina : *ayayi cikarah itu larah. Mangga misa doi alaku mabilian camba sati. Aku du daliter* (Apa –apa sekarang mahal, mana tidak ada uang, suamiku sedikit dia dapat ikan. kasimi saya 1 litermi).
 Penjual asam : *iye* (iya)
 Sati : *Aku du daliter* (saya juga 1 liter).

Sebagai hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian Desa Sama Bahari maka peneliti merangkum dari semua temuan aturan

pola suku bajo Sampela dalam berkomunikasi dengan tetangga terkait budaya melaut yakni sebagai berikut:

1. Budaya kumpul dengan tetangga kerap terlihat setiap harinya, dominan terjadi pada sore dan malam hari di suku bajo Sampela.
2. Jika dikalangan bapak yang menjadi topik perbincangan yakni perkembangan anak-anak suku Bajo Sampela dalam keahlian melaut, hasil tangkapan hari itu dan lokasi tujuan menangkap ikan esok hari. Jika dikalangan ibu-ibu yang menjadi bahan perbincangan adalah kebutuhan dapur sehari-hari.
3. Antara ibu dan bapak yang menjadi topik pembicaraan adalah kegiatan ibu yang akan menjual hasil tangkapan ikan ke daratan Kaledupa.

Secara ringkas, antar tetangga terkait dalam proses pembelajaran budaya melaut yang dilihat dari aktivitas, peristiwa sehingga membentuk komponen komunikasi. berikut komponen-komponen komunikasi antar tetangga dalam budaya melaut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Komunikasi Antar Tetangga Dalam Budaya Melaut

AKTIVITAS MASYARAKAT	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
Komunikasi Antar Tetangga	<i>Nining kola madia arumah</i> (duduk di bawah kolong rumah)	Para Bapak di suku bajo sampela	Untuk mengetahui lokasi melaut yang akan dilakukan	Bapak berbicara tentang kondisi cuaca (angin, ombak) dengan melibat bintang	Pernyataan	Dialek bajo	Hal ini biasa dilakukan oleh para bapak sebelum melaukan aktivitas melaut	Percakapan dalam suasana santai
	<i>Pupuo maubunda ruma</i> (berkumpul di depan rumah)	Masyarakat bajo sampela (bapak dan ibu)	Untuk mengetahui hasil tangkapan ikan yang diperoleh untuk memberikan hasil tangkapan ikan ke ibu	Ada yang berdiri dan ada pula yang duduk berhadapan di jembatan Ibu berdiri di atas jembatan sambil siap-siap naik <i>leppa</i>	Pernyataan Perintah	Dialog bajo dengan intonasi suara keras Dialog bajo dengan intonasi suara keras	Bapak dan ibu melihat jenis-jenis ikan yang diperoleh Ibu bertugas untuk menjual hasil tangkapan ikan dan membeli air bersih di daratan Kaledupa	Obrolan santai, namun tetap sopan Bekerjasama bapak dan ibu
	<i>Pupuo majambata lamosangan</i> (berkumpul di jembatan ketika malam hari)	Masyarakat suku bajo sampela (bapak, ibu dan anak-anak)	Untuk mempererat hubungan sesama suku bajo sampela	Para bapak bakar ikan, Para Ibu memasak nasi Makan bersama di atas jembatan Masyarakat suku bajo sampela menikmati kebersamaan dengan makan bersama	Pernyataan	Bahasa bajo dan intonasi suara tinggi	Dilakukan setiap bulan pada musim terang bulan Mempertahankan kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang bajo sampela	Obrolan santai dengan suasana ramai

Sumber: Pengumpulan Data, Oktober 2015

2.1.6.3 Komunikasi Antar Anak

Komunikasi yang terjadi di suku bajo Sampela tidak hanya terjadi pada orang tua dan anak, antar tetangga tetapi juga antar anak. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa anak-anak di suku Bajo Sampela selalu berkumpul ketika pulang dari melaut. Adapun lokasi berkumpulnya anak tergantung pada usia anak tersebut. Anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun dominan berkumpul di balai desa sambil bermain tali bagi anak perempuan dan bermain kartu bagi anak laki-laki. Dalam situasi lain, terdapat anak laki-laki yang bermain air di samping rumah atau ada yang belajar mendayung bersama teman yang lain.

Suasana ramai kerap terlihat jika jam sekolah (pagi hari) dan menjelang sore hari. Anak perempuan yang bermain tali secara berulang bernyanyi dalam bahasa Bajo. Menurut Karmila (anak suku bajo Sampela) menyatakan bahwa *“itu kukuri Jubles, suda itu pakukuriang kita manditu, kukuri tali sambil uya”* (ini main Jubles sudah ini permainan kita disini, main tali sambil beryanyi). Kutipan yang biasa dinyanyikan dipaparkan sebagai berikut:

Jubles....ikan kancing
 Sewi-Sewi Obles
 Mana ikan kancing
 Mana ikambis
 Awena-awena wiwis tete.. karisten

Mama Bapa saya sakit
 Cepat panggil dokter
 Maruan pusing belakang
 Sentuh lantai

Haa...Hii.. Alan desa desi
 Ada anak harimau
 Pergi ke hutan mencari makan
 Melumba-lumba
 Amakan bertidur

Saya cape deh..
 Berperang, masuk hutan
 Menemba-nemba
 Ambe-ambe
 Berbagai karisten
 Rumah terbakar
 Dipanggil bomba
 Anak kambing patah kaki
 Anak kambing pandai menari
 Anak kambing makan rumput
 Anak kambing masuk kandangnya

Begitulah anak-anak di suku bajo Sampela melewati kesehariannya dengan bernyanyi dan berkumpul. Sedangkan anak-anak yang berusia di atas 10 tahun lebih banyak menghabiskan waktu di bawah kolong rumah (sambil bermain bilyar). Perbincangan yang dominan di bahas adalah seputar kegiatan melaut yang baru saja dilakukan dan rencana melaut besok yang dilakukan bersama bapak.

Hendi mengatakan “*Batituni tita setiap alow, lamong nge lagi pore majumpu dayah kita kukuri bilyar*” (beginimi kita setiap hari, kalau lagi tidak pergi tangkap ikan kita main bilyar). Bermain bilyar merupakan salah satu tempat perbincangan anak selain di jembatan. Hubungan kekerabatan antar anak di suku Bajo Sampela sangat baik. Rudi mengatakan “*lamong nge lagi pore kadi lao bakaua, biasana pore mis baka sehebu*” (kalau lagi tidak pergi melaut dengan bapak, biasa juga pergi memancing dengan temanku).

Kemudian, peneliti ikut bergabung dengan anak-anak yang sedang berkumpul di atas jembatan. Anak tersebut baru saja pulang melaut bersama bapaknya. Ia bertemu dengan teman-teman sebayanya dan lalu ngobrol sambil bermain. Berikut kutipan dialog peneliti dengan anak-anak tersebut:

- Peneliti : Ade.. sedang apa?
 Anak I : *Mamia daya didiki untuk dipisih* (Cari ikan kecil untuk memancing)
 Peneliti : Ooh.. kapan mau pergi memancing ikan?
 Anak II : *Lagi da pisih maka seheko* (sebentar ini sama temanku)
 Peneliti : pake apa mau pergi memancing?
 Anak I : *Itu nia Leppana uaku* (Itu ada perahunya bapaku)

Selanjutnya, dialog yang diperbincangkan oleh anak-anak ketika berkumpul, dipaparkan sebagai berikut:

- Edi : *Kuri bilyar. Lansunu aku* (Sini ko main bilyar, lanjutkan saya)
 Hemman : *Ioo.. Ansini pore mamia dayah maingga* (Ioo.. tadi pergi tangkap ikan dimana?)
 Edi : *Tutuku ka Lentea. Biktana kita mat tajah ringgi itu mpo jah. Maleh kami mata jah* (Di dekat lentea. Lamanya kita tunggu itu jaring. 4 jam kita menunggu. Capek skali)
 Herman : *mpo edjah papi para maditumudi dayah. Aku misi ansini para dayah merah (dapa) maditumuklu* (4 jam tapi pasti banyak korang dapat ikan. Saya memancing tadi, banyak ikan merah sa dapat)
 Edi : *para sekali. Maingga ko misi?* (lumayan banyak. Dimana ko memancing?)
 Herman : *ma Hoga sama-sama baka si Eta* (di Hoga situ sama-sama dengan si Eta)

Jika musim metting tiba artinya turun air laut, maka banyak anak perempuan dan laki-laki di suku Bajo Sampela yang turun ke laut untuk berburu/mencari teripang secara berkelompok. Satu kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang anak. Teripang adalah sejenis hewan laut

yang bentuknya panjang serta berduri halus. Teripang tersebut di makan mentah. Pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kegemaran mencari teripang dikalangan anak perempuan memang sejak dulu dilakukan.

Komunikasi antar anak juga terjadi antar anak laki-laki dan perempuan. Komunikasi yang terjalin ketika anak-anak akan melakukan kegiatan *nubba*. *Nubba* adalah salah satu kegiatan yang digemari anak-anak yang dapat dilakukan ketika air laut turun, maka anak-anak tersebut turun ke laut dan mencari berbagai macam hewan laut seperti bulu babi, teripang, udang pasir dan sebagainya. biasanya anak laki-laki dan perempuan tergabung dari satu kelompok yakni 3-5 orang.

Perbincangan kegiatan melaut tidak hanya dibahas dalam keluarga inti, tetapi ketika bertemu kerabat atau teman sesama anak tetap juga membahas tentang melaut. Hal ini disebabkan oleh kondisi permukiman suku bajo Sampela yang berada di atas air sehingga satu-satunya kegiatan dan pengalaman yang di alami anak adalah melaut.

Anak-anak di suku Bajo Sampela pada umumnya dididik oleh orang tua untuk pandai melakukan aktivitas melaut. Hal ini dilakukan sejak usia dini, yakni ketika anak berusia 5 tahun. Selanjutnya, secara ringkas komunikasi antar anak di suku bajo Sampela sesuai dengan komponen etnografi komunikasi disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5. Komunikasi Antar Anak Dalam Budaya Melaut

AKTIVITAS ANAK	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
Komunikasi Antar Anak	<i>Pupuo kola madia arumah</i> (Berkumpul di bawah kolong rumah)	Anak Laki-laki	Untuk mengisi waktu luang sambil bermain bilyar	Berdiri sambil bermain bilyar dan membahas tentang hasil tangkapan ikan yang diperoleh	Pernyataan	Nonformal, lisan menggunakan bahasa bajo	Kegiatan yang sejak dulu dilakukan oleh anak laki-laki karena kondisi pemukiman suku bajo sampela jauh dari darat	Obrolan ringan
	Di karang (laut)	Anak Laki-laki	Menjalin hubungan kekerabatan melalui memancing ikan bersama	Kemudian, bercerita tentang rencana berangkat melaut besok Anak laki-laki menggunakan <i>leppa</i> atau <i>solo-solo</i> kemudian pergi di sekitar pulau hoga dan memancing ikan putih	Pernyataan			Dalam suasana santai
	Di atas <i>leppa</i> (perahu)	Anak Perempuan	Untuk membeli air bersih di daratan Kaledupa	Naik <i>leppa</i> (perahu), membawa banyak jeringeng kosong ke daratan Kaledupa. Membeli air bersih yang kemudian di bawah ke bajo sampela. Jika angin bertiup kencang menggunakan layar tradisional, akan tetapi jika tidak, memakai dayung.	Perintah	Nonformal, lisan menggunakan bahasa bajo	Kebiasaan yang selalu dilakukan pada pagi dan sore hari	Dalam suasana santai karena sebagai kegiatan rutin
	<i>Nubba</i> ketika meting (air laut turun)	Anak Laki-laki dan anak perempuan	Untuk memperoleh bulu babi, teripang, udang pasir, keong kecil & sebagainya	Anak perempuan dan laki-laki secara berkelompok turun ke laut dengan kondisi air laut hingga betis. Mereka memasukan tangannya ke dalam pasir kemudian meraba sampai menemukan udang pasir, teripang dan sebagainya	Pernyataan	Nonformal, lisan menggunakan bahasa bajo	Kebiasaan yang selalu dilakukan anak-anak suku bajo sampela jika metting tiba. Sebab mereka tidak memiliki daratan untuk berjalan	Obrolan ringan satu sama lain

Sumber: Pengumpulan Data, Oktober 2015

2.1.7 Kegiatan Budaya Melaut yang Melibatkan Orang Tua dan Anak

2.1.7.1 Aktivitas Komunikasi Budaya Melaut Orang Tua dan Anak

Aktivitas komunikasi suku Bajo Sampela terkait budaya melaut terdapat di beberapa lokasi yakni berlangsung di depan rumah dan di luar rumah bahkan di laut (di atas perahu). Waktu pelaksanaan komunikasi tidak menentu, karena terjadi ketika bapak dan anak akan berangkat melaut. Aktivitas ini dominan terjadi pada pagi hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes yang menyatakan bahwa untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit aktivitas komunikasi yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikasi dan tindak komunikatif. Ketiga unit aktivitas tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1) Aspek Situasi Komunikasi Terkait Budaya Melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Situasi komunikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah situasi dimana tempat terjadinya peristiwa atau proses komunikasi dalam hubungannya dengan kegiatan budaya melaut, yakni mulai dari perbincangan bapak, ibu dan anak di depan rumah, kumpul-kumpul di sore hari sampai perbincangan tentangnya pentingnya budaya melaut. Situasi yang terjadi di depan maupun di luar rumah dapat berubah pada lokasi yang sama meskipun lokasinya berubah.

Setiap suku bajo Sampela memiliki kebiasaan dan norma-norma dalam beraktivitas relatif sama, peneliti memilih ciri khas

masing-masing yang dianggap mewakili aktivitas masyarakat suku bajo Sampela. Untuk mengetahui situasi komunikasi dalam setiap peristiwa maka akan dijelaskan aktivitas komunikasi dalam kaitannya dengan budaya melaut, yakni sebagai berikut:

a. Informan Medo dan Anaknya Jasmin

Situasi komunikasi yang terjadi di dalam keluarga Medo yakni terjadi di depan rumah ketika kumpul-kumpul dengan keluarga. Hal-hal yang diperbincangkan seputar kegiatan melaut seperti hasil yang diperoleh hari itu, teknik membuat jaring termasuk cara menyambung jaring yang putus dan ikan yang diperoleh setiap hari. Komunikasi dengan intensitas tinggi selalu terjadi dalam keluarga Medo. Mereka masih memiliki kebiasaan jika pulang dari melaut, duduk di teras rumah pada sore hari sampai menjelang malam hari.

1. Penyiapan alat dan bahan sebelum melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Dalam proses penyiapan alat dan bahan sebelum melaut berbagai hal dipersiapkan mulai dari jaring, mesin perahu dan bekal yang dibawa ketika melaut. Mengingat waktu yang dibutuhkan untuk pergi menjaring ikan kurang lebih 6 jam. Sehingga proses persiapan yang dilakukan Bapak Medo dan anaknya Jasmin, pertama-tama sore hari menyiapkan jaring dan memeriksa jaring untuk mengantisipasi ada jaring yang rusak atau putus. Setelah memeriksa, lalu jaring tersebut disusun di atas katinting (perahu

motor) yang ukuran sedang yang membutuhkan waktu kurang lebih 1-2 jam. Hal ini karena panjang jaring yang disiapkan mencapai 1 kilo.

Dalam menyusun jaring tersebut, dibutuhkan komunikasi yang baik antar anak dan bapak serta bapak memberikan kode-kode khusus (komunikasi nonverbal) kepada anak jika jaring dalam kondisi baik. Kode nonverbal tersebut berupa menunjuk tangan kanan ke arah jaring dan memberikan aba-aba kepada anak untuk mengangkat jaring sesuai arahan bapak dan mengangguk kepala menunjukkan bahwa jaringannya sudah siap dan bagus.

Simbol-simbol yang ada di jaring: Jaring ini dibuat dari tasi. Yang berwarna biru untuk tali menjaringnya atau tali induk. Yang berwarna hitam itu pelampung untuk menahan ikan kalau masuk di jaring. Sedangkan di antara tali induk terdapat ikatan potongan sendal dan timah yang berfungsi untuk menahan tali induk agar tetap mengapung di air. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung setiap hari ketika menyiapkan alat sebelum berangkat melaut dipaparkan sebagai berikut:

Medo	: <i>Jasmin... coba tarintahnu itu masina. Parisanu bensina. Dayah sampe killi</i> (Jasmin coba ko liat itu mesin. Periksa bensinnya jangan sampe kosong)?
Jasmin	: <i>Iye</i> (Iya). (sambil Jasmin menunduk ke sampan dan memeriksa bagian bahan bakar mesinnya).
Pak Medo	: <i>lamo sudah itu, padua inu ringgi. Supaya mate alow kita langsung pore</i> (Selesai itu, kita kasi turun ini jaring. Supaya sebentar subuh kita langsung berangkat).

Jasmin : Hmm.. (Sambil menunjukkan kepala memberi makna, iya).

Berikut ini gambar menaikan jaring ke atas katinting (perahu motor) sebagai berikut:



Gambar 2.5 Aktivitas Penyiapan Jaring (Medo dan Jasmin)

2. Kegiatan melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Ketika Medo dan Jasmin berada di lokasi tujuan menangkap ikan yakni di sekitar pulau Hoga. Saat itu peneliti mengikuti kegiatan Medo dan Jasmin. Kami berangkat dari Desa Sama Bahari dengan menempuh perjalanan kurang lebih satu jam disertai angin yang cukup kencang serta ombak mendayuh-dayuh perahu yang kami tumpangi.

Jasmin menyampaikan kepada ayahnya (Medo) bahwa “*manditu neta nanah ringgi*” (disnimi kita pasang jaring). Jasmin mematikan mesin perahunya sementara ayahnya (Medo) mengambil dayung dan duduk di bagian depan ujung perahu untuk mendayung. Sementara Jasmin, mulai menurunkan jaring yang diawali membuang bolah hitam (sebagai tanda pembatas) yang kemudian jaring diturunkan secara perlahan-lahan. Medo

menyampaikan kepada anaknya yaitu Jasmin, berikut petikan dialaog keluarga Medo.

Medo : *Jasmin, padua inu pake kiala ringgi itu. Paku tarnu supaya para dayah tumuta* (Ooohh Jasmin...(dengan nada suara keras-teriak). Kasi turun itu pelan-pelan jaring. Sesuai putarannya, supaya banyak kita dapat ikan).

Jasmin : *Iye pak. Sudah pakialo* (Iya..pak. ini sudah pelan. Bapak dayung agak kencang).

Medo : *Lamomosai aku pagaga padua inu ringgi nganyampah tarintahnu ringgi* (kalau saya dayung kencang nanti ko kasi turun jaring terkait. Ko perhatikan saja itu jaring)

Jasmin : *hmm..* (sambil menaggukkan kepala).

Berikut gambar ketika jaring diturunkan di tengah laut sebagi berikut:



Gambar 2.6 Proses Kegiatan Melaut (Menurunkan Jaring)

b. Informan La Uda dan Anaknya Adi

Situasi komunikasi yang terjadi dalam keluarga La Uda berbeda dalam keluarga Medo yaitu di bawah kolong rumah dan dijembatan depan rumah. Biasanya La Uda dan Adi (anaknya) berbincang dengan tetangga rumah mengenai memamah. Sementara istri La Uda sibuk di dalam rumah mengurus anak-anaknya yang

masih kecil. Dalam perbincangan tersebut tak jarang La Uda mengungkapkan kesenangannya tentang anaknya Adi yang berusia 13 tahun bisa memanah ikan dengan baik.

1. Penyiapan alat dan bahan sebelum melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Sebelum berangkat melaut La Uda dan anaknya (Adi) menyiapkan alat yakni dua buah panah dan kaca mata menyelam (kacamata tradisional bajo sampela) yang dipakai La Uda dan Adi untuk memanah ikan. Persiapan yang lain sama dengan nelayan sebelumnya yakni memeriksa kondisi katinting dan bahan bakarnya. Berikut kutipan dialog La Uda dan anaknya ketika mempersiapkan alat untuk melaut, dipaparkan sebagai berikut:

- Adi : *Ua batingga itu panano?* (Bapa..bagaimana ini panahnya? (Adi menunjukkan panahnya yang nampak terlihat rusak)
- La Uda : *Ohh.. itu nge nginai. Pakialo nu ne. Ingkatan nu pakiras gittana majollo* (Ohh..itu tidak apa – apa. Perbaiki saja. Ikat kasi kencang karetinya di pipanya)
- Adi : *Iyee ua. Carumin matakua maingga* (Iya bapa. Kaca matakua dimana?)
- La Uda : *Itu ma Leppa* (Itu ada di perahu).

Selanjutnya, peneliti berdialog dengan adi sebelum dia berangkat melaut. Kutipan dialognya sebagai berikut:

- Peneliti : Adi apa saja yang disiapkan sebelum tangkap ikan?
- Adi : Ini panah sama kaca mata renangku.
- Peneliti : Adi tidak pergi sekolah?
- Adi : tidak mau. Saya mau pergi tangkap ikan
- Peneliti : kenapa adi lebih suka tangkap ikan?

Adi : Kalau pergi tangkap ikan saya senang. Kan bisa dijual dan saya dapat uang. Tapi kalau ke sekolah saya hanya duduk dan tidak dapat uang. Makanya saya tidak suka

Setelah persiapan di rasa cukup, maka La Uda bersama Adi pergi ke karang menangkap ikan dengan memakai panah. Lokasi yang ditempuh sekitar satu jam di kedalaman 2-3 meter. Karena di kedalaman seperti itu biasa dilalui banyak ikan. Berikut gambar alat yang dipakai La Uda dan Adi, sebagai berikut:



Gambar 2.7 Alat Panah Ikan

2. Kegiatan melaut yang dilakukan oleh orang tua dan anak

Situasi komunikasi yang terjadi dalam keluarga La Uda ketika memarah ikan cukup efektif yang terletak dekat pulau Lentea. Dalam kegiatan melaut, peneliti mengamati kerjasama yang baik antara La Uda dan Adi ketika hendak bersiap untuk menyelam. Dalam hal ini, La Uda memberi perintah kepada Adi untuk selalu berhati-hati dalam memarah ikan apalagi dengan arus laut yang kencang. Kondisi air laut yang jernih sehingga peneliti dapat mengamati dari atas *solo-solo* (katinting), mereka

menyelam ke laut dan langsung memburu ikan dengan cara memanah.

Dalam kondisi ini, komunikasi verbal hanya terjadi di atas *leppa* (perahu). La Uda menyatakan jika mulai menyelam maka tidak terjadi komunikasi verbal hanya komunikasi nonverbal. Misalnya Adi menuju ke lokasi yang kedalaman 4 meter maka pak La Uda akan melambaikan tangan sebagai simbol “jangan pergi kearah situ”.

Berikut kutipan dialog La Uda dan Adi ketika berada di atas perahu, dipaparkan sebagai berikut:

La Uda : *Ayo tadu ai. Daha pateteo tikama ua lamo mamanan.* (Ayo..kita turun. Jangan jauh-jauh dari Bapak kalau memanah).
 Adi : *Iye ua* (Iya bapa).

Berikut gambar yang peneliti sempat potret ketika peneliti mengikuti kegiatan melaut La Uda dan Adi, sebagai berikut:



Gambar 2.8 Kegiatan Memanah Ikan (La Uda dan Adi)

c. Informan Kahar dan Anaknya Uli

Situasi komunikasi dalam keluarga Kahar lebih sering terjadi pada sore hari di depan rumah dan di teras ketika berkumpul dengan keluarga yang dominan memperbincangkan hasil penjualan ikan di daratan Kaledupa. Kahar sebagai kepala keluarga banyak memberikan nasehat kepada anak-anaknya dalam hal kehidupan, misalnya budaya melaut harus terus kita lakukan, sejak zaman dahulu hanya laut yang bisa memenuhi kebutuhan hidup kita, harus selalu menghargai laut dan sebagainya. Istri dan anak-anaknya mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kahar, namun sesekali mereka bercanda guaru. Dalam keluarga Kahar, semua anaknya diikutkan dalam kegiatan melaut secara bergantian. Kahar tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal karena lebih memilih memberikan mengajarkan budaya melaut.

1. Penyiapan Alat dan Bahan Sebelum Melaut yang dilakukan Oleh Orang Tua dan Anak

Berbagai kegiatan yang dilakukan keluarga Kahar sebelum berangkat melaut. Aktivitas yang selalu berulang misalnya membuat tombak untuk menyulu ikan, menyiapkan kacamata renang (kacamata yang terbuat dari kayu) serta mengecek kondisi perahu yang akan dipakai melaut. Dalam setiap kesempatan sebelum berangkat melaut Kahar selalu berdoa agar selalu dilindungi dari gangguan apapun ketika berada di karang.

Berikut kutipan dialog dalam keluarga Kahar dipaparkan sebagai berikut:

- Istri Kahar : *Kei itu tanginta daulu* (Mari makan dulu)
 Kahar : *Iye.. Uli lamo sudah go paresanu itu Leppa, kaitune nginta. Iya* (Uli kalau sudah ko periksa itu perahu kesinimi makan).
 Uli : *Lagi da kisi. Isianku daulu bensin* (Sedikit lagi. Saya isi dulu bensin).
 Istri Kahar : *Kaituni (Marimi)*. (Sambil mengatur makan di teras rumah)

Berikut alat yang dipakai untuk menyulu (memakai tombak) ikan sebagai berikut:



Gambar 2.9 Alat Menyulu (Tombak)

2. Kegiatan Melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Aktivitas komunikasi terjadi hampir sama dengan informan sebelumnya yakni di atas perahu. Karena menangkap ikan dengan memakai tombak, dimana Kahar dan Uli harus menyelam dan berburu ikan. Pertam-tama Kahar menurunkan batu ke dasar laut agar perahu yang ditumpangi tidak terbawa arus. Kemudian, Kahar dan Uli menyelam dan menangkap ikan. Setiap ikan yang diperoleh akan disimpan langsung di *bodi*

(perahu). Berikut kutipan dialog ketika hendak menombak ikan dipaparkan sebagai berikut:

- Uli : *Ua tajah daulu maLeppa aku dulu mapa tuan.*
(Bapa tunggu dulu di perahu. Saya yang duluan menyelam)
- Kahar : *itu sahpano* (Ini tombaknya (Sambil meyodorkan alat yang dipakai untuk berburu ikan).

Kemudian uli langsung menyelam dan berburu ikan. Sementara Kahar masih di atas perahu dan menurunkan batu untuk penganjal perahu agar tidak jauh terbawa arus. Lalu Kahar ikut menyelam menyusul Uli. Berikut gambar yang peneliti peroleh ketika hendak menombak dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 2.10 Menyulu Ikan

d. Informan Gopang dan Anaknya Rijal

1. Penyiapan Alat dan Bahan Sebelum Melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Berbagai keperluan yang dipersiapkan oleh Gopang dan Rijal sebelum berangkat melaut. Masih sama dengan informan sebelumnya, memeriksa sampan (*Leppa*) sebelum berangkat

serta menyiapkan alat. Hanya terjadi perbedaan pada alat yang digunakan yakni alat pancing tradisional yang terdiri dari mata pancing, tasi dan umpan (berupa cacing atau ikan kecil).

Sebelum berangkat melaut, Gopang mengecek umpan yang telah diperoleh oleh Rijal anaknya. Kemudian, mempersiapkan segala sesuatu termasuk memeriksa mesin *solo-solo*.

Berikut dialog keluarga Gopang sebelum melaut dipaparkan sebagai berikut:

- Gopang : *Ooh rijal.. kaitu ni kita pore missi.* (Ooo.. Rijal. Marimi kita pergi memancing).
- Rijal : *Iyee ua. Tajah. Ala ku daulu umpanku.* (Iya bapa. Tunggu. Saya ambil dulu umpanku) (Rijal berlari mengambil umpan yang disimpan didalam botol).
- Gopang : *Palinga uni. Bobono ngalingka utali. Tali Leppa lamo missi lagi dakisi tarintahnu itu tansi daha sampe kuhtu* (Cepatmi.. baru Leppas itu tali perahu. Kalau memancing sebentar perhatikan memang itu tasinya. Jangan sampe putus).
- Rijal : *Iyee ua* (Iya bapa)

Berikut gambar alat yang dipakai Gopang dan Rijal untuk menangkap ikan sebagai berikut:



Gambar 2.11 Alat Pancing

2. Kegiatan Melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Aktivitas komunikasi terjadi ketika melakukan budaya melaut yakni di luar rumah seperti di depan rumah dan di laut (atas *leppa*) ketika hendak berangkat memancing ikan. Jika berada di depan rumah, komunikasi yang terjadi dalam keluarga Gopang lebih banyak dilakukan oleh Gopang dan anaknya terkait budaya melaut. Begitu pula ketika berada di laut, saat mulai menurunkan umpan. Berikut dialognya dipaparkan sebagai berikut:

Rijal : *Ua.. kaitu nikima missi* (Bapa disinimi kita memancing).
 Gopang : *Iya na.. tagunu umpanno. Koetanu ma pissi* (iya na. Pasang itu umpannya. Kaitkan di besi paling ujung).

Setelah itu Gopang dan Rijal bersma-sama menurunkan alat pancing yang sudah diberi umpan berupa ikan kecil. Sambil menunggu ikan, Gopang berbicara kepada Rijal untuk terus belajar memancing ataupun memanah ikan. karena hanya keahlian itulah yang mereka miliki. Selang beberapa menit kemudian tasi yang ditangan Rijal bergerak. Sontak Rijal Berbicara seperti dialog berikut:

Rijal : *Unyunju tasina* (Bergerak tasinya), (sambil teriak).
 Gopang : *Tagahno pake kialo. Nia dayahno itu* (Pegang bae-bae. Ada ikannya itu).
 Rijal : *Ayoo.. ua, Natariaku tansino Mudah mudahan mumu dayah basar* (Ayo bapa, bantu saya. Saya mau tarik tasinya ini. Muda-mudahan dapat ikan besar).

Gopang : *Iyee.. tareno tansina itu* (iyaa.. tarikmi na tasinya itu)

Berikut gambar kegiatan memancing sebagai berikut:



Gambar 2.12 Memancing Ikan

2. Aspek Peristiwa Komunikasi Terkait Budaya Melaut yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak

Peristiwa komunikasi yang dimaksud peneliti adalah seluruh peristiwa yang terjadi pada saat bapak dan ibu berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak terkait budaya melaut. Dalam artian bahwa segala peristiwa yang terjadi dan dialami oleh anggota keluarga, baik yang terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah. Dalam peristiwa komunikasi terdapat komponen-komponen komunikasi didalamnya dan teridentifikasi perilaku yang paling penting dalam aktivitas komunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di desa Sama Bahari (Bajo Sampela) terdapat beberapa tempat berlangsungnya aktivitas komunikasi dan juga sekaligus menjadi peristiwa komunikasi. Timbulnya suatu peristiwa komunikasi dikarenakan adanya interaksi yang meliputi partisipasi komunikasi baik di dalam rumah maupun di

luar rumah. Partisipasi komunikasi melibatkan keluarga informan maupun tetangga dan kerabat informan di luar rumah.

Sesuai hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di Desa Sama Bahari terdapat sejumlah peristiwa yang terjadi dengan menggunakan bahasa Bajo dan bahasa kaledupa baik secara verbal maupun nonverbal terkait budaya melaut. Peristiwa komunikasi yang dapat peneliti idntifikasi yakni sebagai berikut:

- a. Komunikasi keluarga ini terdiri dari bapak, ibu dan anak sebelum berangkat melaut. Dalam keluarga inti, bapak bercerita kepada anak tentang pentingnya mempertahankan budaya melaut, ibu bercerita dengan suami tentang kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan anak ikut melaut setiap hari. Anak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh ibu dan bapak. Sedangkan dalam komunikasi bapak dan anak ketika melakukan budaya melaut. Bapak berbicara dan menasehati anak untuk bisa menangkap ikan dengan baik serta pantangan-pantangan dalam melaut.
- b. Komunikasi antara bapak dan anak ketika melaut. Dalam kegiatan melaut, bapak bercerita kepada anak tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika melaut. Selain itu, jadwal berangkat melaut, cara menangkap ikan, membuat jaring. Sedangkan anak bercerita kepada bapak tentang menyulu, memanah dan menjaring ikan serta memancing.

3. Aspek Tindak Komunikatif Terkait Budaya Melaut yang dilakukan Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa tindak komunikatif merupakan aplikasi dari aktivitas komunikasi dan merupakan akhir dari aktivitas komunikasi. Menurut Hymes, tindak komunikatif yaitu fungsi interkasi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku Nonverbal.

Dalam masyarakat suku Bajo Sampela terdapat pernyataan, perintah, dan nasehat. Sehingga peneliti menguraikan beberapa contoh tindakan komunikasi yang dimaksud, yakni sebagai berikut:

1). Tindak komunikasi dengan cara pernyataan yang disampaikan orang tua kepada anak

Tindak komunikasi tersebut dilakukan terhadap anak, istri dan tetangga, misalnya sebagai berikut:

Medo : *Salua majumpu daya Malentea ore. Ore mati allou. Supaya tika lagi sangan* (Besok kita tangkap ikan di lentea sana). Berangkat subuh supaya sampenya pagi disana

La Uda : *Biro sekali ringgina di engke. Mungkin parah dayahno* (Berat sekali ini jaring diangkat. Kayaknya banyak dapat ikan ini)

Kahar : *Sebelum ngirih kita pore mati allou. Lamo ngiri setengah mati kita palua.* (sebelum meting kita berangkat memang subuh. Kalau meting setengah mati kita keluar)

Adi : *Lau itu dayahku parah* (hari ini tangkapan ikanku banyak)

Istri Informan: *hasil dayah alou itu parah. Bisa numu doi lagi itung* (hasil tangkapan banyak hari ini. Bisa dapat uang lagi ini).

2). Tindak Komunikatif dalam bentuk perintah yang disampaikan orang tua kepada anak

Tindak komunikatif dalam bentuk perintah biasa digunakan oleh bapak kepada anak sebagai berikut:

- Gopang : *Parisano bensino itu katinting* (Periksa bensinnya itu kantinting)
- La Uda : *Daha pateteo tika ma ua lamo manah dayah. Pore pabilianu itu dayah* (Jangan jauh-jauh dari bapak kalau memamah ikan. Pergi jual sekarang itu ikan)
- Medo : *Padu tainu itu ringgi. MaLeppa susuano pake kialo* (kasi naik itu jaring di atas perahu. Susun yang rapi).

3). Tindak komunikatif dalam bentuk nasehat yang diberitahukan orang tua kepada anak

Nasehat dalam keluarga suku Bajo Sampela merupakan nasehat secara turun temurun yang disampaikan informan kepada anaknya. Sehingga bentuk nasehat biasanya semua sama yang diterima dan diterapkan oleh informan. Berikut diuraikan beberapa nasehat informan kepada anak terkait budaya melaut:

- Jupardi : *Lamonia masapa, ngge kole niba pangalisan (camba), garam, kopi, gola, cabi, limau, boe balo, boe panas, baka anusadirina, itu bawan atoa pamali*” (kalau berada di karang tidak boleh membuang asam, garam, kopi, gula cabe, jeruk, air teripang, air panas dan sebagainya. Itu kata orang tua pamali).
- Istri Informan : *Lamo pore mamia daya minta dulu maruma dayah. Karna pore paporean* (Kalau berangkat cari ikan makan dulu dirumah, karena jauh perjalanan)

- Kahar : *Lamo kita ka di lao dayah sambara susuran. Gilih janah pangan jaga boe* (kalau kita di laut jangan sembarang bicara, nanti marah penjaga laut (Dewa laut))
- Medo : *Sebelum mamia dayah parintahnu cuaca daulu. Lamo basar goyah dayah pateteo. Patutuku tauba saja. Daha sampe ka Lentea.* (Sebelum cari ikan liat cucaca dulu. kalau keras ombak jangan jauh-jauh di dekat hoga saja. Tidak usah sampe Lentea sana).

2.1.7.2 Komponen-Komponen Komunikasi dalam Etnografi Komunikasi terkait Kegiatan Budaya Melaut yang melibatkan Orang tua dan Anak

Menurut Hymes (Harmin, 2013 dalam Ibrahim, 1994:), mengelompokkan komponen komunikasi ke dalam delapan kelompok yang masing-masing dilabeli dengan satu aksara dari kata “*SPEAKING*” yang berfungsi sebagai sarana mengingat, yaitu terdiri dari *Setting* atau Situasi (S), *Participant* (P), *End* (akhir/tujuan), *Act Sequence* (urutan tindak) (A), *Key* atau kunci (K), *Instrumentalis* (I), *Norms of interaction* (norma interkasi) (N) dan *Genre* (G). Komponen tersebut merupakan komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dan utuh dalam etnografi komunikasi.

Setting atau situasi adalah tempat atau lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut, peneliti mengartikan dan melihat realitas di lapangan bahwa lokasi interkasi atau komunikasi tentang budaya melaut berbeda-beda yaitu berlangsung di dalam rumah dan di luar rumah (di depan rumah, di bawah kolong rumah dan di atas perahu atau di laut).

Participant (peserta) adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam berbicara terkait budaya melaut, yakni baik dalam keluarga inti: ayah, ibu dan anak, dengan tetangga dan teman sebaya anak. *End* (tujuan). Tujuannya merujuk pada maksud dan tujuan serta fungsi peristiwa komunikasi secara umum, sehingga dalam pelaksanaan komunikasi terkait budaya melaut sebagai budaya suku Bajo Sampela, dapat terlaksana suatu komunikasi yang komunikatif atau saling menerima diantara partisipan.

Act sequence adalah urutan tindak komunikatif dalam peristiwa komunikasi, dengan memperhatikan bentuk ujaran, isi pesan setiap tindak komunikasi. Urutan tindakan komunikasi yang dimaksud terkait dengan budaya melaut yakni mulai dari persiapan alat dan bahan sebelum menangkap ikan, aktivitas melaut yang dilakukan oleh bapak dan anak laki-laki.

Key (kunci), mengacu pada cara, nada pelaksanaan tindak tutur, misalnya bentuk pernyataan, perintah dan nasehat yang diucapkan oleh bapak, ibu dan anak. Karena itu merupakan kunci atau fokus kegiatan komunikasi.

Instrumentalis (I) mencakup saluran dan bentuk ujaran. Hymes (Harmin, 2013 dalam Ibrahim 1994), mengatakan bahwa yang dimaksud saluran adalah cara pesan itu sampai kepada orang lain, sedangkan bentuk ujaran adalah bahasa dan bagian-bagiannya, dialek, kode, variasi dan register. Realitas lapangan menunjukkan bahwa

saluran komunikasi yang dipakai terkait budaya melaut adalah komunikasi verbal dan komunikasi Nonverbal.

Norm of interaction (N). Proses komunikasi melibatkan norma interaksi dan interpretasi. Dalam sebuah budaya untuk bisa berkompeten dalam komunikasi tentunya harus mengikuti norma atau aturan interpretasi. Interpretasi menurut pandangan Hymes bahwa konteks ini merupakan apa yang kita pandang sebagai sesuatu yang tersirat (*reading between the lines*) mencakup upaya untuk memahami apa yang disampaikan di luar apa yang ada dalam kata-kata aktual. Sehingga, peneliti berasumsi bahwa bapak-bapak dapat berkomunikasi dengan anak tentang budaya melaut sesuai dengan norma dan pengalamannya ketika diajar budaya melaut oleh orang tua terdahulu.

Genre (G), mengacu pada kategori-kategori, atau apa yang menjadi tipe peristiwa yang dilakukan oleh bapak-bapak terkait budaya melaut. Genre dapat dilihat dari bentuk penyampain pesan seperti cerita, percakapan persiapan melaut sampai pada kegiatan melaut dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menjabarkan komponen-komponen komunikasi dalam kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak dalam bentuk tabel berikut ini, yakni:

Tabel. 2.6
Kegiatan Budaya Melaut yang Melibatkan Orang Tua dan Anak dalam Budaya Melaut

BUDAYA MELAUT	SITUATION	PARTICIPANT	END	ART SEQUENCE	KEY	INSTRUMENT	NORMS	GENRE
1. Komponen Komunikasi Dalam Keluarga Inti	Di atas jembatan	Bapak, Ibu, Anak dan	Untuk melakukan aktifitas melaut	Bapak menyuruh anak menaikan jaring di atas perahu, Anak melakukan apa yang diperintahkan bapak Ibu memberikan bekal kepada bapak Anak memeriksa mesin solo-solo atau bodi yang akan digunakan untuk melaut Bapak dan anak menyiapkan tombak, panah, dan ikan untuk memancing	Pernyataan Perintah	Bahasa bajo	Bapak mengarahkan anak untuk menyiapkan alat dan bahan sesuai aturan yang berlaku	Obrolan santai dan kerjasama yang baik antara bapak dan anak
2. Komponen Komunikasi Antara Bapak dan Anak	Di karang (tengah laut)	Bapak dan Anak	Untuk menangkap ikan dengan menggunakan jaring, tombak, panah dan alat pancing tradisional	Bapak mematikan mesin perahu, kemudian mengambil dayung lalu mendayung sementara anak menurunkan jaring perlahan-lahan Bapak bersiap-siap terjun ke laut bersama anak untuk memanah atau menombak ikan Anak ikut bersama bapak	Pernyataan Perintah Nasehat	Bahasa Bajo	Bapak dan anak melakukan kegiatan melaut seperti aturan umum yang berlaku. Tidak ada yang berbeda dari sebelumnya	Saling membantu dan bekerja sama dalam menangkap ikan

Sumber: Pengumpulan Data, Oktober 2015

Berdasarkan hasil paparan peneliti tentang komponen-komponen komunikasi dalam peristiwa komunikatif, beberapa komponen mengalami perubahan khususnya komponen *Act Sequence* (ututan tindak), *Genre* (tipe peristiwa) juga mengalami perubahan karena lokasi terjadinya interaksi berbeda-beda, seperti interaksi yang terjadi di dalam rumah dan di luar rumah (di jembatan, di bawah kolong rumah dan di atas perahu). Sama halnya dengan peserta yang terlibat dalam komunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi dengan jumlah yang bervariasi. Sedangkan komponen yang terbilang tidak berubah adalah *Ends/Tujuan*. Sementara komponen yang lain dapat dikatakan tidak terlalu mengalami perubahan.

2.1.7.3 Hubungan antar komponen komunikasi dalam peristiwa komunikatif yang membentuk pola-pola komunikasi dalam kegiatan melaut yang melibatkan orang tua dan anak

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang dikemukakan oleh Ibrahim dan diperkuat oleh Kuswarno bahwa langkah awal dalam disekripsi dan analisis pola-pola komunikasi meliputi mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat yang terjadi secara berulang (*recurrent events*), dan selanjutnya menginventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut serta terakhir menemukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi dalam masyarakat suku Bajo Sampela.

Mengacu pada pendapat Kuswarno (2008 : 42) bahwa komponen komunikasi mendapat tempat paling penting dalam etnografi komunikasi. Melalui komponen komunikasilah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Sehingga pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi itu.

Berikut dipaparkan hubungan antar komponen dalam peristiwa komunikasi, dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan antar genre dan topik.

Hubungan peristiwa komunikasi (genre) dan topik di setiap komponen yakni sama karena pada setiap satu peristiwa komunikasi sangat tergantung pada topik percakapan. Tujuan utama percakapan tentang topik budaya melaut adalah menyampaikan cara menangkap ikan dan membuat alat penangkap ikan. Selain itu, budaya melaut dilakukan untuk memnuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Hubungan antara genre, topik dan setting

Setiap peristiwa komunikasi akan sangat tergantung dengan topik pembicaraan dan lokasi dilaksanakannya, karena setting akan sangat berpengaruh diantara peristiwa komunikasi atau genre. Setting atau lokasi seperti lokasi di dalam ruang dan di atas perahu dengan suara ombak keras dan angin kencang akan berpengaruh terhadap satu peristiwa komunikasi.

Hubungan antar komponen yang kompleks meliputi topik, *setting*, partisipan, tujuan dan bentuk pesan, urutan tindakan norma-norma interkasi

Dalam proses transfer pengetahuan budaya melaut dan kegiatan budaya melaut di suku bajo Sampela menjadi pusat perhatian peneliti. Salah satu contoh hubungan antar komponen komunikasi dalam peristiwa komunikasi yakni sebagai berikut: Menjaring ikan merupakan topik, yang dilaksanakan pada *setting* (lokasi) tertentu yakni di atas perahu (tengah laut), dengan waktu tertentu yakni pagi hari. Partisipan yaitu bapak dan anak.

Selanjutnya, akan dijelaskan berbagai simbol verbal dan nonverbal dalam kegiatan budaya melaut. Simbol verbal dan nonverbal tersebut dipakai oleh masyarakat dalam mengajarkan budaya melaut kepada anak dan juga terkait beberapa simbol verbal dan nonverbal terkait kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat suku bajo Sampela. Berikut dipaparkan mengenai berbagai simbol verbal dan simbol nonverbal dalam budaya melaut di suku bajo Sampela dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2.7
Simbol Verbal dalam Budaya Melaut di suku bajo Sampela

No.	Simbol Verbal	Makna	Keterangan
1.	<i>Mbojanggo</i>	Dewa laut yang dipercayai oleh masyarakat suku bajo sampela sebagai pelindung ketika berada di laut	Berdoa sebelum berangkat melaut
2.	<i>Manjaga Boe, Sangai (Kuasa air, Angin)</i>	Dipercayai sebagai sang kuasa air dan angin.	Berdoa sebelum menyelam ke laut
3.	<i>Karang</i>	Sebutan ketika berada di laut atau sedang melakukan kegiatan melaut	Setiap hari dilakukan oleh suku bajo Sampela
4.	<i>Palilibu</i>	Kegiatan melaut ikan di sekitar pulau Kaledupa, Hoga dan Lentea yang berlangsung dalam satu hari, dimana hasil yang diperoleh langsung di jual ke darat	Hasil tangkapan berupa ikan kola, ikan ekor kuning, cumi-cumi, kepiting dan sebagainya
5.	<i>Pongka</i>	Sistem melaut yang dilakukan pada musim teduh biasanya bulan Oktober sampai Desember secara berkelompok yakni 4-6 orang minimal selama 10 hari.	Tinggal di karang yang dekat dengan pulau sehingga bisa membuat rumah gubuk di pulau tersebut. Hasil tangkapan berupa ikan boronang, ikan putih, ikan cakalang, udang baru dan sebagainya dalam skala besar
6.	<i>Sakai</i>	Sistem melaut di lokasi yang sangat jauh sampai melintasi batas wilayah daerah maupun negara seperti Australia, Timur Leste dan Madagaskar	Masih ada beberapa masyarakat bajo sampela yang melakukan kegiatan ini
7.	<i>Lamaa</i>	Merantau untuk mencari ikan, biasanya menjadi nelayan di daerah lain dan mengikuti penangkapan ikan dalam skala besar	Terdapat beberapa nelayan yang melakoni kegiatan tersebut
8.	<i>Uwwa, Ammah</i>	Bapak, Ibu	Sebuatan anak kepada orang tua (bapak dan Ibu)
9.	<i>Pamali</i>	Hal-Hal yang tidak boleh dilakukan ketika berada di karang	<i>garam, kopi, gola, cabi, limau, ngge kole ditiba maboe aseang, itu panganranmata pamali</i> ” (asam, garam, kopi, gula cabe, jeruk tidak boleh di buang di laut.

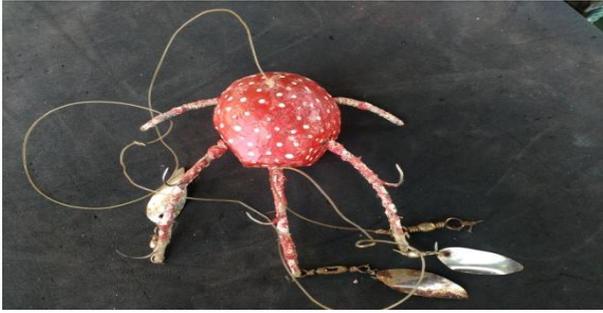
No.	Simbol Verbal	Makna	Keterangan
10.	Mantra Melaut	<p><i>“aku ngamal kaama manjaga boe, sangai, lamo naduke kaboe, sebelum duai tangamal daulu ka manganjaga boe, kaiye aku naduai kamandia boe aseang, palakuku dahania gangguan”</i> (saya berdoa kepada yang kuasai air, angin). Jika mau terjun ke laut, sebelum terjun kita berdoa terlebih dahulu kepada dewa laut, ini saya mau terjun ke bawah (laut) saya minta jangan ada yang ganggu).</p>	Doa dibaca ketika mau menyulu atau memanah ikan
11.	Doa Memandikan anak Usia 3 bulan	<p><i>“Palindahmu nyawana anana itu bobona nyawana padakkau kalino di lao kabananyua bobona boleno ngeka di lao liba uwwah”</i> (lindunginlah jiwa anak ini supaya jiwanya menyatu dengan alam laut, bantulah dia bisa jadi pelaut seperti orang tuanya).</p>	Doa dibaca oleh tokoh masyarakat ketika anak telah dimandikan dengan air laut ditunjukkan untuk <i>bojanggo</i>
12.	<i>Rinngi</i>	Jaring Ikan	Alat yang dipakai untuk menangkap ikan

Tabel 2.8
Simbol Nonverbal dalam Budaya Melaut di suku bajo Sampela

No.	Simbol Nonverbal	Gambar	Keterangan
1.	Berbagai Alat Transportasi Suku Bajo Sampela	 <p style="text-align: center;"><i>(Leppa)</i></p>	<p>Jenis perahu (<i>leppa</i>) ini ukurannya paling kecil. Biasanya digunakan untuk membeli air di daratan Kaledupa. Terkadang juga dipakai untuk berpergian dari satu ke rumah ke rumah lain dalam lingkup pemukiman bajo sampela.</p>
		 <p style="text-align: center;"><i>Solo-Solo (Katinting)</i></p>	<p>Jenis perahu yang menggunakan mesin. Solo-solo biasanya dipakai untuk pergi memancing ikan. kapasitas solo-solo ini memuat 2-3 orang. Ukurannya sedikit lebih besar dari <i>leppa</i>.</p>
		 <p style="text-align: center;"><i>Bodi</i></p>	<p><i>Bodi</i> adalah kapal perahu yang besar dan berukuran besar. Bodi digunakan untuk menjaring ikan, memanah ikan, dan menyulu (tombak ikan). Jenis bodi ini memiliki ruang penyimpanan cukup besar untuk menyimpan hasil melaut. Jenis perahu ini dipakai untuk kegiatan <i>Palilibu</i>.</p>

No.	Simbol Nonverbal	Gambar	Keterangan
	Alat Transpotasi Suku Bajo Sampela	 <p data-bbox="927 644 1032 671"><i>Jojolor</i></p>	<p data-bbox="1368 347 1928 603">Pada dasarnya Jojolor sama dengan bodi. Hanya ukuran dan kapasitas mesin yang digunakan berbeda. Jenis perahu ini digunakan untuk melakukan penangkapan ikan dalam jumlah besar dan beberapa hari tinggal di karang. Seperti sistem melaut <i>Pongka</i>.</p>
2.	Binta Malangi		<p data-bbox="1368 683 1928 900">Untuk mengetahui kondisi cuaca pada malam hari. <i>Lamo para gara binta malangi artina tiddo, tapi lamo da gisi binta artina bango sangai</i> (kalau banyak bintang di langit artinya teduh, tetapi kalau sedikit bintang artinya kencang angin).</p>
3.	<i>Pamali</i>	-	<p data-bbox="1368 941 1928 1117">Hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama berada di <i>karang</i>, dipercaya jika membuang sesuatu salah (air teripang, cabe, lada, air panas) maka akan mendapat musibah di <i>karang</i>.</p>
3.	Jergeng air	-	<p data-bbox="1368 1129 1928 1197">Digunakan anak ketika belajar berenang di sekitar pemukiman suku bajo sampela</p>

No.	Simbol Nonverbal	Gambar	Keterangan
5.	Berbagai simbol Nonverbal dalam jaring ikan	 <p data-bbox="875 754 1084 786">Alat Jaring Ikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tasi sebagai bahan utama dalam membuat jaring ikan - Tali biru sebagai tali induk yang akan menghubungkan tiap tasi - Bola besar berwarna hitam berfungsi sebagai tanda awal dan ujung posisi jaring ketika di <i>karang</i> - Potongan sendal berfungsi sebagai pengait pada potongan induk sehingga jaring akan mengapung - Timah berfungsi sebagai penahan keseimbangan agar jaring tidak tenggelam
6.	Menyulu ikan	 <p data-bbox="860 1050 1099 1082">Alat Tombak Ikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bambu sebagai tongkat untuk menyambungkan besi - Besi sebagai alat utama untuk menombak ikan yang dikaitkan dengan bamboo
7.	Panah Ikan	 <p data-bbox="875 1313 1084 1345">Alat Panah Ikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kayu yang berukuran 1 meter digunakan sebagai penyangga besik - Besi sebagai alat utama berfungsi untuk memanah ikan.

No.	Simbol Nonverbal	Gambar	Keterangan
8.	Alat menangkap gurita		<p>Bentuknya menyerupai gurita asli. Alat menangkap gurita terbuat dari kain yang dibagian ujungnya terdapat batu dan dipasang tasi. Cara menggunakannya dengan menenggelamkan di air kemudian tasinya di goyang dan dipegang erat.</p>
9.	Alat menangkap kepiting		<p>Bentuknya menyerupai kepiting. Cara menangkap kepiting dengan menenggelamkan alat ini kemudian menarik hingga terapung di air seolah-olah seperti kepiting asli yang sedang berenang.</p>
10.	<i>Nubba</i>	 <p data-bbox="712 1310 1249 1342">Aktivitas Anak Laki-Laki dan Perempuan</p>	<p>Aktivitas anak laki-laki dan perempuan ketika air laut surut atau dikenal dengan istilah <i>meting</i>. Hasil yang diperoleh dari <i>nubba</i> tersebut adalah teripang, bulu babi, udang pasing, keong kecil dan sebagainya.</p>

No.	Simbol Nonverbal	Gambar	Keterangan
11.	Hantu laut	-	jangan tidur tertentang di luar rumah pada malam hari karena bisa menyebabkan seseorang meninggal (dibawah sama hantu laut).
12.	bintang jatuh	-	, Bintang jatuh melambangkan kesialan. Maka jika melihat bintang jatuh, maka “gosokkan rambut dengan tangan sebanyak 7 kali”. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kejadian buruk yang dialami.
13.	Bapak mengangkat tangan menunjuk ke arah jaring dan mengarah ke laut	-	Bapak memerintahkan anak menurunkan jaring ke laut.
14.	Anak Membungkukan kepala	-	Artinya “iya/mengerti”
	Tangan bergerak dari kanan ke kiri “melarang”	-	Hal yang tidak boleh dilakukan anak selama berada di <i>karang</i>

Sumber: Pengumpulan Data, November 2015

2.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menganalisis hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh semua informan, khususnya informan kunci. Kemudian data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan akan dikonstruksi serta dituangkan dalam bentuk tertulis maupun model dalam bentuk gambar. Kemudian menggunakan berbagai teori dan konsep-konsep yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti serta pengamatan dan pengetahuan selama peneliti berada di lokasi penelitian.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan dan menganalisis tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Ketiga rumusan masalah tersebut meliputi, makna budaya melaut bagi masyarakat suku bajo Sampela, komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran budaya melaut di suku Bajo Sampela dan kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua (bapak) dan anak sebagai hasil transfer pengetahuan budaya melaut di suku bajo Sampela. Berikut dipaparkan tiga rumusan masalah tersebut, yakni sebagai berikut:

2.2.1 Makna Budaya Melaut Bagi Masyarakat Suku Bajo Sampela

Sesuai paparan awal bahwa makna muncul dari sebuah bahasa. Bahasa dikomunikasikan dalam kelompok masyarakat dan membentuk makna khusus bagi masyarakat tersebut. Makna sosial yang dihayati oleh masyarakat berakar dalam pengalaman praktisnya. Bahkan menurut Hall, Hobson dkk, (2011: 297) menyatakan bahwa studi budaya akan memberi perhatian pada cara makna dikonstruksi dan

dikomunikasikan. Pertanyaan tersebut memberi pemahaman bahwa makna dapat dikomunikasikan dan juga dikonstruksikan oleh pengalaman pribadi maupun kondisi sosial lingkungan. Dalam hal ini penelitian ini mengkaji tentang makna budaya melaut yang dilakukan oleh suku Bajo Sampela.

Penelitian ini lebih terfokus pada makna budaya melaut dalam sebuah komunitas suku Bajo, yakni bajo Sampela. Suku bajo Sampela merupakan sebuah komunitas pelaut tangguh yang bermukim di desa sama Bahari kabupaten Wakatobi. Masyarakat suku bajo Sampela segala aktivitasnya tidak terlepas dari laut. Hal ini disebabkan oleh lokasi pemukiman desa Sama Bahari yang berada dan berdiri kokoh di tengah lautan di antara pulau Hoga dan pulau Kaledupa. Tak heran jika semua masyarakat suku bajo Sampela berprofesi sebagai nelayan. Laut yang merupakan tempat hidup masyarakat yang dikenal dengan pelaut tangguh.

Makna budaya melaut yang peneliti maksud adalah suatu penghayatan besar yang secara sadar diyakini oleh komunitas suku bajo Sampela dalam waktu lama yang bersifat kontinyu sehingga hal ini disebut sebagai suatu bentuk keyakinan yang dominan. Dalam pemahaman tentang budaya melaut, peneliti menemukan bahwa makna budaya laut bagi masyarakat suku Bajo Sampela sebagai tabungan hidup, untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu, laut begitu penting sebab hanya lautlah yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan

ada yang beranggapan bahwa laut seperti saudara sendiri. Sehingga melaut merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo Sampela.

Budaya melaut sangat penting bagi masyarakat suku bajo Sampela untuk menopang kebutuhan perekonomiannya. Laut yang merupakan mata pencaharian satu-satunya untuk bertahan hidup sehingga tak heran jika suku bajo Sampela sangat menghargai laut. Hal ini telah menjadi suatu budaya yang dominan dan kuat serta dipertahankan turun temurun sejak nenek moyang mereka.

Sebagaimana Hall (dalam Turner, 2013:66) menyatakan bahwa kajian budaya adalah perspektif teoritis yang berfokus bagaimana budaya dipengaruhi oleh budaya yang kuat dan dominan. Dalam hal ini makna budaya melaut yang bersifat kental dan diwariskan secara turun temurun telah menjadi suatu entitas budaya yang diyakini oleh masyarakat suku Bajo Sampela. Hal ini dapat dilihat dari salah satu informan kunci mengatakan bahwa laut seperti saudara sendiri, laut satu-satunya tempat untuk mencari nafkah.

Dalam artian bahwa budaya melaut telah menjadi ideologi (keyakinan) bagi masyarakat suku Bajo Sampela untuk terus dilakoni. Lebih lanjut, Hall (dalam Turner, 2013:66) menegaskan bahwa ideologi merujuk pada “gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami dan ‘memaknai’ beberapa aspek

eksistensi sosial.” Hall yakin bahwa ideologi mencakup bahasa, konsep dan kategori yang dikumpulkan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk memaknai lingkungan mereka.

Budaya melaut yang terus dilakoni oleh masyarakat suku Bajo Sampela dapat diinterpretasikan dan dipahami sebagai suatu kebiasaan yang khas. Hal ini disebabkan oleh asal usul suku Bajo yang hidupnya di atas perahu mengarungi lautan dan samudra serta bertahan hidup dengan memanfaatkan kekayaan laut (menangkap ikan, kerang dan sebagainya). Ditambah lagi, hidup suku Bajo berada di laut dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat suku bajo hanyalah melaut sehingga aktivitas melaut akan terus menerus dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya melaut sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Makna budaya melaut yang dipahami oleh masyarakat suku Bajo Sampela secara dominan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesuai pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian, bahwa setiap keluarga mulai dari bapak, ibu dan anak secara spontan menyatakan bahwa menangkap ikan di laut (budaya melaut) untuk dijual dan menghasilkan uang. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Bajo Sampela tidak semua mengecap pendidikan di bangku sekolah. Sehingga pola pikirnya tidak berkembang dan sangat terbatas serta keterampilan yang dimiliki hanyalah melaut. Maka tak heran, hingga saat ini suku Bajo Sampela sangat tertinggal dalam bidang pendidikan formal.

Membahas tentang realitas pendidikan di suku bajo Sampela sangatlah tertinggal. Para orang tua dominan tidak mengikutkan anaknya ke sekolah formal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh orang tua sehingga anak-anak tidak disekolahkan di bangku SD, SMP bahkan SMA. Masyarakat di suku bajo Sampela sebagai orang-orang terpinggir, jauh dari modern, tetapi mereka menghidupi diri dan keluarganya dengan memanfaatkan keterampilan dan potensi lokal yang dimiliki yakni budaya melaut.

Sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dominan masyarakat suku Bajo Sampela tidak menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Sampai saat ini pemahaman yang diyakini oleh masyarakat suku Bajo Sampela bahwa untuk menghasilkan uang cukup melakoni budaya melaut, tidak perlu sekolah. Karena baginya, pergi sekolah tidak memperoleh uang, akan tetapi jika ke laut mendapat ikan dan menghasilkan uang.

Anak-anak di suku bajo Sampela belajar dari orang tuanya melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari yakni budaya melaut, dimana anak merasa nyaman dan bisa mengakomodir watak alami anak laut (seperti berenang, bermain di air, menangkap ikan dan sebagainya). Bagi masyarakat suku Bajo Sampela pendidikan tidak mesti di bangku sekolah, namun pendidikan juga diperoleh melalui pengalaman individu.

Dipertegas dari ungkapan Illich (dalam Baharudin, 2014: 131) bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Fenomena ini jelas nampak terjadi pada masyarakat suku bajo Sampela. Anak-anak di suku Bajo Sampela memahami budaya melaut sebagai sebuah pembelajaran dasar untuk menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

Selanjutnya, diungkapkan oleh Yusuf (2010: 58) bahwa komunikasi instruksional diartikan sebagai pengajaran atau/dan pelajaran. Dalam konteks suku bajo sampela, para orang tua (bapak) memberikan pelajaran berupa penanaman makna budaya melaut kepada anak-anaknya.

Lebih lanjut Illich (dalam Baharudin 2014:136) menjelaskan tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.

Karenanya, makna budaya melaut yang dihayati secara sadar oleh masyarakat suku Bajo Sampela terbentuk secara alamiah dan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Artinya, kondisi pemukiman

yang berada di tengah laut, listrik yang masih menggunakan genset dan ekonomi sangat lemah (tidak mampu) sehingga kegiatan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ditambah lagi, masyarakat suku Bajo Sampela yang tidak mengikuti pendidikan formal, menjadikan orang tua melakukan transfer pengetahuan budaya melaut untuk masa depan anak-anaknya. Karena desakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi dan mahal, menjadikan budaya melaut selalu eksis dan terus dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Sampela.

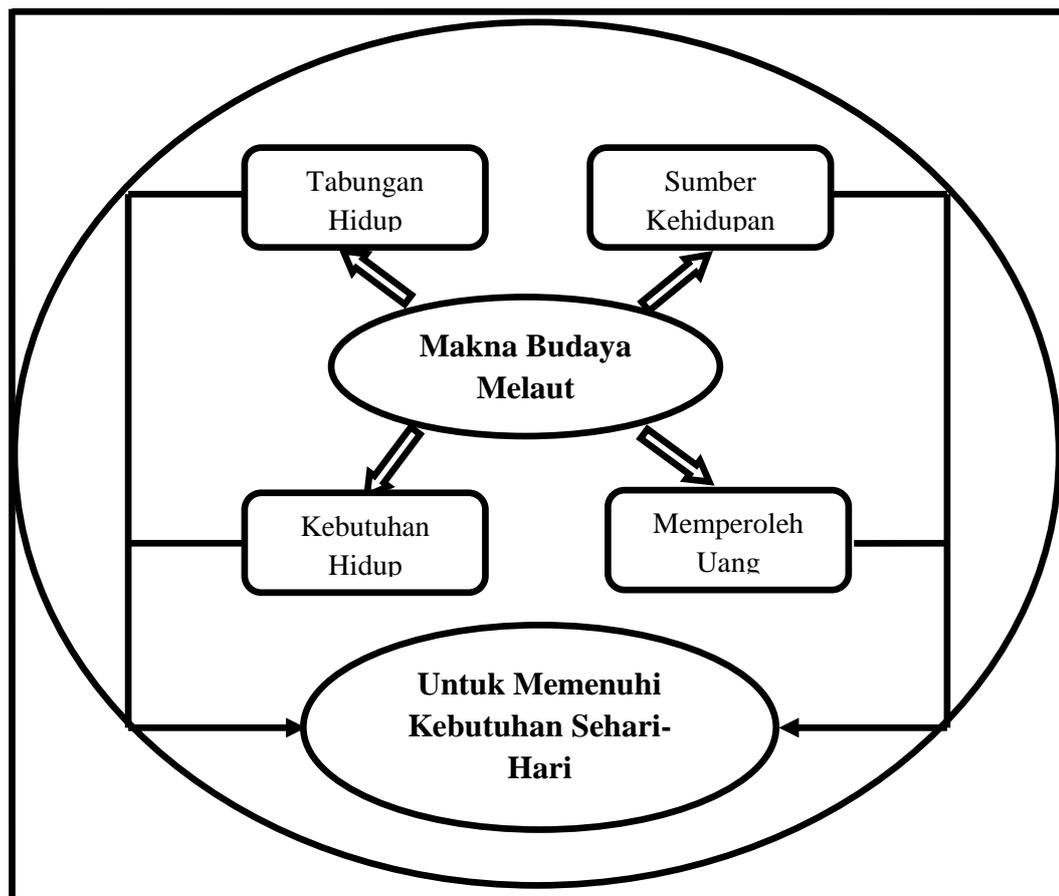
Lebih lanjut dijelaskan bahwa kondisi perekonomian di suku Bajo Sampela terbilang kurang mampu. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah yang berdiri di atas laut ditambah keterbelakangan pendidikan yang menjadi faktor utama adanya kemiskinan pada suku bajo Sampela. Rata-rata orang tua di suku Bajo Sampela tidak tahu menulis bahkan membaca dikarenakan sejak zaman dahulu yang diajarkan oleh orang tua hanyalah melaut. Karena melaut ibarat kebutuhan pokok bagi suku Bajo. Hal ini pula terjadi saat ini, masih sangat banyak anak-anak di suku bajo Sampela yang sama sekali tidak mengikuti pendidikan formal atau lebih fatalnya putus sekolah karena lebih senang mengikuti orang tua untuk melaut.

Hal inilah yang menjadi penyebab utama masyarakat suku bajo Sampela lebih mengutamakan anak pergi ikut melaut ketimbang duduk di bangku sekolah. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat ditambah

tidak memiliki pendidikan sehingga pola berpikir hanyalah sebatas mengajarkan budaya melaut untuk memperoleh uang. Sebab bagi mereka yang penting hidup, bisa membeli keperluan sehari-hari. Sehingga tingkat kedewasaan anak-anak di suku Bajo Sampela bukan apa usia atau tingkat pendidikan, tetapi ketika anak sudah bisa menghasilkan uang (melaut) maka ia dianggap sudah dewasa.

Untuk itu, makna budaya melaut bagi masyarakat suku Bajo Sampela ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.13
Makna Budaya Melaut Suku Bajo Sampela



Sumber: Peneliti, Desember 2015

2.2.2 Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran Budaya Melaut pada masyarakat Suku Bajo Sampela

Pada umumnya manusia berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan diikuti penggunaan bahasa nonverbal. Mengkaji atau membahas tentang komunikasi verbal berarti membahas tentang bahasa. Bahasa penting bagi manusia untuk mengungkapkan segala bentuk keinginannya, paling tidak ia dapat menyatakan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

Warna komunikasi sangat ditentukan bahasa dalam komunikasi, karena itu komunikasi verbal dan nonverbal tak dapat dipisahkan agar penyampaian pesan dapat diterima secara utuh dan dipahami oleh komunikator. Komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi dalam membentuk suatu pesan, gagasan atau ide-ide tertentu dalam setiap topik pembicaraan. Oleh karenanya, untuk membangun suatu budaya tertentu sangat ditentukan oleh suatu bahasa dan bahasa menjadi sentral komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran budaya melaut telah melibatkan orang tua dan anak, tetangga bahkan antar anak. Pertukaran pesan baik verbal maupun nonverbal yang selalu terjadi dalam setiap rutinitas keseharian masyarakat suku Bajo Sampela. Dalam proses transfer pengetahuan budaya melaut terhadap anak terjadi melalui komunikasi antar pribadi. Menurut Mulyana (2008 ; 81),

mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sistem pendidikan formal yang ada di suku Bajo Sampela tidak memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan di Desa Sama Bahari. Meskipun komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara guru terhadap orang tua dan anak dalam memberikan pengertian akan pentingnya anak mengikuti pendidikan formal, namun tidak berjalan efektif. Berbagai upaya pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi tidak menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya sekolah formal.

Masyarakat suku bajo Sampela melakukan transfer pengetahuan melalui pembelajaran budaya melaut. Pembelajaran budaya melaut dilakukan oleh orang tua kepada anak dimana orang tua memindahkan pengetahuan melaut kepada anak. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua yakni melaut, kemudian membiasakan anak ikut orang tua melaut sehingga bisa terbangun karakter sesuai harapan orang tua.

Proses *Deschooling* yang diterapkan oleh orang tua kepada anak melalui transfer pengetahuan budaya melaut dilakukan secara tatap muka dengan intensitas komunikasi yang tinggi. Hal ini terjadi di hampir semua kesempatan misalnya ketika orang tua dan anak

berkumpul di depan rumah atau di atas jembatan. Bahkan ketika menyiapkan alat dan bahan sebelum melaut. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak termasuk dalam komunikasi antar pribadi.

Lebih lanjut, Devito (dalam Suranto, 2011 : 4), menyatakan komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dalam berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Dalam kaitannya dengan *deschooling* melalui proses transfer pengetahuan budaya melaut, orang tua khususnya bapak yang memegang peranan penting sebagai komunikator yang mentransfer pesan (pengetahuan) kepada anak (komunikan) terkait budaya melaut. Proses komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) yang mana anak mendengarkan apa yang disampaikan oleh bapak serta anak memberikan respon/umpan balik terhadap bapak.

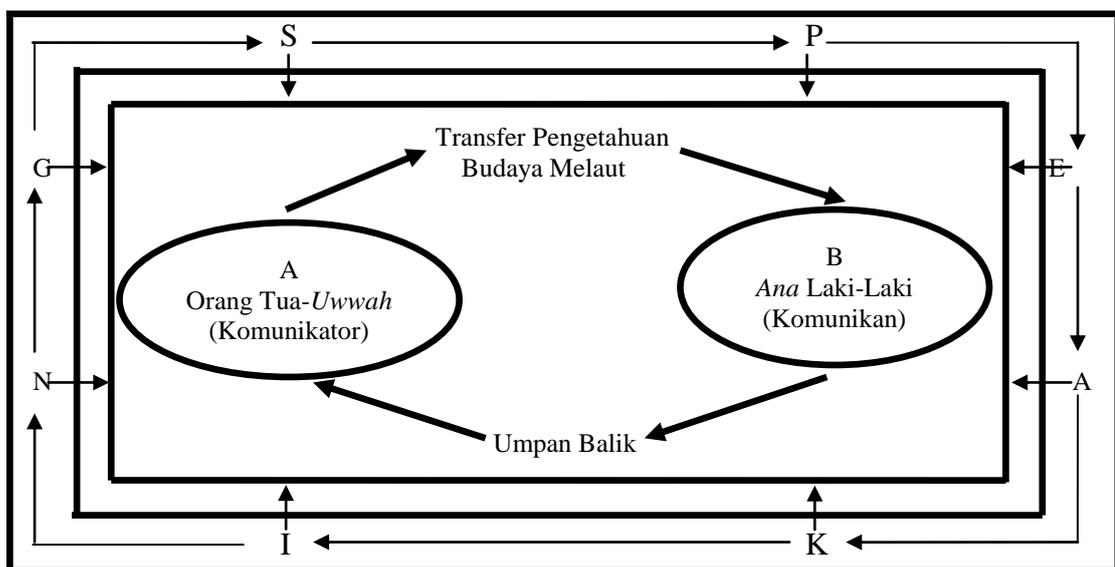
Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2010), menyatakan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Dalam kaitannya orang tua melakukan transfer pengetahuan budaya melaut bertujuan untuk mengubah perilaku anak untuk menjadi pelaut tangguh. Dalam praktiknya, komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran budaya melaut.

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara orang tua dan anak cukup efektif. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan melaut yang dilakukan oleh anak dan bapak seperti memakai jaring, tomnbak, panah dan pancing. Lebih lanjut, proses pertukaran pesan tidak hanya terjadi melalui komunikasi verbal (bahasa) tetapi Nonverbal. Bahkan, peneliti menemukan bahwa efek yang diberikan anak terhadap orang tua (bapak) dalam bentuk komunikasi nonverbal yakni perilaku/tindakan yang ditunjukkan anak ketika melakukan budaya melaut.

Transfer pengetahuan dalam pembelajaran budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak terjadi ketika sore hari dalam suasana kumpul keluarga baik didalam rumah, didepan rumah maupun di perahu ketika anak mengikuti bapak melaut. Budaya kumpul dengan istri dan anak di suku bajo Sampela setiap harinya dilakukan baik sebelum berangkat melaut maupun pulang dari melaut. Disini komunikasi memegang peranan penting dalam transfer pengetahuan budaya melaut.

Selain itu, proses *deschooling* dalam hal ini budaya melaut yang dilakukan oleh anak-anak suku Bajo Sampela berkembang secara alami. Berbagai metode yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan budaya melaut terhadap anak melalui beberapa cara, misalnya usia anak di atas 5 tahun sering di bawa ke laut (ikut bapak

menangkap ikan), ketika kumpul bersama keluarga orang tua membahas pentingnya budaya melaut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebagainya. Hal ini dilakukan sejak anak berusia dini sehingga apabila anak mulai berusia 10 atau 12 tahun maka ia sudah biasa dan memahami pentingnya budaya melaut. Berikut jalinan komunikasi antara orang tua terhadap anak seperti gambar dibawah ini:



Bagan 2.14 Jalinan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Keterangan:

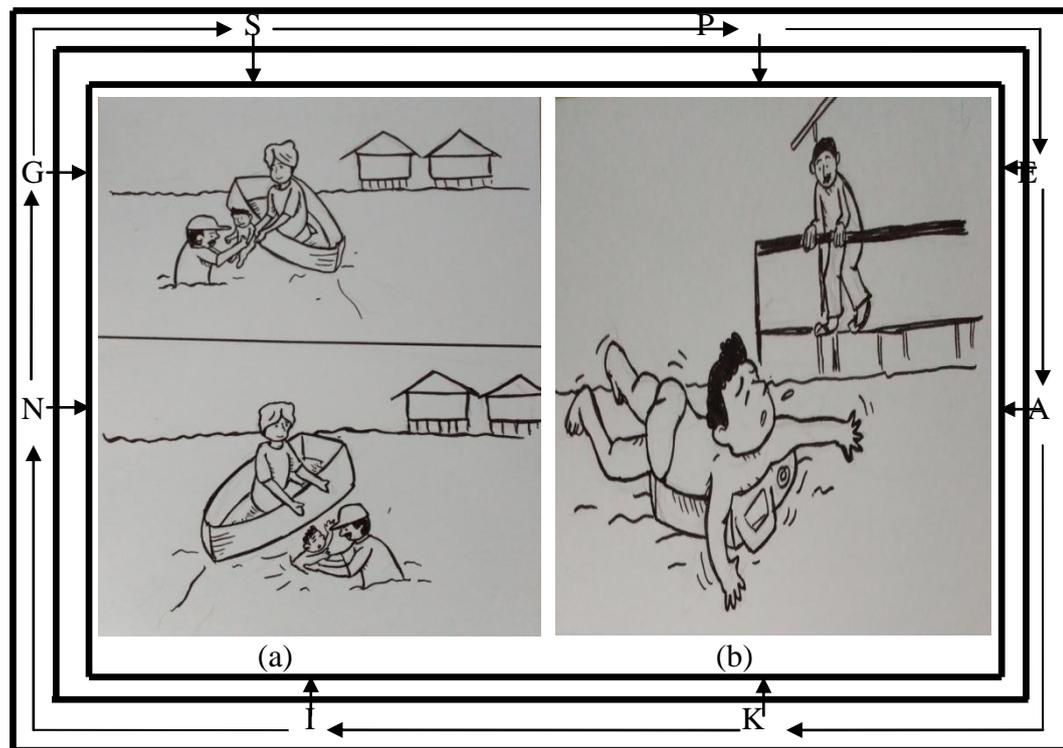
A. *Uwwah* (bapak), B: *Ana* (anak) laki-laki

A. *Uwwah* berkomunikasi dengan B (*ana*)

B. *Ana* berkomunikasi dengan A (*uwwah*)

A dan B saling berkomunikasi

Komunikasi nonverbal antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran budaya melaut meliputi orang tua mengajarkan membuat jaring ikan, panah, tombak serta cara menurunkan jaring ikan, memanah ikan dan menyulu ikan digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 2.15 Komunikasi Nonverbal Orang Tua dan Anak

Keterangan: Langkah awal yang dilakukan orang tua untuk memperkenalkan budaya melaut di suku bajo Sampela. Pada gambar (A) orang tua memandikan anak bayi berusia 3 bulan dengan air laut. Sedangkan gambar (B) usia anak 3-5 tahun diajarkan cara berenang.

S: *Setting*: di luar rumah yakni di laut sekitar pemukiman rumah bajo.

P: *Participant*: Bapak, ibu dan anak

E: *End* (akhir/tujuan): memperkenalkan budaya melaut.

A: *Act Sequence* (urutan tindakan):

Pada gambar A menunjukkan ibu duduk di atas *leppa* sambil menggendong anak, kemudian anak di berikan kepada bapak untuk kemudian anak tersebut dilewatkan di bawah perahu lalu anak di angkat di kembalikan kepangkuan ibunya. Hal ini bertujuan agar jiwa anak menyatu dengan laut. Selanjutnya, gambar B seorang anak sedang

3belajar berenang dengan menaruh jeringen di bagian dada dan bapak memberiken perintah serta mengawasi anak dalam belajar berenang.

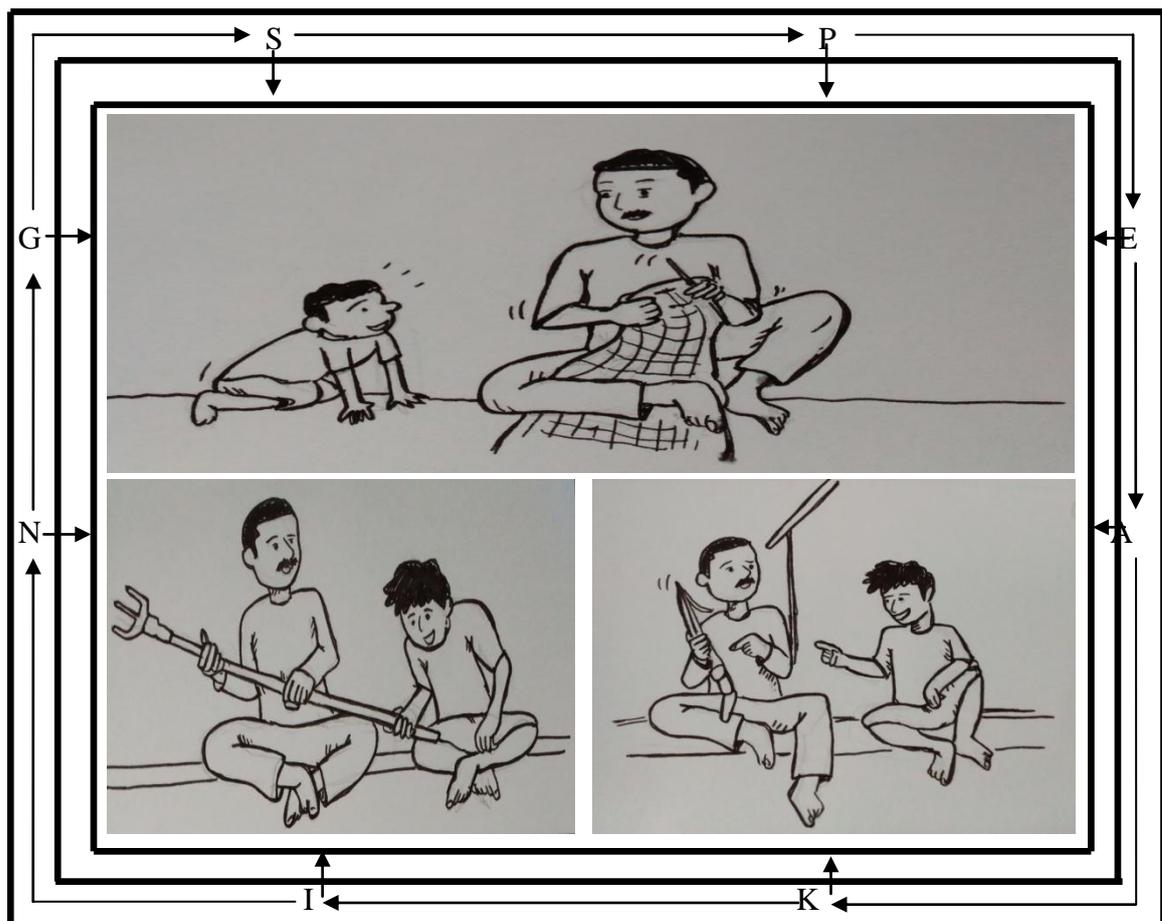
K: *Key* (Kunci): serius dan santai

I: *Instrumetalis*: Tetap menggunakan bahasa Bajo.

N: *Norms*: sesuai aturan komunikasi suku bajo sampela yakni sejak usia dini anak dikenalkan dengan budaya melaut.

G: *Genre* (peristiwa komunikasi): Mengajarkan anak tentang budaya melaut.

Selanjutnya, akan dipaparkan komunikasi nonverbal orang tua mengajarkan membuat alat untuk melaut, sebagai berikut:



Gambar 2.16 Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran Budaya Melaut

Keterangan: Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam mengajarkan cara membuat alat yang akan dipakai untuk melaut.

S: *Setting*: di atas jembatan dan diteras rumah.

P: *Participant*: Bapak (*uwwah*) dan anak (*ana*).

E: *End* (akhir/tujuan): mengajarkan cara membuat alat menangkap ikan yakni membuat jaring ikan, panah ikan dan tombak ikan.

A: *Act Sequence* (urutan tindakan):

Pada gambar pertama, yakni bapak (*uwwah*) menunjukkan cara membuat jaring ikan dan anak memperhatikan bapak ketika menjelaskan langkah-langkah dalam menjahit jaring ikan. Gambar kedua, bapak mengajarkan kepada anak cara membuat tombak yakni menyambungkan bambu dengan besi mata tiga, anak mencoba membuat alat tombak ikan. Sedangkan, gambar ketiga anak bertanya kepada bapak sambil mengangkat tangan dan menunjuk ke arah panah. Bapak (*uwwah*) menjelaskan cara membuat alat panah ikan.

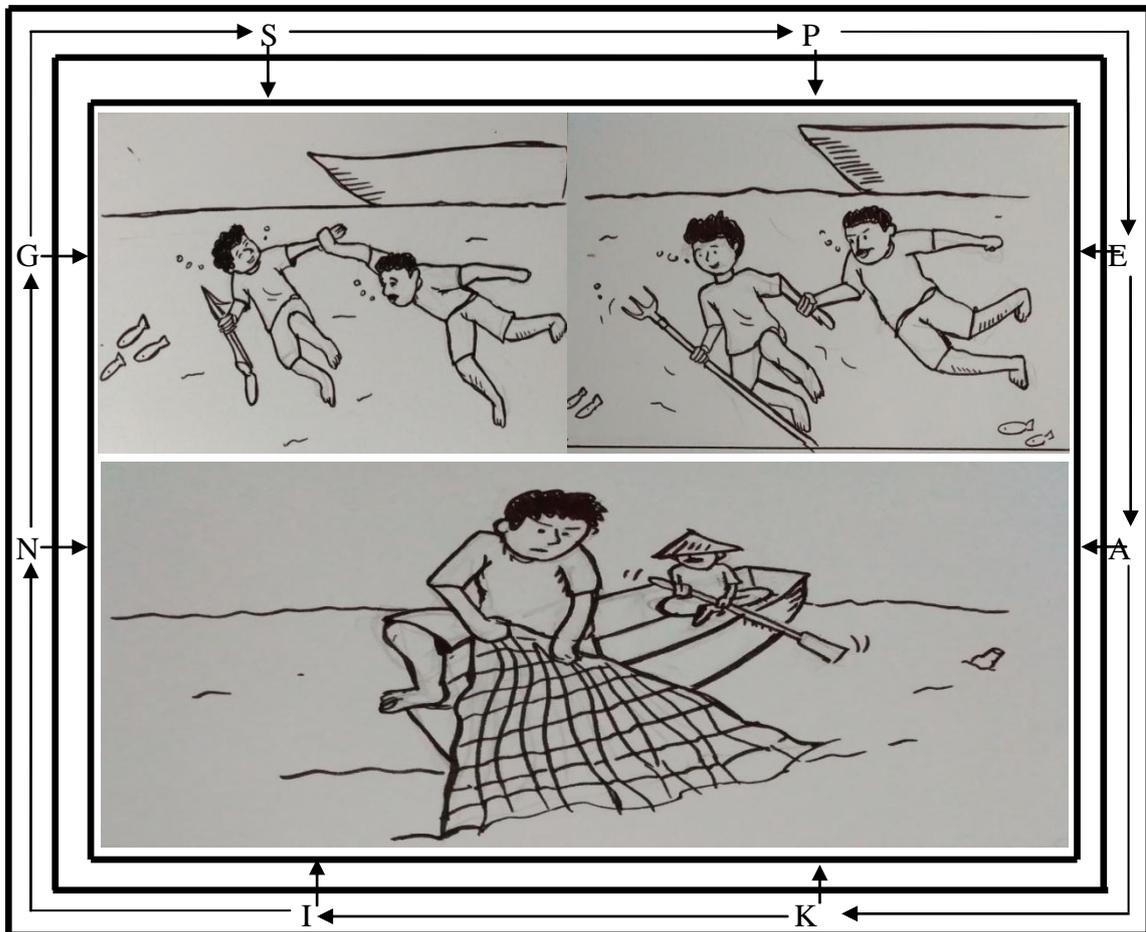
K: *Key* (Kunci): serius dan santai

I: *Instrumentalis*: Tetap menggunakan bahasa Bajo.

N: *Norms*: sesuai aturan komunikasi suku bajo sampela yakni anak-anak ketika berusia di atas 5 tahun mulai di ajarkan cara membuat berbagai alat menangkap ikan

G: *Genre* (peristiwa komunikasi): Mengajarkan anak membuat alat-alat dalam budaya melaut

Selanjutnya, akan dipaparkan komunikasi nonverbal orang tua dalam mengajarkan anak terkait budaya melaut, sebagai berikut:



Gambar 2.17 Komunikasi Nonverbal dalam Transfer Pengetahuan Budaya Melaut

Keterangan: Pada setiap gambar mendeskripsikan orang tua mengajarkan anak melaut dengan menggunakan berbagai alat yang berbeda ketikan menangkap ikan.

S: *Setting*: di atas perahu dan di *karang* (laut)

P: *Participant*: Bapak (*uwwah*) dan anak (*ana*).

E: *End* (akhir/tujuan): untuk mengajarkan anak cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring, tombak dan panah ikan serta pancing tradisional.

A: *Act Sequence* (urutan tindakan):

Pada gambar pertama, bapak memegang tangan anak, sementara anak memegang panah kemudian bapak menuntun anak untuk memanah ikan. Gambar kedua menunjukkan bapak mengajarkan anak menombak ikan, sama tangan anak dipegang kemudian anak mencoba menombak ikan sesuai intruksi bapak. Sedangkan gambar terakhir, bapak dan anak berada di perahu, dimana bapak mendayung perahu sementara anak mulai meurunkan jaring sesuai dengan intruksi dari bapak.

K: *Key* (Kunci): serius dan santai

I: *Instrumetalis*: Tetap menggunakan bahasa Bajo.

N: *Norms*: sesuai aturan komunikasi suku bajo sampela yakni anak-anak diajari budaya melaut oleh orang tuanya (*uwwah*).

G: *Genre* (peristiwa komunikasi): mengajarkan anak menangkap ikan.

Berdasarkan berbagai gambar nonverbal yang disajikan di atas menunjukkan bahwa terjadi komunikasi instruksional dalam pembelajaran budaya melaut. Artinya, orang tua sebagai komuikator memberikan intruksi atau perintah maupun pertanyaan yang sifatnya menjelaskan tentang berbagai hal terkait budaya melaut. Dari gambar tersebut, terlihat jelas orang tua (*uwwah*) sebagai pengajar memindahkan pengetahuan melaut mulai dari membuat alat ajring ikan,

panah, tombak ikan serta cara menangkap ikan dilaut dengan berbagai alat tersebut kepada anak-anaknya. Dengan tujuan agar anak dapat mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya kelak.

Komunikasi antarpribadi yang dominan dilakukan oleh orang tua dan anak berlangsung efektif karena terjadi perubahan sikap anak yang mulai memahami dan mengerti tentang budaya melaut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (2010: 64) bahwa perubahan yang diharapkan dalam komunikasi instruksional yakni adanya pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor atau konatif). Dalam pembelajaran budaya melaut, orang tua mempengaruhi psikologis yang akan berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak (komunikatif).

Dalam komunikasi instruksional yang menjadi tujuan utamanya adalah mengubah perilaku khalayak ke arah lebih baik. Hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran budaya melaut. Konteks komunikasinya terjadi dua arah yakni antara orang tua dan anak, umpan balik yang diberikan anak secara spontan dan cepat, tingkat kesalahfahaman dalam transfer pesan cukup rendah bahkan tidak ada, serta efek yang diharapkan yakni perubahan sikap terhadap anak terjadi sangat cepat.

Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam mengajarkan budaya melaut dapat dipahami sebagai budaya yang dipertahankan secara turun temurun. Konon katanya, kebiasaan

yang diterapkan kepada anak saat ini juga dipengaruhi oleh cara yang diperoleh orang tua yang diajarkan oleh kakek nenek yang tentunya sangat dipengaruhi oleh warisan nenek moyangnya.

Beberapa proses yang dilakukan oleh orang tua dalam mengenalkan budaya melaut terhadap anak yakni pertama, anak laki-laki yang berusia 3 bulan dimandikan dengan air laut, kemudian anak yang berusia 2-5 tahun ke atas mulai belajar berenang, kemudian usia di atas 6 tahun ke atas mengikuti bapak pergi kelaut. Dari sinilah proses pembelajaran budaya melaut dimulai. Hal ini dilakukan tidak secara teori tetapi langsung praktek. Karena intensitas anak yang tinggi mengikuti kegiatan melaut bersama bapak sehingga pola pembelajaran melaut terjadi secara alami, yakni anak melihat apa yang dilakukan orang tua kemudian anak mempraktekan kembali apa yang dilakukan orang tua terkait budaya melaut.

Kemudian, proses komunikasi pembelajaran budaya melaut tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga inti, akan tetapi komunikasi antar tetangga dan antar anak juga terjadi. Dalam komunikasi antar tetangga, perbincangan yang berlangsung menyangkut budaya melaut kerap terjadi di depan rumah (*pupua maubunda aruma*), di jembatan (*majambata*) maupun di bawah kolong rumah (*madia aruma*).

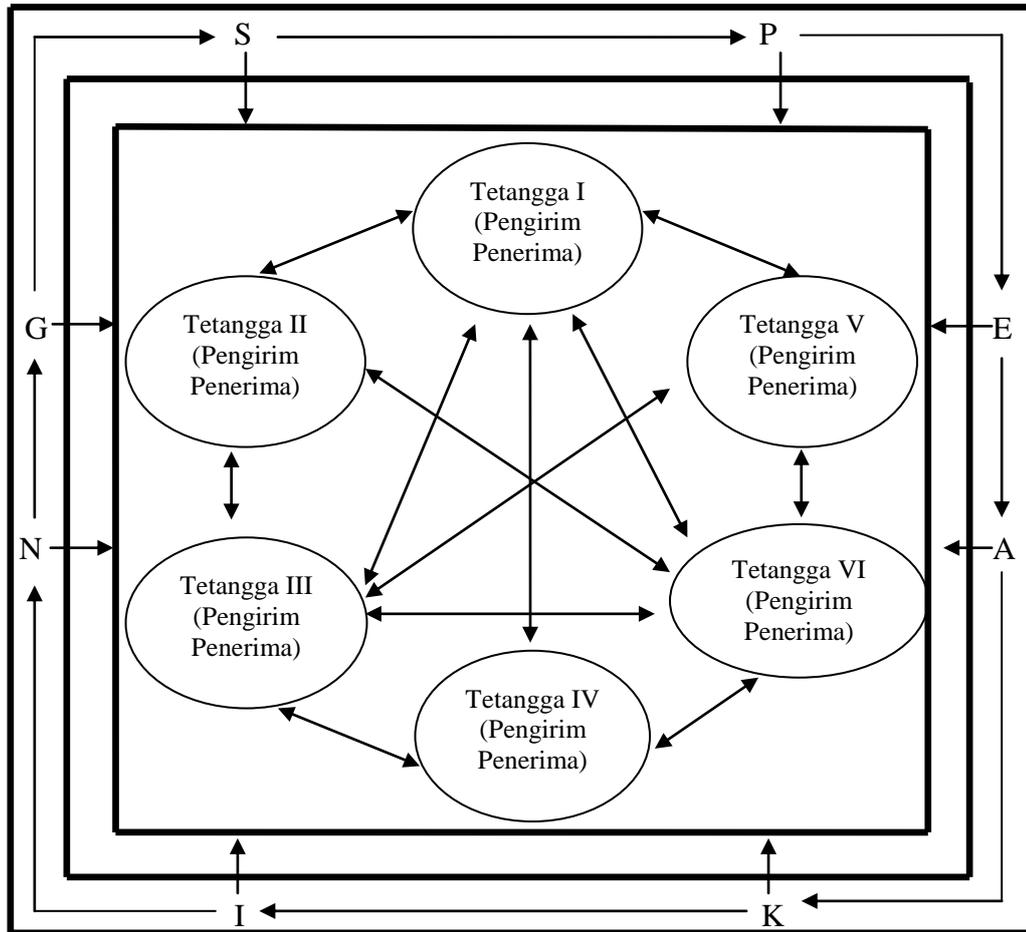
Komunikasi antar tetangga dan antar anak dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok. Budaya kumpul dengan tetangga telah

ada sejak lama di suku Bajo Sampela. Bahkan sebelum pergi melaut para tetangga saling memanggil dan membangunkan jika berangkat melaut di waktu subuh. Hal ini menunjukkan adanya kohesivitas yang tinggi diantara masyarakat suku Bajo Sampela.

Komunikasi kelompok selalu terjadi dalam suatu budaya tertentu tanpa terkecuali di suku Bajo Sampela. Menurut Liliweri (2007: 23), Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang (kalau kelompok kecil berjumlah 4-20 orang, dan kelompok besar 20-50 orang) di dalam sebuah kelompok. Dalam komunikasi kelompok terdapat komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil terdiri atas beberapa orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi antar tetangga yang terjalin dalam lingkungan suku bajo Sampela cukup efektif, dimana para ibu dan bapak sering mengadakan acara malam bersama di setiap bulannya. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh tidak semuanya dijual namun, tetap disisihkan untuk makan bersama. Bahkan, tak jarang jika ada tetangga yang kurang memperoleh hasil melaut, maka tetangga yang lain memberikan sebagian hasil tangkapannya untuk dimakan. Hubungan kedekatan seperti ini sering dan nampak terlihat dalam komunitas suku bajo Sampela.

Selanjutnya, akan dipaparkan jalinan komunikasi antar tetangga (baik sesama kalangan bapak, kalangan ibu maupun para ibu dan bapak) pada suku bajo Sampela sebagai berikut:



Gambar 2.18 Jalinan Komunikasi Antar Tetangga

Keterangan:

1. Di dalam komunikasi antar tetangga saling berinteraksi yang berbeda misalnya: tetangga I berkomunikasi saling tetangga II, tetangga II berkomunikasi saling tetangga III, tetangga IV berkomunikasi dengan tetangga I, begitu seterusnya.

Selanjutnya, komunikasi nonverbal antar tetangga terkait budaya melaut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.19 Komunikasi Nonverbal Antar Tetangga

Keterangan:

Berkomunikasi di depan rumah, di teras rumah, di atas jembatan. Nampak ibu dan bapak sedang ngobrol, ada ibu-ibu sedang menghitung jumlah ikan dari hasil melaut, bapak-bapak sedang membuat alat panah ikan di teras rumah.

S: *Setting*: di luar rumah yakni berkumpul di atas jembatan (*pupua majambata lamomole*), di depan rumah (*pupua maubunda*), dan di teras rumah. Suasana ramai, anak-anak lalu lalang.

P: *Participant*: Bapak, ibu, anak, tetangga dan tokoh masyarakat.

E: *End* (akhir/tujuan): berkomunikasi tentang budaya melaut.

A: *Act Sequence* (urutan tindakan):

Pada gambar A, bapak menoleh ke ibu sambil bertanya jam berapa suami dan anaknya pulang dari melaut, sementara terdapat ibu yang menggendong anak bayi menyimak perbincangan tersebut. Gambar B menunjukkan para Ibu memilah-milah ikan sesuai dengan jenisnya untuk di jual di daratan Kaledupa. Gambar C menjelaskan ibu-ibu saling berhadapan membicarakan hasil jual ikan yang diperoleh di daratan Kaledupa. Gambar D menjelaskan para bapak sedang ngobrol sambil berbincang tentang persiapan melaut sebentar malam dan memperbaiki alat panah yang rusak.

K: *Key* (Kunci): Serius, canda, senyum.

I: *Instrumetalis*: Tetap menggunakan bahasa Bajo.

N: *Norms*: sesuai aturan komunikasi suku bajo yakni menjalin hubungan akrab dengan orang-orang disekitar.

G: *Genre* (peristiwa komunikasi): Obrolan santai namun tetap sopan tentang budaya melaut.

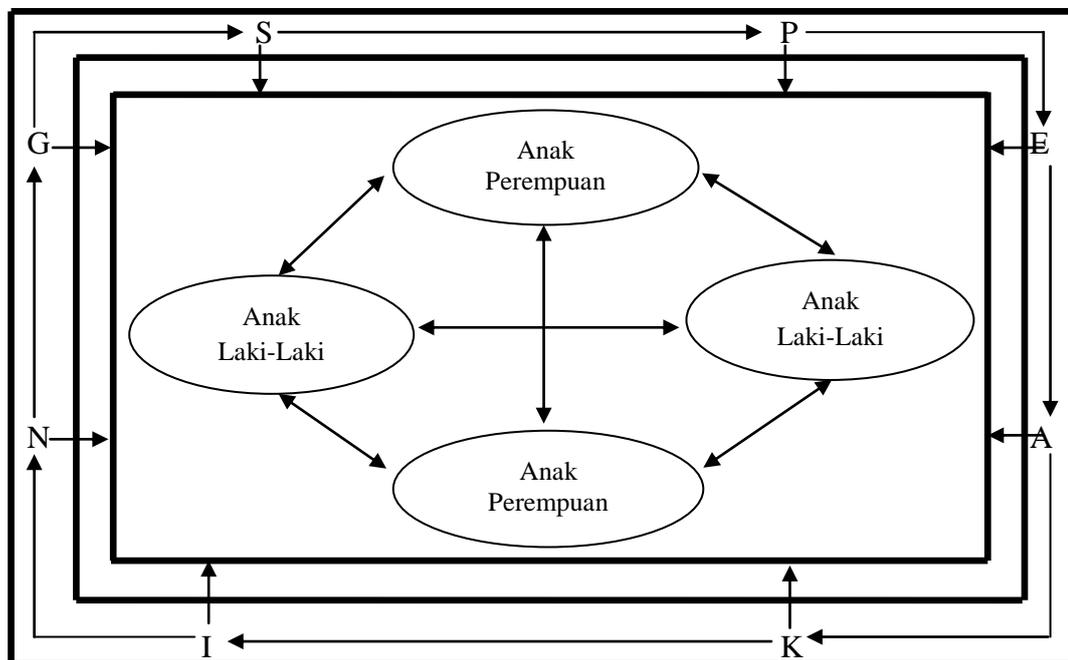
Di suku Bajo Sampela komunikasi antar tetangga dikategorikan sebagai komunikasi kelompok kecil. Hal ini dikarenakan jumlah anggota masyarakat yang tergabung dalam perbincangan di luar rumah berkisar 5-15 orang. Ketika peneliti ikut bergabung dan menyimak pembicaraan di atas jembatan sore itu, ternyata para bapak-bapak sedang berbincang tentang aktivitas budaya melaut yang dilakukan pagi tadi. Ditambah lagi, ibu-ibu yang berada di bawah kolong rumah (*kola madia aruma*) juga berkumpul dengan para

tetangga dan berbincang tentang kebutuhan dapur yang semakin mahal. Para ibu-ibu yang didalamnya terdapat beberapa bapak juga berbicara tentang anaknya yang ikut bersama suami melaut.

Tidak hanya kalangan orang tua, anak-anak pun setiap harinya senang berkumpul bersama teman. Para anak laki-laki lebih dominan berkumpul di kolong bawah rumah (*pupua madia arumah*) sambil bermain bilyar. Hal ini dilakukan ketika sebelum atau pulang dari melaut. Karena lokasi pemukiman suku Bajo Sampela yang berada di tengah laut, membuat anak-anak hanya bermain dan berkumpul di satu tempat. Sementara anak perempuan dan laki-laki berkumpul di atas jembatan dan memakai bedak tradisional diwajahnya. Komunikasi kelompok yang berlangsung di kalangan anak-anak dominan membicarakan tentang aktivitas melaut yang dilakukan bersama bapak, antara lain, lokasi pasang jaring, alat yang digunakan untuk menangkap ikan dan sebagainya.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa proses pembelajaran budaya melaut tidak hanya dilakukan dengan orang tua akan tetapi antar anak misalnya anak laki-laki dan perempuan. Misalnya, ketika anak ikut bapak menangkap ikan, selanjutnya anak-anak tersebut bersama teman-temannya juga sering pergi menangkap ikan. Hal ini dialami oleh anak yang masih berusia di bawah 10 tahun, artinya anak tersebut masih dalam proses menganal dan memahami budaya melaut. Akan tetapi anak-anak usia dewasa yang sudah

memahami pentingnya budaya melaut, setiap hari melaukan aktivitas melaut. Selain itu, anak perempuan dan laki-laki biasa berkomunikasi ketika sama-sama melakukan kegiatan *Nubba*. Mereka saling memanggil dan bekerja sama mencari teripan, udang pasir dan sebagainya. Berikut jalinan komunikasi antar anak dipaparkan sebagai berikut:



Bagan 2.20 Jalinan Komunikasi Antar Anak

Keterangan: Bentuk komunikasi dan interaksi antar anak di suku bajo Sampela terkait budaya melaut.

Pada bagan di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran budaya melaut komunikasi sesama anak laki-laki dan sesama anak perempuan maupun anak laki-laki dan perempuan berjalan efektif. Hal ini terjadi karena adanya kesefahaman antara anak-anak dalam hal memperbincangkan budaya melaut.

Selanjutnya komunikasi nonverbal antar anak baik sesama anak laki-laki, sesama anak perempuan serta anak laki-laki dan anak perempuan digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 2.21 Komunikasi Nonverbal Antar Anak

Keterangan:

Berkomunikasi di atas jembatan, berbagai karakter lalu lalang di jembatan. Kemudian berkomunikasi di laut ketika air laut surut. Nampak anak perempuan dan laki-laki mencari teripang, udang pasir dan sebagainya. sementara di atas jembatan nampak anak laki-laki dan pemuda sedang berbincang mengenai budaya melaut.

S: *Setting* : Di luar rumah yakni di atas jembatan dan di laut ketika air laut surut. Komunikasi kurang tenang dan nampak ribut.

P: *Participant*: Anak perempuan dan anak laki-laki

E: *End* (akhir/tujuan): berkomunikasi tentang budaya melaut.

A: *Act Sequence* (urutan tindakan):

Pada gambar pertama, anak laki-laki dan perempuan berkumpul di atas jembatan dalam suasana ramai melihat anak lain membawa hasil tangkapan ikan. Sementara gambar kedua dan terakhir nampak anak laki-laki duduk melingkar sambil bermain kartu. Kemudian, di laut anak perempuan dan laki-laki sama-sama mencari teripang, udang pasir, dan sebagainya. salah satu anak perempuan mengangkat tangan memperlihatkan teripang yang diperoleh. Sementara anak yang lain sedang sibuk mencari udang pasir.

K: *Key* (Kunci): serius, canda, senyum.

I: *Instrumentalis*: Tetap menggunakan bahasa Bajo.

N: *Norms*: sesuai aturan komunikasi suku bajo yakni menjaling hubungan akrab dengan orang-orang disekitar.

G: *Genre* (peristiwa komunikasi): Obrolan santai tentang budaya melaut.

Pembelajaran budaya melaut sudah terpola dan terstruktur sejak nenek moyang suku Bajo, sehingga tak heran jika anak-anak di suku Bajo Sampela dididik oleh orang tuanya untuk menjadi pelaut tangguh. Kondisi tersebut kini menjadi pengetahuan bahwa orang tua harus mentransfer pengetahuan budaya melaut kepada anak untuk mempertahankan eksistensi budaya melaut sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini dipertegas oleh Berger dan Luckman (Berger, 2012: 1) yang memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik.

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk mengajak anak dan memperkenalkan anak tentang budaya melaut. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti temui di lokasi penelitian bahwa proses pembelajaran budaya melaut terjadi melalui tiga tahapan, yakni adanya eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckman menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural (Berger,2012: XX). Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi terjadi pada tahap mendasar di mana dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Dalam konteks *deschooling* melalui pembelajaran budaya melaut, anak-anak di suku Bajo Sampela melakukan proses eksternalisasi yakni dari usia dini mengenal budaya melaut dan melihat lingkungan sekitar serta budaya melaut yang dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya termasuk orang tuanya. Pada proses eksternalisasi

ini individu (anak) akan mengalami perubahan diri karena lingkungan dan budaya yang membentuk anak tersebut.

Dalam tahap ini, peranan orang tua khususnya bapak sangat krusial untuk memperkenalkan budaya melaut terhadap anak. Sebab, pembentukan karakter dan jiwa anak mengenal budaya melaut dimulai sejak usia dini. Misalnya bayi yang baru lahir berusia 3 bulan dimandikan dengan air laut dengan makna agar anak menyatu dengan alam laut. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ketika seorang anak hadir di dalam masyarakat, kemudian individu (anak) mengeksternalisasi (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosialnya yakni budaya melaut sebagai bagian dari masyarakat suku Bajo Sampela.

Selanjutnya, objektivasi dijelaskan oleh Berger dan Lukman (2012 : 113) bahwa tahap objektivasi terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Dalam konteks budaya melaut, tahap objektivasi terjadi ketika anak mulai mengenal budaya melaut, mengerti pentingnya budaya melaut dan memahami lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan dalam berkomunikasi dan berilaku.

Tahap objektivasi ini juga berlangsung melalui *significant others* (orang-orang terdekat) yang berada dilingkungan individu. Setelah orang tua memperkenalkan budaya melaut, maka anak akan memahami pentingnya budaya melaut melalui orang-orang terdekat misalnya tetangga rumah, teman, kerabat dan sebagainya sehingga anak

akan mengalami pembentukan diri sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia. Tahap objektivasi yang dilalui anak dalam budaya melaut terjadi ketika anak melihat lingkungan sekitar yang melakukan aktivitas melaut sehingga menstimulus anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut Albert Bandura bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Apa yang dilihat, didengar dan dialami oleh anak di lingkungan suku Bajo Sampela akan diikuti oleh anak tersebut. Misalnya pada pagi hari orang-rang mulai berangkat melaut. Kemudian, anak melihat cara membuat jaring, panah, tombak dan pancing. Secara tidak langsung apa yang dilihatnya ia akan meniru dan mengikuti tindakan orang disekelilingnya. Sehingga pada tahap objektivasi ini terjadi dalam waktu yang lama.

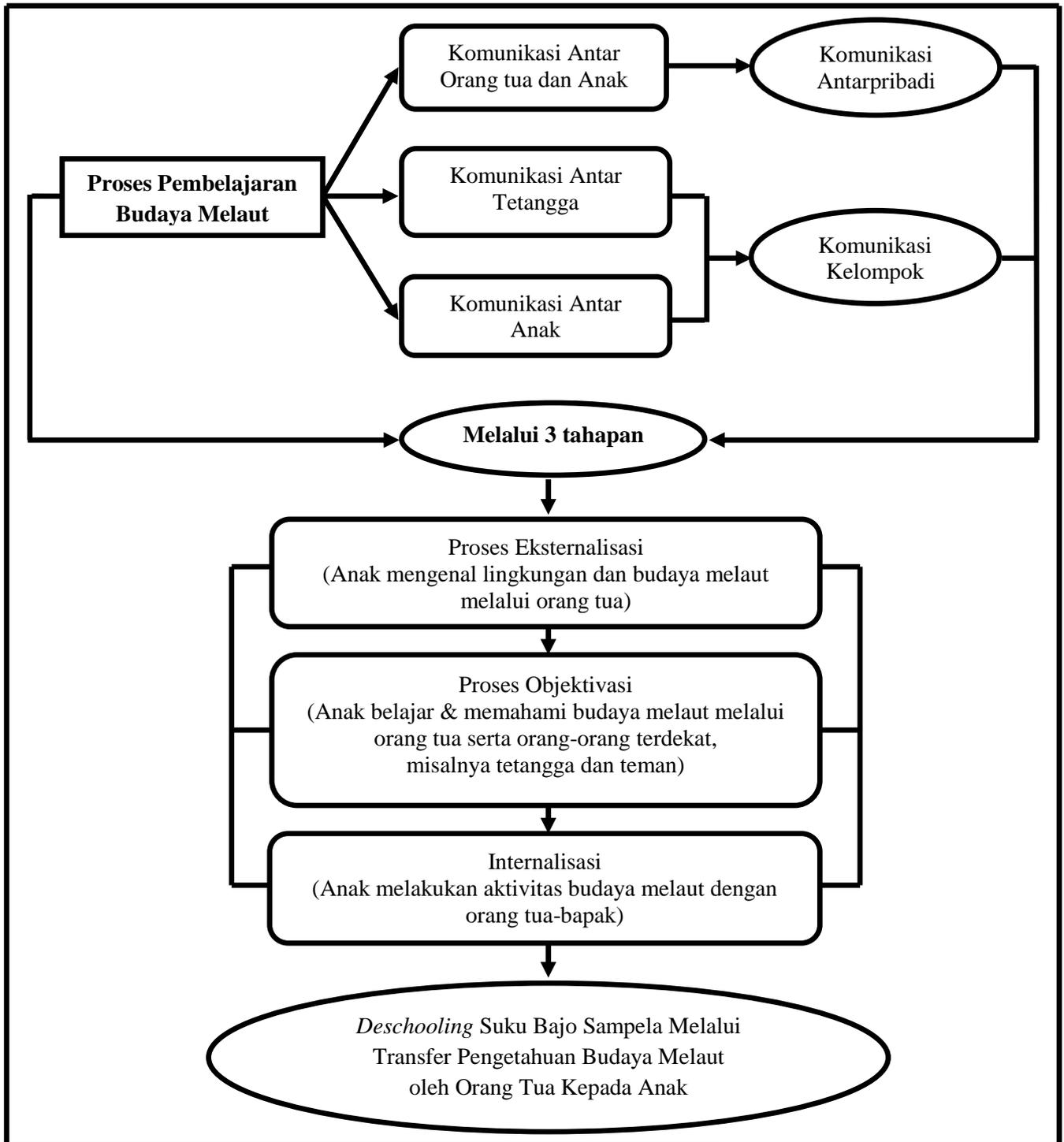
Kemudian, tahap internalisasi yang merupakan tahap terakhir dalam konstruksi relaitas sosial. Berger dan Lukman (2012 : 115) menjelaskan bahwa internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Pada tahap internalisasi, anak-anak suku bajo Sampela telah memahami dan mampu melakukan budaya melaut bersama orang tuanya (bapak). Secara ringkas, individu (anak) telah masuk dalam kelompok, artinya anak sudah memahami pentingnya budaya melaut. Sehingga proses internalisasi ini dapat diartikan bahwa orang tua telah berhasil memberikan pembelajaran alamiah kepada anak yakni seorang melakukan budaya melaut dengan orang tuanya. Untuk lebih jelasnya mengenai proses internalisasi akan peneliti paparkan pada pembahasan berikutnya terkait aktivitas budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak.

Pada intinya, masyarakat suku bajo Sampela melakukan transfer pengetahuan budaya melaut kepada anak-anaknya sebagai bekal atau modal untuk masa depan dan kelangsung hidupnya. Transfer pengetahuan budaya melaut sebagai proses *deschooling* menjadi anak di suku bajo sampela bisa hidup mandiri, artinya dapat menghasilkan uang tanpa harus mengikuti sekolah formal. Dengan demikian, masyarakat suku bajo Sampela sebagai orang terpinggir dan tertinggal serta jauh dari modern mampu memberdayakan dirinya dan mengembangkan potensi-potensi lokal yang dimiliki dan diwariskan kepada anak-anaknya melalui proses *deschooling*.

Secara ringkas, proses *deschooling* melalui transfer pengetahuan budaya melaut disajikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.22
Proses *Deschooling*
Dalam Transfer Pengetahuan Budaya Melaut Oleh Orang Tua
Terhadap Anak di Suku Bajo Sampela



Sumber: Peneliti, Desember 2015

2.2.3 Kegiatan Budaya Melaut yang Melibatkan Orang Tua dan Anak Pada Masyarakat Suku Bajo Sampela

2.2.3.1 Aktivitas komunikasi dalam budaya melaut yang dilakukan orang tua dan anak

Berdasarkan paparan awal dijelaskan bahwa dalam menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman tentang unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Menurut Hymes dalam Ibrahim (1994 : 35), menjelaskan bahwa terdapat tiga unit diskrit aktivitas komunikasi yakni situasi, peristiwa dan tindak komunikasi.

Aktivitas komunikasi yang peneliti maksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung dalam setiap proses komunikasi pada keluarga suku bajo Sampela terkait *deschooling* dalam hal ini kegiatan budaya melaut yang melibatkan bapak dan anak. Kegiatan budaya melaut merupakan suatu aktivitas yang didalamnya terdapat interaksi dan pertukaran pesan antar satu orang dengan orang lain. Hal ini memberikan makna bahwa terjadinya komunikasi antarpribadi yang merupakan penciptaan makna dalam budaya melaut.

Menurut Agus M. Hardjana (dalam Suranto, 2011 : 3) mengatakan, komunikais antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sama pula, ketika orang tua

(bapak) berkomunikasi setiap harinya dengan anak serta anggota keluarga yang lain seperti ibu, adik dan kakak. Komunikasi antara bapak dan anak yang setiap hari berlangsung di depan rumah atau di jembatan ketika mempersiapkan alat dan bahan melaut serta ketika kegiatan melaut itu berlangsung.

Bahasa yang digunakan setiap berkomunikasi adalah bahasa bawo, baik dalam bentuk komunikasi dialog, percakapan (verbal) maupun nonverbal dengan ekspresi wajah serta menggerakkan tangan untuk menegaskan perkataan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi di antara kedua belah pihak yang saling berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyana (2001 : 236) bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan persertanya (orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi) dan semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.

Sebagaimana Kuswarno (2008 : 6-7) mengatakan bahwa komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambang-lambang yang mempunyai arti. Lebih lanjut, Kuswarno menjelaskan bahwa pentingnya mengetahui sifat hakikat bahasa karena; (1) bahasa itu sistemik atau mempunyai aturan atau pola, (2) bahasa itu manasuka (arbitrer), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya, (3) bahasa itu ucapan/vokal atau

ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun), (4) bahasa itu kompleks, (5) bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya, (6) bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia, (7) bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu dengan bahasalah kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan dan lain-lain.

Dengan demikian, komunikasi tidak akan berlangsung secara komunikatif tanpa adanya bahasa sebagai simbol dan penciptaan makna pesan terkait kegiatan budaya melaut yang dipertukarkan, baik bahasa secara verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi tentang kegiatan budaya melaut tersebut merupakan hal yang paling fundamental untuk saling melengkapi pada saat berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat. Karnanya, dalam sertiap kelompok masyarakat berbeda bahasa dan budayanya, maka pola komunikasinya pun akan berbeda. Sama halnya dengan masyarakat suku bajo Sampela yang menggunakan bahasa bajo dan bahasa kaledupa.

1) Situasi Komunikatif terkait budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, sebagaimana dicontohkan Ibrahim, 1994 (dalam Harmin 2011:316) bahwa situasi bisa sama walaupun lokasinya berubah seperti dalam kereta, bus atau mobil, atau bisa berubah

dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda, misalnya sudut jalan yang sibuk disiang hari tidak akan memberi konteks komunikatif yang sama seperti sudut jalannitu di tengah malam, demikian pula tempat pesat minuman tidak bisa memberikan konteks yang sama apabila difungsikan untuk tempat bercengkrama sebuah keluarga, situasi yang sama bila mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas, ekologi yang sama dalam komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, situasi komunikatif terkait *deschooling* dalam kaitannya dengan kegiatan budaya melaut adalah situasi di lokasi atau tempat terjadinya proses komunikasi berlangsung. Karena itu situasi komunikatif yang peneliti maksud adalah suasana yang terjadi ketika orang tua dan anak suku bajo Sampela berinteraksi di tempat atau lokasi yang berbeda-beda, seperti aktivitas komunikasi yang terjadi di didepan rumah (di atas jembatan), di bawah kolong rumah bahkan di tengah laut (di perahu).

Sesuai hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi penelitian, setiap orang tua (bapak dan ibu) dan anak serta bapak dan anak dalam beraktivitas dan berkomunikasi berlangsung dengan akrab dan efektif yang ditandai adanya kesepahaman setiap ada topik yang dibicarakan khususnya dalam persiapan alat

dan bahan sebelum melaut serta kegiatan melaut berlangsung. Selanjutnya, siapapun yang menjadi komunikator diantara mereka, baik informan (bapak, anak) dan istri informan yang terlibat dalam komunikasi tersebut, selalu terjadi interkasi dan umpan balik yang efektif dari komunikasi sesuai dengan perannya masing-masing, seperti informan (bapak) menyampaikan kepada anak untuk menyiapkan alat dan bahan sebelum melaut atau ketika membuat jaring, panah, tombak atau mencari umpan untuk mancing bahkan ketika melakukan budaya melaut.

Situasi komunikatif yang terjadi pada informan dalam setiap keluarga terlihat dari pola-pola komunikasi dalam setiap berinterkasi antara keluarga inti (ibu bapak, anak) maupun antara bapak dan anak. Nampak suasana yang berbeda jika lokasi interaksinya berbeda misalnya, situasi *pupuo maubunda ruma* (berkumpul di depan rumah), berbeda jika *pupua majambatan lamomole* (berkumpul di atas jembatan) bahkan berbeda pula ketika berada *madi lao* (di laut, atas perahu).

Situasi komunikasi yang terjadi ketika *pupuo maubunda ruma* (berkumpul di depan rumah) memperlihatkan suasana harmonis, tenang dan santai bersama keluarga (bapak, ibu dan anak-anaknya). Pada saat itu, biasanya bapak bercerita tentang hasil tangkapan melaut dan ibu senyum (menunjukkan ekspresi senang) karena bisa memperoleh uang dari melaut. Di satu sisi,

anak, ibu dan bapak saling bergantian dalam bercerita dalam suasana akrab. Misalnya dalam keluarga Medo bersama anak Jasmin, dan istri Jawariah serta keluarga Kahar dan anaknya Uli.

Sedangkan situasi komunikatif yang terjadi di atas jembatan, nampaknya berbeda karena disebabkan oleh beberapa faktor misalnya panas matahari, angin dan berbagai orang yang lalu lalang disekitar lokasi aktivitas komunikasi, sehingga dapat mempengaruhi situasi komunikasi. Para informan terdiri dari beberapa orang seperti bapak, anak dan beberapa tetangga yang sedang mempersiapkan alat dan bahan untuk melaut.

Para informan yang sering *pupua majambatan lamomole* (berkumpul di atas jembatan) adalah Gopang, Rijal, Adi, Tarru, Genru dan Lanene. Dalam kelompok ini, situasi komunikasi cukup efektif karena masing-masing orang tua dan anak sibuk menyiapkan alat untuk melaut dan juga berada di lingkungan tempat tinggal walaupun di sela-sela berkomunikasi terdapat beberapa orang yang menyapa informan.

Sedangkan informan La Uda, Adi disertai beberapa tetangga seperti Dede, La Pei dan Inding sebelum berangkat melaut sering kali *pupua kola madia arumah* (berkumpul di bawah kolong rumah), nampak terlihat akrab dan kedekatan antara informan dengan anak dan tetangga yang lain. Apalagi mereka sedang perbincangkan kegiatan melaut yang masing-masing

diikuti oleh anaknya menunjukkan suasana akrab dan lancar dalam kelompok komunikasi tersebut. Hal ini menunjukkan suasana tersebut dikategorikan situasi komunikatif yang tenang dan cukup rileks karena suasana yang mendukung (terhindar dari terik matahari).

Terlebih situasi komunikatif yang terjadi di tengah laut tepatnya di atas perahu ketika bapak dan anak melakukan aktivitas melaut sangat jauh berbeda dengan situasi yang terjadi ketika komunikasi didepan rumah, dijembatan dan dibawah kolong rumah. Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca yakni panas matahari, suara ombak serta diterpa angin laut yang kencang menyebabkan para bapak dan anak harus berbicara keras (dan menggunakan kode nonverbal) untuk memperjelas apa yang diucapkan, misalnya Medo menyuruh Jasmin menurunkan jarring, dengan nonverbal (Medo menghentikan mesin lalu menangkat tangan dan menunjuk jaring diperahu).

Sementara La uda beserta anaknya Adi dan Kahar beserta anaknya Uli saat melakukan aktifitas melaut situasinya tidak komunikatif. Hal ini disebabkan oleh kondisi menangkap ikan harus menyelam sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan bahasa verbal, hanya nonverbal. Hanya ketika berada di atas perahu sebelum turun menyelam terjadi komunikasi verbal. Sebaliknya, informan Gopang dan Rijal terjadi situasi

komunikatif ketika memancing. Walaupun cuaca yang panas disertai angin kencang akan tetapi informan ini tetapi bisa melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dikarenakan posisi saat melaut berada di atas perahu sana seperti halnya menjaring.

Hal ini dipertegas ungkapan Hymes dalam Ibrahim (1994 : 267) bahwa mendeskripsikan situasi tutur sebagai situasi yang dihubungkan dengan (atau ditandai dengan ketiadaan) bahasa, dan situasi tutur tidaklah murni komunikatif. Komunikasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif, maupun peristiwa yang lain yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacuh dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks. Selanjtnya diungkapkan pula dalam hierarki lingkaran (*nested hierarchy*) bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur (*speech situation*).

2) Peristiwa komunikatif terkait budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak

Setelah dipaparkan tentang situasi komunikatif maka penting untuk dikaji mengenai pola-pola komunikasi dalam analisis setiap peristiwa komunikasi. Kuswarno (2008 : 42) mengungkapkan bahwa komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena melalui

komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Oleh karena peristiwa komunikatif merupakan entitas yang terikat, pengetahuan tentang batas-batas komunikasi dan merupakan hal penting untuk bisa mengidentifikasi setiap peristiwa komunikasi.

Selain itu bahwa tanda yang paling meyakinkan adanya perubahan peristiwa adalah perubahan kode (*code alternation*) atau perubahan penggunaan satu bahasa atau varietas bahasa secara konsisten. Batas-batas itu cenderung terjadi bersamaan dengan partisipan, perubahan dalam fokus topik, atau dalam perubahan tujuan komunikasi secara umum. Penghubung utama dalam komunikasi ditandai dengan kombinasi isyarat verbal dan Nonverbal. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh.

Oleh karenanya, peristiwa komunikatif menurut Harmin (2011 : 320) menjelaskan bahwa peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif, yang sekaligus pengidentifikasian perilaku komunikatif dalam setiap aktivitas komunikasi, karena dalam sebuah keluarga pasti berinteraksi antara anak dan orang tua, atau sebaliknya bahkan tetangga pun atau masyarakat lainnya turut berinteraksi. Setiap interaksi dalam satu peristiwa komunikasi, tampak perilaku-perilaku individu, atau

ketika proses komunikasi sedang berlangsung saat itulah pengidentifikasian semua bentuk makna bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sesuai hasil pengamatan peneliti bahwa peristiwa komunikatif pada setiap interaksi dalam keluarga suku bajo Sampela terkait kegiatan budaya melaut adalah sangat beragam, mulai dari penyiapan alat dan bahan sebelum berangkat melaut, telah nampak interaksi antara ibu, bapak dan anak. Misalnya ketika anak bertanya jam brapa sebentar kita pergi tangkap ikan (*palilibu*). Kemudian dijawab oleh Bapak yaitu dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah yang memeberikan makna jam 2 siang.

Peristiwa komunikatif juga terdapat pada saat melakukan kegiatan melaut bersama anak, dalam kegiatan budaya melaut nampak terjadi interaksi antara bapak dan anak walaupun tidak lancar seperti ketika berada di depan rumah atau di jembatan. Interaksi yang terjadi ketika berada di *karang* (di laut), misalnya bapak memberi tahu kepada anak lokasi untuk menangkap ikan dan ketika hendak memulai menangkap ikan baik dengan menggunakan jaring, panah, tombak maupun pancing. Sehingga semua interaksi yang berlangsung dan kepada siapa saja maka suatu peristiwa komunikatif akan berlangsung pula.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa peristiwa komunikatif yang dapat diidentifikasi adalah segala aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung, baik di depan rumah (di jembatan), di bawah kolong rumah dan di laut (atas perahu) terkait kegiatan budaya melaut. Peserta yang terlibat dalam komunikasi di depan rumah dan dibawah kolong rumah adalah bapak, ibu dan anak. Sedangkan di laut terjadi komunikasi antara bapak dan anak.

3) Tindak komunikasi terkait budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak

Tindak komunikatif adalah suatu proses keberlangsungan suatu komunikasi, dan tindak komunikatif tersebut merupakan unit analisis aktivitas komunikasi yang terakhir dan paling menentukan dalam setiap peristiwa komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim (1994:38), bahwa tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interkasi tunggal seperti referensial, permohonan atau perintah dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunikatif bahkan diam bisa merupakan tindak komunikatif konvensional, biasa untuk bertanya, berjanji, menolak, memperingatkan, menghina, memohon atau memerintah.

Budaya melaut adalah suatu aktivitas rutin yang dilakukan oleh bapak dan anak di suku Bajo Sampela yang merupakan

aktivitas komunikasi yang terjabarkan dalam setiap peristiwa komunikasi. Karena cara-cara atau pola-pola komunikasi yang terjadi diantara partisipan komunikasi baik di depan rumah maupun di laut (di perahu), pada umumnya menggunakan bahasa verbal dan Nonverbal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tindak komunikatif terdiri dari pernyataan referensial, seperti perintah, permintaan dan nasehat atau anjuran.

Karena itu tindakan komunikatif dalam kegiatan budaya melaut, dijumpai mulai persiapan alat dan bahan sebelum melaut hingga sampai pelaksanaan kegiatan melaut, yakni dengan cara pernyataan, perintah dan nasehat.

a. Tindak komunikasi dengan cara pernyataan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak

Pada umumnya komunikasi berlangsung secara efektif diantara partisipasi komunikasi dalam keluarga. Kegiatan budaya melaut menjadi hal utama dalam komunikasi. Artinya tindakan komunikatif dengan cara memberikan pernyataan kepada istri dan anak atau sebaliknya, seperti contoh berikut ini: *Sebelum ngirih kita pore mati allou. Lamo ngiri setengah mati kita palua.* (sebelum meting kita berangkat memang subuh. Kalau meting setengah mati kita keluar), *Salua majumpu daya Malentea ore. Ore mati allou. Supaya tika lagi sangan* (Besok kita tangkap ikan di lentea sana). Berangkat subuh supaya sampenya pagi disana.

b. Tindak komunikasi dengan cara perintah yang disampaikan orang tua kepada anak

Dari semua informan nampaknya senada dalam berkata-kata atau ucapan yang dilontarkan bapak kepada anak, khususnya dalam persiapan berangkat melaut dan kegiatan emlaut dilakukan. Ungkapan dalam bentuk perintah, misalnya: *Parisano bensino itu katinting* (Periksa bensinnya itu kantinting), *Daha pateteo tika ma ua lamo manah dayah. Pore pabilianu itu dayah* (Jangan jauh-jauh dari bapak kalau memanah ikan. Pergi jual sekarang itu ikan), *Padu tainu itu ringgi. MaLeppa susuano pake kialo* (kasi naik itu jaring di atas perahu. Susun yang rapi).

c. Tindak komunikasi dengan cara nasehat yang diberitahukan kepada anak

Nasehat dalam keluarga suku bajo Sampela merupakan bentuk komunikasi secara turun temurun yang disampaikan oleh setiap anak. Oleh karena itu bentuk komunikasi adalah sama semua yang diterima oleh orang tua mereka dan implementasinya pun sama yang diterapkan ke anak. Beberapa nasehat dari orang tua (bapak) kepada anak terkait kegiatan budaya melaut, misalnya: *Lamonia masapa, ngge kole niba pangalisan (camba), garam, kopi, gola, cabi, limau, boe balo, boe panas, baka anusadirina, itu bawan atoa pamali*” (kalau berada di karang tidak boleh membuang asam,

garam, kopi, gula cabe, jeruk, air teripang, air panas dan sebagainya. Itu kata orang tua pamali), *Lamo kita ka di lao dayah sambara susuran. Gilih janah pangan jaga boe* (kalau kita di laut jangan sembarang bicara, nanti marah penjaga laut (dewa laut).

Berbagai tindakan komunikatif di atas merupakan komunikasi antarpribadi yakni dalam bentuk percakapan langsung secara *face to face* (tatap muka) oleh orang tua terhadap anak. Dalam komunikasi antarpribadi menciptakan kesefahaman antara orang tua dan anak mengenai kegiatan melaut sebagai budaya yang dipertahankan di suku Bajo Sampela.

2.2.3.2 Komponen-Komponen Komunikasi Dalam Etnografi Komunikasi Terkait Budaya Melaut yang Melibatkan Orang Tua Dan Anak

Secara jelas dalam Kuswarno (2008 : 42) bahwa melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi, dan komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah:

1. *Genre*, atau tipe peristiwa komunikatif misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gossip dan sebagainya
2. Topik peristiwa komunikatif
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual
4. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya, besarnya ruangan, tata letak perabotan, dan sebagainya)
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etik, status sosial,, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain

6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan Nonverbal dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana)
7. Isi pesan mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan reversioni konotatif
8. Urutan tindakan, atau tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan
9. Kaidah interaksi
10. Norma-norma interpretasi termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dan sebagainya.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi tersebut, maka selanjutnya dipaparkan tiap komponen yang sesuai aktivitas budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak di suku bajo Sampela, yakni sebagai berikut:

a. *Genre* atau Tipe peristiwa komunikasi terkait budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua dan anak

Tipe peristiwa komunikasi (*genre*) merupakan pelaksanaan bentuk komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan oleh semua informan terkait budaya melaut yang dimulai dari penyiapan alat dan bahan sebelum melaut sampai kegiatan melaut yang melibatkan orang tua (bapak) dan anak. Selanjutnya berkomunikasi dengan anak dan istri dengan berbagai macam intruksi seperti pernyataan, perintah dan nasehat. Dari semua urutan tindakan pelaksanaannya baik di waktu pagi, siang, sore hingga malam hari menjadi satu rangkaian urutan peristiwa komunikasi.

Dalam setiap peristiwa komunikasi, tidak terlepas dari adanya interaksi antar partisipasi sesuai kebutuhan komunikasi

ditiap-tiap topik yang membutuhkan tindak komunikasi. Dengan demikian maka komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi yang sifatnya dialogis, yang terdapat pada komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil. Dalam proses komunikasi berlangsung tatap muka, dengan umpan balik yang spontan baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Topik peristiwa komunikatif terkait budaya melaut

Topik peristiwa merupakan pangkal pokok sebagai fokus kegiatan dalam pelaksanaan seluruh rangkaian aktivitas komunikasi yang diuraikan secara etnografi komunikasi. Topik akan menentukan fokus komunikasi yang memungkinkan peneliti membangun suatu kerangka rujukan yang digunakan sebagai panduan untuk menafsirkan situasi yang terjadi pada setiap keluarga atau masyarakat. Karena melalui keluargalah sistem komunikasi dan perilaku komunikasi dalam penerapan kebiasaan suku bajo Sampela dalam kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak.

c. Tujuan atau fungsi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak

Tujuan dalam setiap peristiwa komunikasi merupakan proses saling pengaruh mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut William I. Gordon dalam Mulyana (2005:5) menyebutkan empat fungsi komunikasi yakni komunikasi social, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi

instrumental. Sedangkan komunikasi bertujuan agar pesan mudah dimengerti, kemudian pesan dapat juga memperhatikan efeknya, apakah sifat pesan sebagai informasi, menghibur, membujuk dan sebagainya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan komunikasi tersebut, maka dalam kegiatan budaya melaut, secara umum dapat berfungsi untuk mempertahankan eksistensi budaya melaut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari menggunakan bahasa verbal dan Nonverbal dengan bahasa bajo. Sehingga komunikasi akan berjalan efektif jika di antara partisipasi secara tatap muka dalam setiap peristiwa komunikasi. Sehingga tujuan memegang peranan penting dalam komponen komunikasi dalam etongarfi komunikasi.

d. *Setting/Scene* dalam budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak

Setting merupakan tempat atau lokasi pelaksanaan dalam suatu peristiwa komunikasi, termasuk waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Fisik dalam arti tempat peristiwa komunikasi didepan rumah, di bawah kolong rumah, di jembatan dan di laut (atas perahu). Sedangkan situasi berhubungan dengan psikologis menyangkut suasana nyaman, aman, tenang dan sebagainya. Sementara waktu dan musim akan mempengaruhi situasi komunikasi. Sehingga dalam setiap komponen *setting* tersebut. Sehingga semua komponen tersebut akan mempengaruhi

pelaksanaan kegiatan komunikasi dan apalagi jika berkomunikasi di laut (atas perahu).

e. Partisipan (*Participants*) dalam kegiatan budaya melaut

Partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan komunikasi terkait kegiatan budaya melaut, yaitu pada setiap peristiwa komunikasi, termasuk usianya. Adapun yang terlibat sebagai partisipasi adalah semua anggota keluarga ini terdiri dari bapak, ibu dan anak.

f. Bentuk Pesan (*message form*) dalam budaya melaut

Bentuk pesan berupa bahasa verbal (bahasa lisan) dan Nonverbal (bahasa isyarat). Bahasa yang digunakan di kalangan suku bajo Sampela adalah bahasa bajo.

g. Isi Pesan (*message content*) terkait budaya melaut

Isi pesan menyangkut apa yang dikomunikasikan pada setiap peristiwa komunikasi belangsung. Isi pesan yang dimaksud adalah terkait kegiatan budaya melaut baik dalam bentuk percakapan maupun bentuk lainnya. Isi pesan yang dimaksud peneliti mengandung unsur perintah misalnya menyiapkan bahan memancing (pergi cari umpan untuk pancing, perbaiki mesin katinting, perbaiki alat tombak dan seterusnya). Kemudian unsur nasehat yakni nasehat orang tua kepada anak tentang pantangan ketika berada di laut misalnya jangan buang garam, lombok, air panas di laut dan sebagainya.

h. Urutan Tindakan (*act sequence*) terkait budaya melaut

Urutan tindakan merupakan urutan pelaksanaan komunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi, komponen urutan tindakan merupakan urutan aktivitas budaya melaut disertai dengan komunikasi, tetapi dapat pula dalam kaitannya dengan urutan tindak komunikasi dalam keluarga misalnya pada pelaksanaan komunikasi pada informan Medo yang memberi perintah kepada anaknya untuk menurunkan jarring ke perahu (*bodi*) dan anaknya (Uli) langsung mengangkat jaring lalu menurunkan.

Tindak komunikasi selanjutnya misalnya Medo menyampaikan kepada istrinya (Jawariah) bahwa ia akan berangkat melaut dan pulang nanti sore saat air pasang. Kemudian Medo melanjutkan komunikasinya pada tindak berikutnya, untuk memberitahu kepada anaknya bahwa mereka akan memasang jarring di dekat pulau Lentea. Urutan tindak dan komunikasi tersebut yang peneliti maksud sebagai tindak komunikatif dalam satu peristiwa komunikasi.

Sangat jelas uraian Nina W. Syam, 2009 dalam Harmin (2011:334) tentang urutan tindakan yaitu ada beberapa factor yang menentukan tindakan itu, antara lain mengartikan sesuatu diikuti oleh tindakan. Ia berusaha mencapai tindakan itu. Karena ada tujuan yang ahrus dikejar, perbuatan yang didahuluinya

menjadi wajib dilakukan. Dalam hal ini manusia terus merencanakan dari satu tindakan ke tindakan lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap tindakan, apalagi dalam tindakan komunikasi merupakan pilihan yang rasional dari sekian alternatif yang terbaik dan terburuk.

Urutan tindakan dalam kaitan kegiatan budaya melaut, maka aktivitas komunikasi, mulai penyediaan bahan, memeriksa alat sebelum melaut (seperti menurunkan jarring) merupakan satu peristiwa dan satu tindakan komunikasi. Selanjutnya melakukan kegiatan melaut dengan memakai jarring, pancing, panah dan tombak sudah terjadi suatu komunikasi antara bapak dan anak. Keadaan seperti ini terdapat satu peristiwa komunikasi. Sehingga urutan tindakan komunikasi merupakan langkah-langkah komunikasi yang secara berkesinambungan yang tidak bisa putus sebelum atau sesudah peristiwa komunikasi tentang kegiatan budaya melaut.

i. Kaidah interaksi (*rules of interaction*) dalam budaya melaut

Pada setiap peristiwa komunikasi berbagai hal menjadi perhatian bagi partisipan komunikasi. Salah satunya adalah kaidah penggunaan aturan atau norma-norma yang berlaku pada setiap kelompok masyarakat tutur. Kaidah interaksi mengacu pada kebiasaan atau ketentuan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibrahim, 1994 dalam

Harmin (2011 : 335) menjelaskan bahwa kaidah-kaidah penggunaan tutur adalah yang bisa diterapkan pada peristiwa komunikatif, sehingga kaidah dalam konteks tersebut merupakan ketentuan tentang bagaimana “harus” bertindak dalam sehubungannya dengan nilai-nilai yang diketahui tentang masyarakat tutur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, nampak kaidah-kaidah yang sudah tertanam dalam masyarakat suku bajo Sampela, secara tidak sadar sudah membudaya terkait budaya melaut. Kaidah interkasi dalam budaya melaut seringkali ditemukan berbagai macam larangan dan pantangan ketika hendak melakukan kegiatan melaut. Misalnya orang tua (bapak) mengajarkan kepada anak bahwa tidak boleh membuah sesuatu yang panas jika sedang melaut. Kemudian, tidak boleh membuang garam, kopi, lada, cabe ketika berada di karang. Ini disebut “*pamali*” (hal yang sangat tidak boleh dilakukan).

Sudah menjadi kebiasaan para orang tua di suku bajo Sampela bahwa setiap harinya saling mengingatkan dan memberitahu anak baik ketika berada di depan rumah, di jembatan bahkan di perahu. Hal ini dilakukan agar ketika melakukan kegiatan melaut tidak terjadi kesalahan.

Kebiasaan lain di suku bajo Sampela ketika anak yang lahir dimandikan dengan air laut, dengan makna agar anak hendak menjadi pelaut. Kemudian, anak berusia 1 tahun di biarkan mandi dan bermain di laut, dengan maksud agar anak tersebut terbiasa dengan kondisi alam laut. Ditambah lagi, anak-anak di suku bajo Sampela dibiasakan untuk ikut mengaji karena bagi orang tua yang penting anak mengenal huruf Quran sudah cukup. Sehingga setiap sore banyak anak-anak yang ikut mengaji di Masjid.

j. Norman-Norma Interpretasi (*Norms of interpretation*) terkait budaya melaut

Membahas tentang norma-norma interpretasi berarti berbicara tentang berbagai macam hal budaya, termasuk pengetahuan umum atau pemahaman yang memungkinkan adanya interpretasi tertentu harus dibuat, apa yang harus dipahami dan apa yang mesti diabaikan. Oleh sebab itu, norma-norma dalam budaya melaut, sangat berkaitan dengan interaksi antar keluarga dan masyarakat dan merupakan kaidah yang dapat dijadikan suatu acuan tersendiri dari setiap kelompok masyarakat.

Nilai, adat dan kebiasaan dalam kehidupan suku bajo Sampela yang ditransfer kepada anak mengandung makna yang sifatnya praktis yakni sebaiknya menguasai teknik dan cara melaut untuk bisa menangkap ikan dan memperoleh uang bagi anak laki-laki. Sehingga setiap keluarga di suku Bajo Sampela

yang memiliki anak laki-laki merupakan suatu kewajiban mengajarkan anak dalam budaya melaut.

Berdasarkan penjelasan peneliti sebelumnya bahwa norma-norma dan aturan serta budaya melaut tetap dipertahankan oleh masyarakat suku bajo Sampela. Mulai dari pengenalan cara melaut, penyiapan alat dan bahan serta kegiatan melaut selalu dilakukan oleh orang tua kepada anak di suku bajo Sampela.

2.2.3.3 Hubungan antar komponen komunikasi dalam peristiwa komunikatif yang membentuk pola komunikasi terkait Budaya Melaut yang melibatkan orang tua dan anak

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008 : 37) bahwa langkah awal dalam deskripsi dan analisis pola-pola komunikasi mencakup pengidentifikasian peristiwa yang terjadi secara berulang (*recurrents events*), dan langkah selanjutnya adalah menginventarisasikan komponen-komponen yang membangun peristiwa komunikasi itu, dan menemukan hubungan antar komponen-komponen dan antar peristiwa serta aspek-aspek lain yang ada dalam masyarakat itu.

Pola komunikasi merupakan cara-cara berkomunikasi dalam satu kelompok keluarga atau masyarakat, yang didalamnya terdapat hubungan yang saling berkaitan dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari khususnya terkait kegiatan budaya melaut. Misalnya konteks pendidikan, konteks kesehatan, konteks budaya dan

sebagainya. Karnanya, adanya relasi dalam komunikasi keluarga akan membentuk pola komunikasi keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pola komunikasi yang sekaligus implementasi dari aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif dalam keluarga di suku bajo Sampela, maka pola komunikasi dalam aktivitas komunikasi terkait budaya melaut, akan diuraikan dalam pola komunikasi keluarga dalam masyarakat suku bajo tersebut.

Adapun pola komunikasi terkait kegiatan budaya melaut yakni pola komunikasi keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Pola komunikasi orang tua (bapak dan ibu) kepada anak untuk mempertahankan eksistensi budaya melaut sangatlah penting. Bapak sebagai kepala keluarga memegang peranan penting dalam mengajarkan dan membimbing anak baik dalam proses penyiapan alat dan bahan maupun ketika kegiatan melaut dilakukan. Komunikasi kepada anak di dalam keluarga memiliki arti sangat penting, karena membangun karakter anak sangat tergantung pada komunikasi dan aktivitas yang terkait budaya melaut.

Komunikasi dalam keluarga inti juga sesuai dengan komunikasi antar pribadi, yang mana menurut Devito (dalam Suranto, 2011 : 4), menyatakan komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dalam berbagai dampaknya dan dengan

peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sehingga komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi juga berlangsung antara suami dan istri sebelum berangkat melaut. Apalagi anak, selalu terjadi komunikasi antara bapak dan anak sebelum berangkat melaut sebab berkitan dengan alat dan bahan yang dipersiapkan sebelum melaut. Seperti istri informan Kahar *Kei itu tanginta daulu* (Mari makan dulu), anak informan La Uдах *ua batingga itu panano?* (Bapa..bagaimana ini panahnya? (Adi menunjukkan panahnya yang nampak terlihat rusak).

Bentuk pesan tersebut adalah menjadi kebiasaan dalam keluarga suku bajo Sampela sebelum berangkat melaut. Komunikasi dalam keluarga inti merupakan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi secara *face to face* (tatap muka) dengan umpan baliknya langsung. Komunikasi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam mengajarkan budaya melaut kepada anak. Hal ini dilihat dari kegiatan melaut yang dilakukan oleh bapak dan anak berlangsung secara efektif. Bukti ke efektifan tersebut adalah anak pandai dalam memasang jaring, dapat menyulu, memanah dan memancing ikan.

Seperti Medo yang mengajarkan budaya melaut kepada anaknya Jasmin. Dalam penyiapan alat dan bahan sebelum melaut,

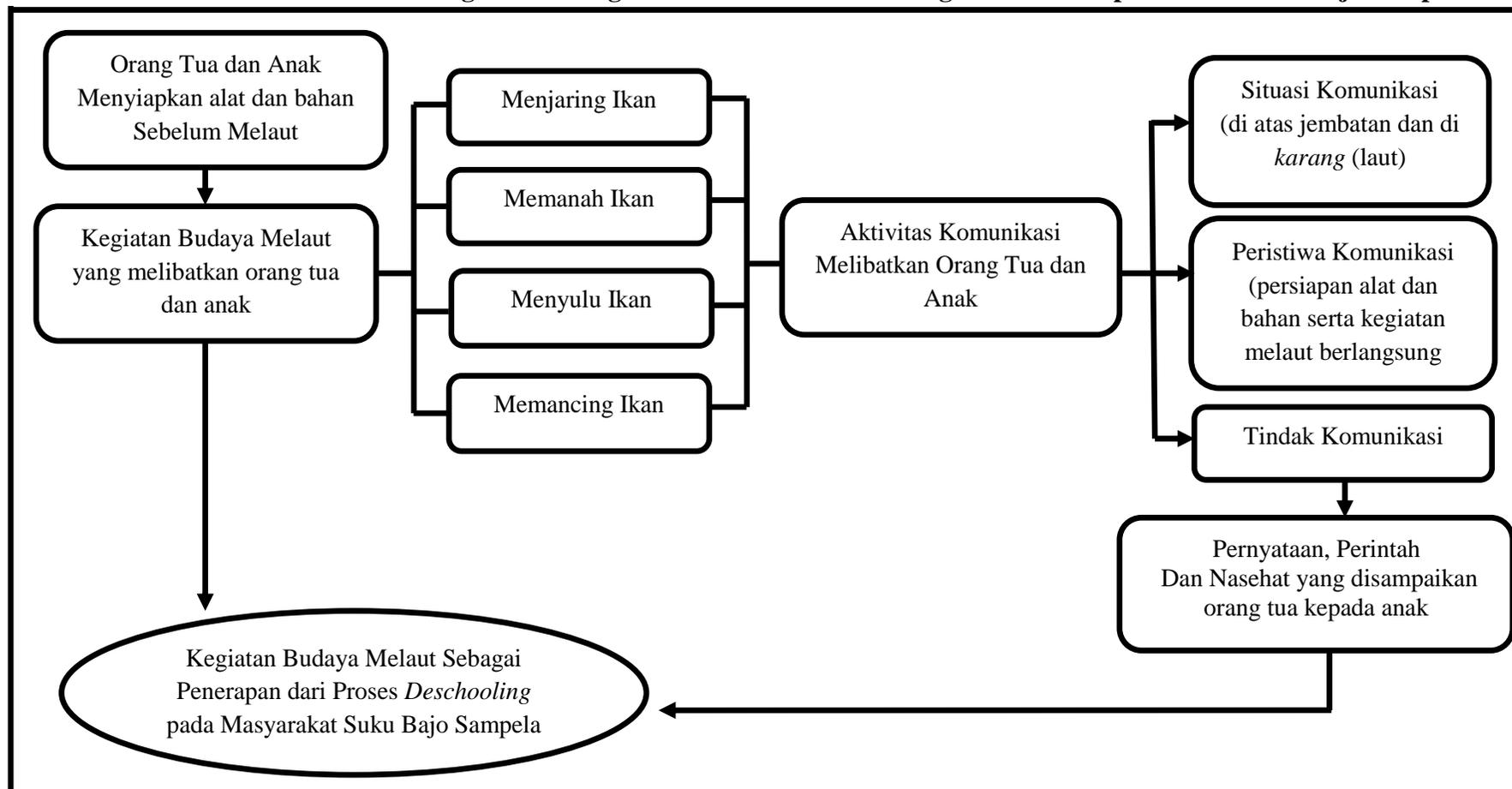
Jasmin terlihat kompak bersama bapaknya Medo yang secara serempak menurunkan jarring ke perahu. Disini terjadi komunikasi antar pribadi yang melibatkan bapak dan anak. Oleh karenanya, begitu penting aktivitas komunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi keluarga dalam kaitannya dengan kegiatan budaya melaut. Oleh karenanya, komunikasi keluarga di suku bajo Sampela dalam hal ini komunikasi antar pribadi saling terpengaruh antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya.

Bentuk keluarga inti pada umumnya semua sama di suku bajo Sampela khususnya terkait kegiatan budaya melaut. Hal ini seperti diungkapkan dalam petikan komunikasi dari beberapa informan, yakni istri informan menyampaikan kepada suami, jam berapa berangkat melaut. Informan menyampaikan kepada anaknya bahwa jika berada di laut jangan salah biacar nanti Dewa Laut marah.

Bentuk komunikasi keluarga inti yang meliputi bapak, istri dan anak baik komunikasi verbal maupun Nonverbal terkait kegiatan budaya melaut, dapat dilihat dalam bentuk pola komunikasi dalam kegiatan budaya melaut, tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.23

Pola Komunikasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Melaut Oleh Orang Tua Terhadap Anak Di Suku Bajo Sampela



Sumber: Peneliti, Desember 2015

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Sesuai tujuan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi Suku Bajo Sampela dalam budaya melaut di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode etnografi komunikasi oleh Dell Hymes. Kemudian dikaji secara berturut-turut tentang makna budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela, komunikasi keluarga dalam proses pembelajaran budaya melaut pada masyarakat suku Bajo Sampela dan kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak meliputi aktivitas komunikasi, komponen komunikasi hingga hubungan antar komponen komunikasi pada masyarakat suku Bajo Sampela. Sehingga pada penelitian ini akan diuraikan kesimpulan sesuai rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat suku bajo Sampela budaya melaut dimaknai sebagai sumber kehidupan, tabungan hidup yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, makna laut bagi suku bajo Sampela sebagai saudara artinya segala bentuk kegiatan atau kehidupan suku bajo Sampela tidak terlepas dari laut. Para orang tua di suku bajo Sampela mengajari anaknya tentang pentingnya menghargai laut dan menjadikan budaya melaut sebagai bekal masa depan bagi anak.
2. Komunikasi keluarga dalam proses pembelajaran budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak hingga saat ini berjalan efektif.

Masyarakat suku bajo Sampela yang merupakan orang-orang terpinggirkan, jauh dari hidup modern pada kenyataannya mampu mengembangkan pendidikan secara mandiri yang dikemas sederhana melalui proses pembelajaran budaya melaut. Proses *deschooling* merupakan pembelajaran budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak secara kontinyu melalui pengembangan diri dan memanfaatkan segala potensi lokal yang dimiliki pada masyarakat suku bajo Sampela.

Dalam proses pembelajaran budaya melaut seorang anak awalnya mengenal lingkungan dan budaya melaut melalui orang tua. Kemudian, anak mulai memahami budaya melaut melalui lingkungan dan orang-orang yang berada disekitarnya. Hal ini berlangsung cukup lama sampai anak mengikuti dan melakukan kegiatan melaut bersama orang tua. Sehingga proses pembelajarn budaya melaut yang peneliti maksud dapat disebut sebagai *Deschooling*, artinya anak-anak di suku bajo Sampela memahami budaya melaut melalui pengalaman sepanjang hidupnya.

3. Kegiatan budaya melaut yang melibatkan orang tua dan anak pada masyarakat suku bajo Sampela dapat dilihat dari keseluruhan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak ketika mempersiapkan berbagai alat dan bahan dan selama kegiatan budaya melaut berlangsung. Kegiatan budaya melaut sebagai implementasi dari *deschooling* yakni transfer pengetahuan budaya melaut yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Output dari proses *dechooling* dilihat dari

kemahiran anak dalam melakukan kegiatan melaut bersama orang tuanya. Dalam setiap kegiatan budaya melaut orang tua dan anak saling berkomunikasi dalam suasana yang harmonis. Proses yang berlangsung dengan akrab dan efektif yang ditandai adanya kesepahaman setiap ada topik yang dibicarakan khususnya dalam persiapan alat dan bahan sebelum melaut serta kegiatan melaut berlangsung. Aktivitas komunikasi biasanya dilakukan di depan rumah, di atas jembatan dan ketika berada di tengah laut (di atas perahu). Sehingga, pola komunikasi terkait kegiatan budaya melaut yakni pola komunikasi keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Bentuk komunikasi keluarga inti pada umumnya semua sama di suku bajo Sampela khususnya terkait kegiatan budaya melaut.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya, masyarakat suku bajo Sampela lebih meningkatkan pembelajaran budaya melaut dengan metode baru yang dapat merangsang kemampuan anak dalam memahami budaya melaut.
2. Sebaiknya, pihak pemerintah setempat mendirikan sekolah khusus (sekolah terapung) bagi anak-anak suku bajo Sampela yang didalamnya tidak hanya mengajarkan budaya melaut tetapi membaca dan bertihung sebagai dasar untuk pengembangan anak-anak di suku bajo Sampela.

Daftar Pustaka

- Barbara, William. 2010. *Dell Hymes and the Ethnography of Communication* (Rhetoric Program, Department of English Carnegie Mellon University Pittsburgh PA 152123 USA).
- Baharudin, 2014. *Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan Dalam Buku Deschooling Society*. Jurnal Terampil, Vol 2, Nomor 2, Januari 2014.
- Berger, Peter L. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S.
- Brewer, John D. 2000. *Etnography*. Philadelphia. Open University Press.
- Crang, Mike and Ian Cook. 2007. *Doing Ethnographies*. London. SAGE Publications.
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. 2006. *Komunikasi Kelompok, Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta : UI-Press.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis. 2011. *Budaya, Media dan Bahasa*. Yogyakarta. Jayasutra.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Illich, Ivan. 1970. *Deschooling Society*. CIDOC. Mexico.
- John dan Jean Comaroff, 1992. *Etnography and The Historical Imagination*. USA. Westview Press.
- Kruger, Simone. 2008. *Ethnography in the Performing Arts. Student Guide*. The Higher Education Academy.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, W. Stephen. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Littlejohn dan Karen. 2009. *Encyclopedia Of Communication Theory*. London. SAGE Publication
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- _____. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- _____. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muriel Saville-Troike. 2003. *The ETnography of Communication, An Itrouction Third Edition*. Germany. Blackwell Publishing.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda, Bandung.

- Mulyana dan Rakhmat Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah: Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*.
- Sunarto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ray, Manas dan Chinmay Biswas. 2011. *A study on Ethnography of communication: A discourseanalysis with Hymes 'speaking model'*. Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735. Vol 2, No 6, 2011.
- Uno, Hamzah B. 2005. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West dan Turner. 2013. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Pawit.M. 2010. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta. Bumi Akaara.
- Zulfatmi. 2013. *Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 14 (1), 221-237.

Diktat/ Tesis dan Disertasi:

Basri, Irsyan. 2014. *Komodifikasi Ritual Duata Pada Etnik Bajo Di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Dirman, La Ode. 1999. "*Orang Bajo Berese*", *Adaptasi pada Pemukiman Orang Bajo di Wilayah Pesisir Desa Holimombo Kabupaten Dati II Buton*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Harmin, St. 2011. *Komunikasi Budaya Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Suku Bajo Dalam Pemenuhan Gizi Balita Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)*(disertasi). Bandung, Universitas Padjadjaran.

Hidayat, Sherly. 2004. *Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu Pada Anaknya Terhadap Munculnya Perilaku Agresif Pada Anak SMP*. Jurnal *Provitae* No. 1; Desember Tahun 2004.

Uniwati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Semarang. Universitas Diponegoro.

Zakiah, Kiki. 2005. *Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode*. Jurnal Nasional Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005. Yogyakarta : Kanisius.

Lampiran

Lampiran-Lampiran

Lampiran I. Potert Lokasi Penelitian



Jembatan Utama Desa Sama Bahari (Suku Bajo Sampela)



Jembatan Suku Bajo Sampela



Pemukiman
Suku Bajo Sampela



Kondisi Pemukiman
Suku Bajo Sampela

Rumah Informan



Rumah Informan

Foto Dengan Informan Kunci



Peneliti Bersama Informan I
(Keluarga Medo)

Peneliti Bersama Informan II
(La Uda)



Peneliti Bersama Informan III
(Keluarga Kuasi)



Peneliti Bersama Informan IV
(Keluarga Kahar)

Peneliti Bersama Informan V
(Keluarga Gopang)



Peneliti Bersama Informan VI
(Keluarga Jupardi)



Peneliti Bersama Informan VII
(Pak Mayor)

Peneliti Bersama Kepala Desa dan Staf Desa



Peneliti Bersama Guru Di Suku Bajo Sampela



Peneliti Bersama Tokoh Masyarakat
(Pak Suhaele)



Peneliti Bersama Imam Masjid
(Pak Sibli)



Peneliti Bersama Anak-Anak
Suku Bajo Sampela



Aktivitas Masyarakat Suku Bajo Sampela



Interaksi Di Jembatan

Interaksi Di Depan Rumah



Interaksi
Di Bawah Kolong Rumah



Komunikasi Dalam
Keluarga Inti

Komunikasi Antar Tetangga



Komunikasi Antar Anak



Aktivitas Lainnya Suku Bajo Sampela



Interaksi Antar Anak



Interkasi Antar Tetangga



Kondisi Sekolah Formal



Interkasi Antar Anak (Nubba)

Fasilitas Umum Desa Sama Bahari



Masjid Suku Bajo Sampela

Poskesdes Suku Bajo Sampela



SD Bajo Sampela

2. Pertanyaan Penelitian Terhadap Informan Kunci dan Informan Penunjang di wilayah desa Sama Bahari

Pedoman Observasi dan Wawancara

“Deschooling Suku Bajo Sampela Dalam Budaya Melaut”

I. Identitas Informan

1. Nama Informan (Bapak) :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Suku :
7. Nama Istri :
8. Jumlah Anak :
9. Nama Anak :

II. Observasi

Dalam hal budaya melaut akan di observasi aktivitas komunikasi yang berlangsung pada keluarga dan lingkungan sosial masyarakat suku bajo Sampela. Beberapa hal yang diobservasi peneliti selama berada di lokasi penelitian diantaranya interkasi dalam keluarga, interaksi antar tetangga dan interkasi antar anak terkait proses pembelajaran budaya melaut. Selanjutnya peneliti mengobservasi segala aktivitas yang dilakukan orang tua dan anak dalam proses kegiatan melaut, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Situasi Komunikasi

Peneliti mengamati karakter secara umum, dan fenomena yang terjadi pada saat interaksi dalam keluarga maupun masyarakat yang terkait budaya melaut di suku bajo Sampela. Hal ini dapat di observasi melalui kegiatan yang terjadi didalam rumah, di luar rumah bahkan di atas perahu (tengah laut).

2. Peristiwa Komunikasi

Peneliti mengamati seluruh peristiwa komunikasi pada saat interaksi orang tua, anak dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial terkait budaya melaut termasuk jika perubahan-perubahan sikap/posisi pada saat tanya jawab atau berinteraksi diantara pelaku atau partisipan komunikasi.

3. Tindak Komunikasi

Tindak komunikasi dalam keluarga adalah segala aktivitas komunikasi terkait budaya melaut mulai dari interaksi dalam keluarga, tetangga dan antar anak samapi pada proses penyiapan alat dan bahan sebelum berangkat melaut serta kegiatan melaut yang melibatkan orang tua dan anak.

III. Wawancara

Berikut ini daftar wawancara peneliti terhadap masyarakat suku bajo Sampela baik kepala Desa, Imam Masjid, Tokoh Adat dan khususnya kepada masyarakat yang menjadi informan kunci peneliti. Daftar pertanyaannya diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bapak memaknai laut?
2. Bagaimana ibu memaknai laut?
3. Bagaimana anak memaknai laut?
4. Bagaimana tokoh adat memaknai laut?
5. Bagaimana mengenalkan anak dalam kebiasaan melaut?
6. Apa alasan suku bajo sampela harus melaut?
7. Kenapa tidak melakukan sekolah formal?
8. Seberapa penting budaya melaut bagi suku bajo sampela?
9. Bagaimana harapan orang tua terhadap anak ketika anak mulai memahami pentingnya melaut?
10. Pada waktu kapan anak diajarkan budaya melaut?
11. Alat-alat dan perlengkapan apa saja yang disiapkan sebelum berangkat melaut?
12. Bahasa yang digunakan bapak kerika mengajarkan budaya melaut?
13. Simbol-simbol yang dipakai dalam proses pembelajaran budaya melaut?
14. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam mengajarkan budaya melaut ke anak?
15. Bagaimana sejarah dan asal usul suku Bajo Sampela?
16. Bagaimana sistem perekonomian suku Bajo Sampela?
17. Bagaimana hubungan kekerabatan dalam masyarakat suku Bajo Sampela?

A. Transkrip Wawancara Informan Kunci

a. Informan Kunci ke-1

Wawancara, 8 Oktober 2015

Peneliti awalnya mulai berkunjung di rumah pak Medo sebagai informan kunci pertama. Saat itu saya didampingi oleh staf Desa Sama Bahari yang bernama Pak Sabir yang dapat berbahasa Indonesia, bahasa bajo dan bahasa kaledupa. Hari itu adalah hari ke 14 kunjungan peneliti ke lokasi penelitian. Sebelumnya peneliti menghabiskan waktu dengan berbincang bersama tokoh masyarakat, aparat desa, imam Masjid dan penerjemah peneliti. Minggu pertama peneliti mengobservasi secara keseluruhan aktivitas masyarakat suku bajo sampela. Mulai pagi hari peneliti mengamati lingkungan sekolah dimana banyak anak-anak yang usia sekolah tidak mengikuti sekolah formal. Sementara anak-anak yang berada di sekolah formal nampaknya hanya bermain bersama teman yang lain. Siang hari sampai sore hari peneliti selalu berkeliling dan berkenalan dengan beberapa remaja yang ada di suku bajo Sampela. Barulang setelah seminggu peneliti wawancara dan menanyakan berbagai kebiasaan masyarakat suku bajo sampela kepada kepala desa, imam masjid dan beberapa tokoh adat.

Ketika peneliti berkunjung ke rumah Medo pada pagi hari, ternyata Medo dan anaknya Jasmin sedang berada di laut (memasang jaring). Saat itu peneliti hanya bertemu kepada istrinya (Jawariah) dan mulai berbincang serta sesekali mengajukan beberapa pertanyaan umum. Pada saat peneliti berada di depan rumah, peneliti bersama pak Sabir mengucapkan salam, Assalamu Alaikum, dan Jawariah langsung menjawab Waalaikumsalam. Kemudian, pak Sabir memperkenalkan peneliti kepada Jawariah bahwa peneliti adalah mahasiswa dari Bandung yang sedang melakukan penelitian di desa Sama Bahari. Sambil tersenyum Jawariah mengangguk kepala menandakan memahami apa yang disampaikan oleh pak Sabir. Selanjutnya peneliti langsung langsung

menanyakan kabar Jawariah, Apak kabar ibu? Sambil mengulurkan tangan dan menyebut nam “Saya Icha” dan Jawariah pun menyambut tangan peneliti sambil tersenyum sehingga peneliti berabat tangan.

Meskipun Jawariah agak terbatah-batah berbicara bahasa Indonesia, namun peneliti mengerti apa yang di ucapkan. Dan untungnya Jawariah pun mengerti apa yang diucapkan peneliti. Saat itu Jawariah menjelaskan kepada peneliti bahwa suaminya (Medo) dan anaknya (Jasmin) akan kembali dari melaut sekitar pukul 3 sore saat air pasang (air laut naik). Sehingga peneliti bisa menemui Medo dan Jasmin pada sore hari. Kemudian, peneliti bertanya jumlah anak Jawariah, dan Jawariah menjawab bahwa ia memiliki 5 orang anak yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. 2 anak laki-laki yang selalu membantu bapaknya melaut terutama Jasmin sebagai anak pertama. Sementara 3 anak perempuan membantu ibu di rumah dan juga membantu ibu Jawariah ketika menjual hasil tangkapan ikan di darat serta bertugas membeli air ke darat. Itulah pertemuan peneliti bersama keluarga informan kunci pertama.

Masih di hari yang sama tepatnya sore hari suasana pemukiman suku bajo Sampela sangat ramai, terlihat anak-anak bermain di atas jembatan, ada yang berenang disekitar rumah serta pemandangan perahu yang lalu lalang di bawah jembatan. Peneliti kembali berkunjung ke rumah Medo untuk menemui Medo dan anaknya. Ketika peneliti berada di depan rumah Medo peneliti mengucapkan Assalamu Alaikum dan dijawab oleh keluarga Medo Waalaikumsalam sambil tersenyum. Suasana saat itu, keluarga Medo sedang berkumpul di teras rumah dan berbincang-bincang bersama anak dan beberapa tetangga. Tanpa menunggu waktu lama, peneliti langsung ke topik pembahasan ke bapak Medo. Pertama peneliti menanyakan, bapak tadi menangkap ikan dimana? Medo menjawab di dekat Lentea sana.

Kemudian, peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya Sejak kapan bapak mulai melaut? Saya melaut sejak masih kecil. Mulai umur 5

tahun sampai umur belasan tahun sampe tua sekarang tetap melaut. Apakah bapak mengajak anak ketika melaut? Iya saya selalu bawa anak kalau melaut. Bagaimana bapak memaknai laut? Menurut saya, air laut ini sangat penting. Karena tidak mungkin akan ada ikan kalau tidak ada air laut. Laut sebagai sumber kehidupan untuk keluarga saya. Bagaimana mengenalkan anak dalam kebiasaan melaut? Sebenarnya, kalau anak saya masih sekolah saya tidak ajak melaut, belum bisa ajar anak melaut. Nanti pas tamat sekolah (SMA) baru saya ajarkan anak cara menangkap ikan yang baik dan cepat. Apa alasan ,suku bajo sampela harus melaut? Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lanjut peneliti menanyakan seberapa penting budaya melaut bagi suku bajo sampela? Sangat penting, karena mencari ikan dilaut sudah jadi pekrjaannya orang Bajo. Bagaimana harapan orang tua terhadap anak ketika anak mulai memahami pentingnya melaut? Harapan saya agar anakku bisa membantu saya untuk menangkap ikan dilaut. Kalau dia sudah pintar menangkap ikan dengan baik jadi dia bisa gantikan saya.

Lebih lanjut Medo menjelaskan bahwa untuk sekarang ini tidak ada ritual khusus yang di ajarkan kepada anak. Itu kecuali orang tua zaman dulu. Sekarang sudah tidak ada. Sebenarnya, anakku tidak secara langsung saya ajar cara melaut. Hanya saya selalu membawanya ke laut dan dia lihat-lihat kemudian dia coba lakukan juga seperti apa yang saya lakukan. Kemudian peneliti menyakan alat dan bahan yang disiapkan untuk melaut. Medo menjelaskan tergantung cara menangkap ikan. Apakah pake jaring, tombak, panah atau mancing. Biasanya yang disiapkan umpannya terlebih dahulu kalau pake pancing. Kalau pake tombak diperiksa besi ujungnya tombak untuk melihat masih bisa dipakai atau tidak. Kalau pake panah, panahnya dbibuat dulu. Kemudian, membawa bekal karena pergi melaut tidak tentu berapa jam tergantung cepat atau tidak dapat ikan. Saya tidak ajar anakku secara khusus untuk buat pukot, hanya awalnya di lihat-lihat kalau saya membuat pukot didepan rumah. Begitupun dengan mendayaung. Anak disini belajar

sendiri. Tidak ada mantra melaut. Hanya saya ajarkan cara melihat bintang. Kalau bintang banyak di langit artinya teduh. Tetapi kalau sedikit bintang artinya kencang angin.

Setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan ke Medo, peneliti berbincang bincang dengan anaknya Jasmin dan istrinya Jawariah. Peneliti mengatakan, pak kalau boleh nanti saya ikut ya ketika pergi menjaring ikan. pak Medo menjawab, iya boleh. Nanti kamu ikut tapi tempatnya agak jauh. Iya pak, tidak apa-apa. Kemudian, peneliti juga bertanya kepada Jawariah istri Medo tentang makna budaya melaut. Jawariah menjelaskan Air laut ini sangat penting karena kalau tidak ada laut ikan karang tidak akan hidup. Kalau tidak hidup lagi ikan maka tidak akan ada lagi penghasilan. Sekarang anak saya sudah bisa membantu bapak. Jadi kita syukurmi, kita punya anak sudah ada gunanya.

Selanjutnya, Jasmin juga menceritakan pengalamannya selama melaut bersama bapak. Jasmin menjelaskan bahwa Sejak kecil saya sudah biasa melihat orang pergi melaut. Saya belajar berenang sejak umur 3 tahun sama-sama dengan temen-temanku. Kalau Saya belajar melaut waktu tamat SMA. Awalnya saya coba ikut bapak pergi melaut, melihat bapak menangkap ikan. Disitu mulailah saya tertarik untuk menangkap ikan juga. Bapak Medo tidak mengajarkan secara khusus cara melaut terhadap anak, tetapi anak sering dibawa pergi melaut. Karena intensitas anak dibawa kelaut sehingga muncullah ketertarikan anak (Jasmin) untuk ikut juga menangkap ikan. Alat yang disiapkan sebelum menangkap ikan adalah jaring. Jasmin dan bapaknya (Medo) menggunakan jaring untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya. Lokasi yang biasa dipakai untuk menangkap ikan adalah di bagian pulau Hoga, Disebelah timur pulau Kaledupa bahkan di dekat pulau Lentea. Waktu yang dihabiskan untuk pergi melaut mulai dari pukul 3 subuh hingga jam 10 pagi setiap harinya. Hasilnya di jual di darat. Semenjak saya tidak sekolah setiap hari ikut bapak melaut.

b. Informan Kunci ke-2**Wawancara, 12 Oktober 2015**

La Uda beserta Adi peneliti ditemui dirumahnya pada minggu ke tiga. Sama seperti keluarga Medo, peneliti mendatangi rumah La Uda didampingi oleh Fuddin sebagai penerjemah bahasa bajo dan kaledupa selama peneliti berada di lokasi penelitian. Siang itu suasana agak sepi didepan jembatan rumah La Uda. Kondisi air laut yang sedang surut sehingga banyak para bapak dan anaknya sedang berada di laut. Peneliti bertemu istri La Uda yang sedang menyuap anak la Uda yang kecil. Kemudian peneliti mengucapkan Siang bu. Saya Icha mahasiswa peneliti. Di bantu oleh Fudin, istri La Uda mengerti maksud kedatangan peneliti untuk melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan keluarga la Uda. Sambil menunggu La Uda dan Adi yang sedang di laut, peneliti bermain bersama anak La Uda yang berusia 2 tahun sambil peneliti mengamati lingkungan tempat tinggal La Uda.

Kondisi pemukiman La Uda sangat memprihatinkan dimana rumah yang terbuat dari atap rumbia dan dinding dari rumbia. Penghubung rumah la Uda dengan jembatan hanya dengan satu buah besi yang dipasang memanjang sebagai satu-satunya jalan menuju rumah La Uda. Tak lama kemudian, La Uda tiba dirumah bersama anaknya yang baru saja memanah ikan di daerah Lentea. Langsung peneliti menyapa La Uda dan anaknya sambil mengulurkan tangan dan berjabat tangan. La Uda yang nampak rama langsung menyambut peneliti dan ngobrol bersama peneliti.

Memang berdasar informasi awal yang peneliti peroleh bahwa La Uda sudah terbiasa menerima kunjungan peneliti dirumahnya baik peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Karena kemampuan La Uda yang sangat tinggi yakni dapat berjalan di dasar laut tanpa menggunakan alat bantu apapun. Ketika peneliti berada di rumah La Uda, datanglah juga

peneliti dari luar negeri (Timur Tengah) yang sedang membuat film dokumenter tentang kehidupan suku bajo Sampela. Disini La Uda sebagai pemeran utama yang mewakili masyarakat suku bajo Sampela. Begitulah sekilas tentang La Uda dan keluarganya.

Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait budaya melaut. La Uda bercerita kepada peneliti bahwa ia belajar melaut sejak kecil dan diajar oleh bapaknya. Sehingga saat ini La Uda juga menerapkan apa yang ia peroleh dari orang tuanya kepada anaknya Adi. Lanjut, peneliti bertanya tentang makna melaut bagi keluarga La Uda. La Uda memberi penjelasan bahwa laut itu sangat penting. Saya punya anak laki-laki umurnya 14 tahun. Dia paling hobi ikut tangkap ikan. dulu Adi sekolah tapi tidak tamat. Baru kelas 3 SD dia berhenti karena lebih senang pergi melaut. Ikan yang didapat sembarang, ikan besar, ikan merah. Pergi tangkap ikannya di Lentea. Kemudian, proses adi belajar melaut, la Uda menjalkan bahwa kalau pergi kelaut, adi lihat saya memanah dia ikut juga. Kemudian dia bilang, bapak saya mau belajar memanah. Dari situmi adi mulai memanah sampe sekarang. Jadi dia itu hobinya mi memanah. Adi ikut saya melaut sudah hampir 8 tahun sejak umur 5 tahun. Sejak masih kecil dia ikut terus tidak ada berhenti. Kata adi “bapak saya coba dulu, ikut teman-temannya u ke laut. berangkat melaut mulai jam 5 subuh pulang jam 2 siang. Hasil tangkapan biasa banyak biasa juga sedikit.

Kemudian peneliti bertanya apa-apa saja yang disiapkan sebelum melaut. La Uda memberi penjelasan bahwa yang disiapkan sebelum pergi melaut, alatnya panah. Itu saja. Proses memanah pertama kita menyelam, terus dalam air klo ada ikan langsung ditembak pake ujungnya panah. Saya dulu di ajar khusus sama bapak dari kecil umur 10 tahun. Harapan saya kepada adi mudahan ikan jangan diganggu dengan orang luar seperti dari kendari, bagian saponda. Jangan ganggu ikan disini. Supaya anak kita kalau besar kedepan masih tetap ada ikan. karena wilayah wakatobi untuk orang-orang bajo disini. Adi yang merupakan anak pak La Uda sangat senang ketika ikut bapaknya pergi melaut. Adi lebih memilih pergi melaut

dari pergi sekolah. Hal inilah yang menyebabkan adi putus sekolah di bangku kelas 3 SD.

c. Informan Kunci ke-3

Wawancara, 10 Oktober 2015

Perjumpaan peneliti dengan informan ke-3 ini diawali dengan dikenalkan oleh Sabir yang merupakan staf kantor desa. Saat itu peneliti didampingi oleh Fudin sebagai penerjemah bahasa bajo dan staf desa Sabri. Ketika peneliti sampai di rumah Kuasi, nampak terlihat aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Kuasi dan anaknya Medo sedang memperbaiki jaring ikan yang rusak.

Satu hal yang menjadi keunikan dari keluarga Kuasi adalah tidak hanya anak yang ikut melaut tetapi istri Kuasi pun ikut melaut. Padahal sang istri sudah tua tetapi masih kuat untuk ikut suami dan anaknya melaut. Keluarga Kuasi sangat kompak dalam mempertahankan budaya melaut. Keluarga Kuasi memiliki 2 orang anak yakni 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak perempuan inilah yang biasanya berada di rumah dan yang bertugas membeli air bersih di daratan Kaledupa.

Kemudian, peneliti berjabat tangan dengan Kuasi, istrinya dan anak-anaknya. Selanjutnya peneliti berbincang-bincang dengan kuasi seputar kegiatan melaut yang dibantu oleh Fudin sebagai penerjemah bahasa Bajo. Kuasi menjelaskan memang sejak dahulu mereka diajarkan budaya melaut oleh orang tuanya secara turun temurun. Hal ini dilakukan sejak usia 5 tahu. Tidak hanya itu, saat ini Kuasi selalu bersama anaknya melakukan kegiatan melaut.

Lebih lanjut, Kuasi menjelaskan tentang aktivitas budaya melaut bersama keluarganya bahwa Medo yang merupakan anak pak Kuasi saat ini rutin mengikuti ayahnya untuk pergi menangkap ikan. Dalam keluarga pak Kuasi baik anak maupun istri, sama-sama terlibat dalam kegiatan budaya melaut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pak Kuasi tidak secara langsung mengajarkan anaknya (medo) cara atau teknik

menggunakan pancing dan jaring ketika menangkap ikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Medo (anak pak Kuasi) menyatakan bahwa “sejak kecil saya ikut bapakku menangkap ikan dilaut. Bapak tidak mengajarkan saya cara menggunakan jaring, hanya karena setiap hari saya lihat bapak tangkap ikan pake jaring terus saya mulai mengikuti dan akhirnya sampai sekarang saya sudah bisa membantu bapak untuk memasang jaring dan menarik jaring kembali dari laut”. Selanjutnya pak Kuasi mengatakan bahwa beliau tidak mengajarkan secara khusus kepada anak cara menangkap ikan akan tetapi anaknya (Medo) selalu mengikuti pak Kuasi dan karena selalu melihat proses pemasangan jaring sehingga Medo mulai terbiasa dan dapat melakukan pemasangan jaring dengan baik dan benar. Selanjutnya peneliti juga meminta izin kepada pak Kuasi agar peneliti dapat mengikuti segala aktivitas keluarganya baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

d. Informan Kunci ke-4

Wawancara, 18 Oktober 2015

Keluarga Kahar yang menjadi informan kunci selanjutnya juga menjelaskan tentang kegiatan melaut yang dilakukan bersama anaknya. Saat itu sore hari peneliti berkeliling dengan Fudin sebagai penerjemah bahasa Bajo. Di sebuah rumah tepat bersebelahan dengan Sekolah Dasar (SD) nampak suasana ramai. Terlihat semua anggota keluarga Kahar sedang berkumpul di teras rumah bersama istri dan anak-anaknya. Kahar memiliki 3 orang anak yang terdiri dari 1 perempuan dan 2 laki-laki. Kedua anak laki-laki tersebut selalu mengikuti bapaknya pergi melaut sejak kecil. Namun disini yang lebih dominan anak pertama yakni Uli yang rutin bersama bapaknya menyulu (memakai tombak) ikan.

Selanjutnya, peneliti bertanya tentang makna budaya melaut kepada informan Kahar. Kahar menjelaskan bahwa Laut artinya kebutuhan hidup kita. Saya ajar anak-anaku cara tangkap ikan dengan memakai tombak, kemudian cara pasang jaring, buat jaring supaya ikan

bisa masuk ke dalam jaring. Karena seandainya jaring kita pasang tidak lurus jadinya ikan tidak masuk dijaring kita. Kalau tombak biasanya saya dengan uli berdua menyelam, kemudian saya ajar juga buat tombaknya.

Lebih lanjut Kahar, menjelaskan tentang aktivitas melaut yang dilakukan bersama anaknya bahwa Saya pergi tangkap ikan kalau musim meting pagi berangkatnya jam 2 malam sampe jam 8 pagi pake tombak. Kadang-kadang juga pake jaring. Tempatnya kita menyulu kadang di bungin solo kadang juga di Hoga atau kadang juga di Langgira kadang juga di Lentea dengan menggunakan katinting (perahu motor). Biar keras ombak kita tahanmi, karena yang namanya melaut itu sudah biasa dengan ombak.

Kemudian, peneliti juga berbincang dengan anak Kahar yakni Uli seputar aktivitas melaut dan proses pembelajarn melaut yang dialami uli. Uli menjelaskan saya mulai belajar tangkap ikan itu mulai umur 6 tahun. Awalnya ikut-ikutan bapak kelaut, liat bapak pasang jaring, liat menyulu (memakai tombak). Dari situ saya mulai tahu cara menangkao ikan. mulai umur 9 sampai 13 tahun saya sudah bisami menangkap ikan tapi sama bapak. Pokoknya pergi dikarang itu tangkap ikan berhari-hari kadang 3-7 hari atau juga lebih 2 minggu itu kalau menjaring. Sedangkan kalau menyulu biasanya 4-6 jam di karang tergantung hasil tangkapan hari itu. Setelah itu peneliti bertanya tentang aktivitas di rumah Uli beserta keluarga. Uli pun menjelaskan bahwa kalau kumpul-kumpul dengan keluarga yang dibahas biasanya tentang menjaring ikan. begitu juga kalau sama teman-teman. Kita suka cari bahan terus buat jaring dan cerita-serita soal menjaring bagaimana misalnya ikan yang dimakan sama ikan yang tidak di makan. Cara tau banyak ikan atau tidak dari dasar laut. karena kaliatan. Kalau dengan bapak kita lihat dari atas perahu, tapi kalau kita sendirian menyelam dulu. bagi saya laut itu sudah sumber kehidupanku mi.

e. Informan Kunci ke-5**Wawancara, 23 Oktober 2015**

Selanjutnya peneliti berkenalan dengan keluarga Gopang. Gopang yang cukup paham dengan bahasa Indonesia sehingga memudahkan peneliti ketika berkomunikasi dengan memakai bahasa Indonesia. Pertemuan awal dengan Gopang peneliti berbincang-bincang tentang kondisi lingkungan masyarakat suku bajo Sampela. Gopang menjelaskan bahwa sudah beginilah hidup kami, sejak lahir sampai tua selamanya terus tinggal di laut. nenek moyang kami dahulu tinggalnya di atas perahu, tetapi kami sekarang sudah ada kemajuan karena tinggal di rumah meskipun kondisi rumahnya di tengah laut dan dari rumbia.

Kemudian, peneliti bertanya kepada Gopang tentang mata pencaharian kelaarganya. Gopang menjelaskan saya biasanya pergi memancing dengan anak, biasa juga menyulung (memakai tombak) untuk menangkap ikan. jadi hidup kita begini-begini saja. Yang penting cukup untuk kebutuhan hari-hari. Jadi saya punya anak laki-laki semuanya bisa memancing, menyulung. Saya ajar mereka sejak kecil, biar kalau sudah besar seperti sekarang bisa membantu saya menangkap ikan.

Selanjutnya, Gopang menceritakan tentang kehidupan budaya melautnya. Ia menjelaskan bahwa Saya jadi nelayan selama hidup ini. Dulu kita ditinggalkan sama orang tua kita cari teripang. Harga masih 50 rupiah 1 kilo. Sekarang ratusan. Kalau menyulung pake tombak, kalau memancing pake pancing (timah). Kita biasa terang bulan biasa jam 3 atau 4 sore sampai jam 5 sore. Kalau mmemancing dengan istri. Tapi kalau menombak selalu dengan anak saya. Kalau anak saya sudah biasa menagkap ikan. biasa sama teman-temannya. Anak saya umurnya 17 tahun. Dia yang selalu ikut melaut. Harapan saya ke anak karena kita bisa apa-apa. Tetap harus cari ikan. yang dipersiapkan sebelum berangkat melaut itu kalau menjaring ya jaring, kalau menompak ya tombak, minyak tanah karena melautnya malam hari. Yang tombak ikan saya dan

anak saya. Biasa kita dibagian lentea, mburake, tombano. Dimana ada hasil disitumi kita pergi. Kalau saya biasanya di kedalaman 2-4 meter.

f. Informan Kunci ke-6

Wawancara, 26 Oktober 2015

Informan kunci selanjutnya adalah Jupardi dan keluarganya. Kegiatan Jupardi setiap harinya adalah melaut dengan memakai tombak dan panah. Jupardi memiliki 4 anak terdiri dari 1 perempuan dan 3 laki-laki. Seperti biasa peneliti didampingi oleh Fudin sebagai penerjemah bahasa Bajo yang memudahkan peneliti berkomunikasi dengan para informan.

Kemudian peneliti menanyakan tentang awal mula Jupardi belajar budaya melaut. Jupardi menjelaskan bahwa Saya melaut mulai umur 13 tahun di ajar sama bapak. Saya di ajar menjaring, menyuluh, memanah. Sejak kecil orang tua saya sudah biasakan untuk melaut. Selanjutnya peneliti bertanya tentang makna budaya melaut. Jupardi menjelaskan bahwa Laut sangat penting Karena laut ini sudah tabungan kita mi. Maknya saya ajari semua anak-anakku untuk bisa melaut. Kita ini orang bajo, orang laut kalau tidak melaut apa lagi yang bisa kami kerjakan. Laut sudah jadi sumber kehidupan dan tempat tinggal saya dan keluargaku.

Selanjutnya, peneliti bertanya tentang proses pembelajaran budaya melaut yang diajarkan kepada anak-anaknya. Jupardi menjelaskan bahwa anaknya dulu dibiasakan ikut di laut. kemudian peneliti bertanya kepada anak Jupardi tentang pembelajaran budaya melaut. Anak Jupardi menjelaskan bahwa awalnya ikut-ikutan dengan orang tua. Setelah tau kita coba-coba dengan teman-teman pergi memanah, menjaring. Dari situlah saya mulai tau. Lalu peneliti bertanya, jika menyuluh (memakai tombak) jenis ikan apa saja yang diperoleh. Kemudian Jupardi menjelaskan bahwa Ikan yang diperoleh adalah ikan katamba, ikan boronang, ikan kola. Tidak hanya itu, biasanya juga dapat cumi-cumi, lobster, teripang, ikan boronang dan sebagainya.

Lebih lanjut, peneliti bertanya tentang doa atau mantra yang diucapkan sebelum melaut serta pantangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama kegiatan melaut. Jupardi menjelaskan bahwa doa yang diucapkan sebelum berangkat melaut “saya berdoa kepada yang kuasai air, angin. Jika mau terjun ke laut, sebelum terjun kita berdoa terlebih dahulu kepada dewa laut “ini saya mau terjun ke bawah (laut) saya minta jangan ada yang ganggu”. Sedangkan pantangan di karang seperti asam, garam, kopi, gula, cabe, jeruk tidak boleh di buang di laut. Itu kita sebut “pamali”.

g. Informan Kunci ke-7

Wawancara, 27 Oktober 2015

Informan kunci terakhir yang peneliti temui adalah Mayor beserta keluarganya. Mayor memiliki 3 orang anak terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan. Anak laki-laki Mayor tidak ada yang mengikuti pendidikan formal. Mereka lebih memilih untuk pergi melaut bersama bapaknya. Rumah keluarga Mayor yang sangat memperhatikan yang beratab rumbia serta lantai jelajah dan dindingnya pun rumbia. Kehidupan keluarga Mayor sangat memprihatinkan.

Kemudian, peneliti bertanya kepada Mayor tentang budaya melaut yang dilakukannya selama ini meliputi makna budaya melaut, hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama melaut serta jenis ikan yang diperoleh apa saja. Mayor menjelaskan bahwa Saya melaut sejak kecil. Saya memakai jaring, pancing dan menyulu juga. Laut itu sebagai kehidupan keluarga saya. Kalau tidak ada laut kami tidak bisa hidup. Ikan yang diperoleh ikan katamba. Selain itu, udang, teripang jika menyulu. Sedangkan pantangan di laut seperti tidak boleh buang lada, air panas, air teripang dan sebagainya.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan tentang cara yang diterapkan oleh Mayor dalam mengajarkan budaya melaut terhadap kedua anaknya. Mayor menjelaskan bahwa sejak usia 4 tahun saya biasakan membawa anak ke laut. kalau lagi buat tombak atau panah, saya panggil dengan dia (anaknya) supaya dia lihat dan dia praktekkan sehingga bisa buat sekarang. Kemudian anak saya juga sering ikut teman-temannya pergi menyulu. Sampai sekarang dia selalu ikut saya menangkap ikan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom.
 Tempat, Tgl Lahir : Laiworu, 2 Juni 1991
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Gatot Subroto. No.47 RT/RW: 002/002 Kecamatan Bataiworu Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara
 Telepon : 085 396 898 398
 Email : wdstnurhaliza@gmail.com
 Status Pernikahan : Belum menikah

Latar Belakang Pendidikan

2014-sekarang	Universitas Padjadjaran, Program Magister Fakultas Ilmu Komunikasi
2009-2013	Universitas Halu Oleo, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP
2006-2009	SMA 1 Raha
2003-2006	SMP 2 Raha
1997-2003	SD 10 Raha

Organisasi dan Kepanitiaan

2012	Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP Bidang Penalaran Universitas Halu Oleo
2011	Anggota Lingkar Studi Ilmiah Penalaran (LSIP) FKIP Universitas Halu Oleo
2010	Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi bidang Penalaran FISIP Universitas Halu Oleo

Seminar dan *Workshop*

2014	Pemakalah " <i>Conference on Communication, Culture, and Media Studies-2014</i> " Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2013	Training ESQ Inhouse Basic Mahasiswa Angkatan 002, Universitas Halu Oleo.

Penghargaan

2011	Juara I Lomba Karya Tulis Mahasiswa Pada Pekan Olah Raga, Seni dan Ilmiah Antar Fakultas (PORSIAF) se-Universitas Halu Oleo
2010	Juara II Kompetisi Karya Tulis Ilmiah Tingkat Mahasiswa dengan Tema "Pribadi Cerdas, Bebas Narkoba, dan HIV-AIDS, se-Universitas Halu Oleo.